

the
TROUBLE SHOOTER



80 Tahun
SOLIHIN GP

the **TROUBLE SHOOTER**

Cendramata
80 Tahun
SOLIHIN GP

Dari



FORUM DISKUSI WARTAWAN BANDUNG





LASKAR FDWB

Adi Marcella (Suara Pembinaan)
M. Taufan Suranto (DPKLTS)
Mohamad Roudan (thuhafoundation)
Purnawan (Radio Mara)
Rahm Asyik (Pikiran Rakyat)
Reni Susanti (Republika)
Roni Suhendar (thuhafoundation)
Suparno (Radio Mara)
Sulhan Syaffi (GATRA)
Vlona Destiana (Stikom)



Lay out - *Roni "endut" Suhendar*

Cover - *Roni "endut" Suhendar*

Diterbitkan oleh:

FDWB & DPKLTS



Ide awal pembuatan buku ini sebenarnya sudah muncul sejak tiga bulan silam, dilatarbelakangi oleh keinginan kami di Dewan Pemerhati Kehutanan dan Lingkungan Tatar Sunda (DPKLTS) untuk memberikan suvenir ulang tahun ke-80 kepada Mang Ihin yang jatuh pada tanggal 21 Juli 2006.

Namun karena keterbatasan sumberdaya yang ada, aktivitas serius pembuatan buku ini baru bisa berjalan sebulan belakangan, itupun berkat dukungan dari rekan-rekan di Forum Diskusi Wartawan Bandung (FDWB) yang tak kenal lelah dalam mengumpulkan naskah, melakukan editing, layout, sampai mencarikan percetakan.

Pada tempatnya kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua penulis dan nara sumber atas kesan dan pesannya. Begitu pula kepada berbagai pihak yang telah turut terlibat baik langsung maupun tidak, sehingga buku ini bisa terbit sesuai rencana.

Pada kesempatan ini kami juga mohon maaf kepada para pihak yang kesan dan pesannya tidak dapat dimuat dalam buku ini karena kendala ruang dan waktu. Kami meyakini bahwa kesan, pesan dan doa yang ada di dalam sanubari warga Jawa Barat lah yang lebih berharga dalam mengiringi perjuangan Mang Ihin membela hak-hak rakyat.

Semoga isi dan makna yang terkandung dalam buku ini dapat menebar hikmah bagi siapa saja yang membacanya.

Iyan S. Koesoemadinata
Ketua Umum DPKLTS

Titip Salam Untuk Mang Ihin



FORUM DISKUSI WARTAWAH BANDUNG

Sabtu, 1 Juli 2006 lalu, Taufan Suratno (Divisi Informasi dan Komunikasi DPKLTS) ke sekretariat FDWB. Saya pikir dia ingin berdiskusi atau mengajak merancang demo. Tapi dugaan saya meleset. "Ada kerjaan, kita bikin buku harus di-launching tanggal 22 ini. "

Dalam hitungan waktu ini sudah tidak mungkin , karena untuk proses cetak dan lay out butuh sekitar 15 hari. Dan yang terpenting, bahan bukunya belum terkumpul....baru daftar nama sumber yang harus diwawancarai. "Beberapa sudah 'janji' akan mengirim naskah," kata Taufan.

Setelah meminta waktu untuk berkonsolidasi sebentar, saya menerima tawaran untuk mengerjakan buku ini. Sejak awal ada sebuah keyakinan meski mepepet buku ini tetap bisa terwujud. Mengutip omongan 'Abah Iwan Abdurachman, -Ngan dahar hulu sorangan nu teu bisa teh – maka sejak senin 3 Juli kami 'ngebut'.

Beberapa Laskar FDWB dikerahkan. Ramdan ditunjuk jadi koordinator pengumpulan bahan. Dia mulai telpon sana-sini untuk membagi kru. Naskah

yang selesai langsung diedit lalu di lay out oleh Roni 'Endut'.

Maka makin hiruk pikuklah secretariat FDWB di gedung IKA Unpad itu. Tim pembuat buku, berbarengan dengan laskar lain yang mengawal proses workshop radio swasta, TV Lokal, serta radio komunitas, rutinitas diskusi, wartawan yang ngetik berita, serta tak lupa kegiatan nonton bareng piala dunia.

Berkat kecekatan laskar terlatih Maka buku yang amat sederhana ini bisa Anda nikmati hari ini. Maka tak lupa saya ucapkan terima kasih untuk teman-teman yang sudah meluangkan waktu demi terbitnya buku ini. Juga untuk Pak Paulus di percetakan, Eka Permadi bagian rumah tangga FDWB.

Kami sengaja membuat variasi komentar *sahibul bait* dengan kata orang pertama dan kedua karena keterbatasan halaman, mohon maaf ada naskah yang kami *drop*. Cerita hidup Mang Ihin kami buat lebih singkat. kalau ada kesalahan mohon maaf ya...waktunya mepet, terakhir tidak lupa titip salam untuk Mang Ihin. *God bless you sir!*

Hatur Nuhun

Sulhan Syafi'i
Ketua FDWB

DAFTAR ISI

Pengantar DPKLTS iii
Pengantar FDWB iv
DAFTAR ISI vi

bab hiji

Solihin GP: Gubernur Rakyat - 2

bab dua

A.A.M. RUSLAN "Terjun Bebas Bersama Jenderal" -
48

ABOENG KOESMAN "Pamingpin Pinunjul" -**50**

ACIL BIMBO "Gapleh Bareng di Pakuan" -**52**

DR.ING. IR. AGUS MARYONO "SI Guru Lingkungan" -
54

AMIRUDDIN A. DAJAN IMAMI "Kontroversial Tapi
Konsisten" -**56**

KANG AOM "Dituduh Maling Sapatu" -**58**

ASEP RAHMAT SUDRAJAT "Regeneration Is A Must" -
60

AAT SURATIN "Dia Konsisten Menolak TMII" -**62**

BAKTIR WAHYUDI "Tentara Negarawan" -**64**

DR.H. DANIAL MALIK HADI SUBRATA SPPK "Berapi-
api Tapi Santun" -**66**

DANNY SETIAWAN "Keukeuh Pada Keyanikannya" -
68

DEDE M. KARTASASKADEWA "Teu Aya Bandingna" -
70

DEDI SUPRIATNA "Pendorong Semangat Berjuang" -
72

EKA SANTOSA "Gubernur Jawa Barat, Sepanjang Hayat"	-74
EKO ARIF NUGROHO "Bisa Membuat Saya Tenang"	-76
ELLA MAULINA "Pemimpin Jujur, Anti Proyek"	-78
ELONG SUCHLAN "Sangat Berani, Dasar Jendral"	-80
PROF.DR.IR.H.ENDANG SUHENDANG,MS "Teladan Kehidupan,Peduli Pada Sesama"	-82
HARRY SURJADI "Tak Kenal Pensiun, Selalu Berkarya"	-84
HERI OKTAVINALIS, S.HUT " Sosok Luar Biasa Nan Langka"	-86
KANG IBING "Maling Sapatu Gubernur"	-88
H. IMAM HERMANTO "Jatuh Bangun Membela Hak Rakyat"	-90
IPONG WITONO "Senja yang Tak Redup"	-92
JACOB SUMARDJO "Bak Jawara Jujur"	-94
PROF.DR.KOESNADI HARDJASOEMANTRI,SH, MI "Ingin Rakyat Sejahtera"	-96
LEXLAKSAMANA "Pemimpin Visioner"	-98
MACHMUD MUBAROK "Nyaah ka Rahayat"	-100
H. MAMAN WANGSAATMADJA "Pemimpin ynag Dicintai Rakyat"	-102
H. MEMET H. HAMDAN "Mang Ihin, Sang Komandan"	-104
NU'MAN ABDUL HAKIM "Visi Lingkungan yang Kami Tiru"	-106
NURSYAWAL "Sosok Merakyat, prajurit Siliwangi Sejati"	-108
IR. OMAN SUHERMAN MP "Senjatanya Peluru Pamflet"	-110
OTTIH ROSTAYATI "Beberesih Diri"	-112

OTJO DANAATMADJA "Bapa Lingkungan Hidup"	- 114
P. DJATIKUSUMAH "Andelan Nagara Jeung Balarea"	-116
POPONG OTJE DJUNDJUNAN "Untuk Bapakku: SOLIHIN GP"	-118
RAHMAT JABARIL "Kuraup Segala Tapakmu"	-120
RICKY SUTANTO "Sepereti Ayah Kepada Anaknya"	-122
H. RUDI GUNAWAN, SH., MH "Ingin Petani Sejahtera"	-124
SADIKIN DJAJAPERTJUNDA "Pejuang Lingkungan Sejati"	-126
SAJIBOEN SOEDARJA "Menyelamatkan Astanajapura"	-128
H. SANI LUPIAS ABDURACHMAN "Prajurit Siliwangi Sejati"	-130
SETIA PEMANA "Populis dan Rakyat"	-132
PROF.DR.H.M. SIDIK PRIADANA ""Pendidik Sejati Konsisten dan Bersahaja"	-134
SOBIRIN "Belajar Sampai Tua"	-136
SULHAN SYAFI'I "3-0 Untuk Mang Ihin di Radio Mara"	-138
H.SUPENDI BRATAATMADJA "Nothing to Lose"	-140
SYAFIK UMAR "Dua Kali Kecewa"	-142
THONTHOWI DJHAURI MUSADDAD "Piraku.. Eleh Ku Kolot!"	-144
TJETJE H. PADMADINATA "Gubernur Tidak Becus"	-146
TONY SULISTIONO ARDJO "Mengajarkan Kepemimpinan"	-148
DRS.H. ULUNG LAKSAMANA "Rahasia Panjang Umur"	-150

WIENY HR MARMAJAYA "The Father of Siliwangi" -
152

YUDI WIDIAN ADIA "Sosok Istimewa" -**154**

YUS RUSLAN ACHMAD "Mang Ihin dan Harapan
yang Terpendam" -**156**

bab tilu

Parade Foto - **160**

lampiran

Solihin GP - **174**

FDWB - **177**

DPKLTS -**179**

DAFTAR PUSTAKA -181

bab hiji



**Solihin GP:
Gubernur Rakyat**



Solihin GP: Gubernur Rakyat

Lahir di Tasikmalaya tanggal 21 Juli 1926 dari pasangan Haji Abdulgani Poerwanegara dan ibu Hajjah Siti Ningrum, Solihin GP alias Mang Ihin adalah keturunan *menak* atau priyayi. Ayah Solihin yang jebolan *Middelbare Opleidingsschool Voor Inlandsche Ambtenaren* (MOSVIA) bekerja sebagai pamongpraja di daerah Priangan. Pada masa Belanda, Abdulgani sempat menjadi wedana di Bandung dan Garut. Berbeda dengan pamong lainnya, Abdulgani masuk kategori pamong yang tidak *manut*.

Pada suatu hari, guru-guru Solihin yang berkebangsaan Belanda berekreasi ke Cikajang di Garut selatan. Mereka datang ke rumah dinas wedana yang kebetulan adalah ayahnya Solihin. Dengan gaya *juragan* Belanda, para guru itu meminta ayah Solihin untuk mengumpulkan rakyatnya yang punya ayam. Maksud *sinyo* Belanda itu sebetulnya ingin membeli ayam. Tapi karena cara memintanya dipandang merendahkan, ayah Solihin kontan membalikkan *bendo* (blangkon) yang dikenakannya. Katanya, "Masa saya sebagai wedana kamu suruh mencari ayam. Pergi kamu!"

Akibat tindakan ayahnya, Solihin mendapat sindiran dari guru-guru di sekolahnya. Kata mereka, Cikajang itu kota yang tidak ada ayamnya alias "kippelosestad".

Berkali-kali Abdulgani harus berhadapan dengan Belanda sebagai penguasa waktu itu. Ketika menjadi Gubernur Jawa Barat, Solihin pernah menyelusuri riwayat hidup ayahnya saat menjadi wedana di Lembang, Bandung dan beberapa tempat lainnya. Ternyata, oleh

Belanda, nama ayahnya itu ditandai dengan strip merah. Akibat sikapnya yang tidak mau patuh begitu saja terhadap Belanda, pensiun Abdulgani dipercepat.

Pelajaran yang masih diingat Solihin dari ayahnya adalah perintahnya untuk tidak menunjuk apapun. "Jangan menunjuk!" ayahnya *wanti-wanti* mengingatkan. Bagi anak kecil, petuah itu susah untuk dipatuhi. Apalagi bila si anak punya rasa ingin tahu yang kelewat besar. Melihat ayam atau kambing yang sedikit berbeda saja, seorang anak kecil akan langsung menunjuknya. Tujuannya mungkin saja sekadar menanyakan atau bisa juga memberi tahu ayahnya agar melihat apa yang dilihatnya itu. Tapi bagi rakyat, tunjukkan seorang *menak* atau priyayi punya makna lain. Orang dosa, terpaksa ataupun tidak, akan segera memberikan apa yang ditunjuk oleh seorang *menak*. Apalagi bila *menak* itu adalah atasannya. Demikianlah, ketika pada masa kecilnya Solihin diajak sidak (inspeksi mendadak) oleh ayahnya, Solihin mencoba mengubur rasa ingin tahunya dengan tidak menunjuk apa-apa yang dia tertarik. "Waduh, capek juga saya mengikuti ayah seharian dengan tangan yang harus disembunyikan di dalam kantung."

Bertahun-tahun kemudian, Solihin punya tafsir sendiri untuk perintah ayahnya itu. Bagi Solihin, perintah itu bermakna "jangan mengambil kepunyaan rakyat, jangan minta apa yang sudah hak rakyat". Ketika berhadapan dengan pimpinan, prinsip itu diterapkan dengan keinginan untuk lebih banyak memberi ketimbang meminta, menguntungkan orang ketimbang merugikan orang. *Capek* seharian tergantikan prinsip yang kemudian akan dipraktikkan Solihin sepanjang hidupnya.

Merasakan Ketidakadilan

Mang Ihin bernama lengkap Solihin Gautama Purwanegara. Purwanegara adalah nama keluarga. Nama itu diambil dari daerah kelahiran keluarga besar Solihin di Ciamis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *purwa* artinya mula-mula, permulaan atau dahulu, sedangkan *negara* adalah negara. Dahulu, yang dinamakan dengan Negara Galuh terletak di sekitar Ciamis. Setelah Raja Galuh mendirikan Negara Pajajaran dengan ibukotanya Pakuan

(dekat Bogor), Kerajaan Galuh sering disebut dengan nama Negara Lama atau Negara Tua. Nah, dengan nama belakang Purwanegara itu bisa berarti bahwa pemiliknya berasal dari Negara Tua atau Negara Lama.

Solihin juga punya nama tengah Gautama. Gautama itu awalnya adalah nama samaran. Kecuali menyamarkan namanya, Solihin yang waktu itu sudah berpangkat kapten, juga menyamarkan profesinya. Dengan nama Gautama, Solihin mengaku bertugas sebagai seorang juru tulis di Desa Tawang Banteng. Tetapi nama Gautama itu pulalah yang menyelamatkan nyawanya. Suatu ketika, Solihin dilaporkan "intel Belanda" sedang berada di Gunung Galunggung. Belanda bertindak sigap. Satu peleton pasukan dari Bandung dengan penunjuk jalan *Inlichtengen Dienst* (ID) orang Indonesia diberangkatkan untuk mencarinya. "Intel Belanda" yang namanya tidak diketahui ini sebenarnya pro-Republik. Maka, begitu melihat Solihin, "intel Belanda" ini langsung memerintah, "Gautama, ayo ikut kami mencari Kapten Solihin!"

Rupanya, orang Belanda percaya saja kalau orang yang diajaknya itu bernama Gautama. Untuk menyempurnakan sandiwara penyamaran, Solihin ikut Belanda. Sepanjang perjalanan, suasana terasa tegang. Untuk meredakan ketegangan, Solihin menganggap pencarian itu sebagai jalan-jalan saja. Pencarian berakhir nihil dan Belanda menyerah setelah si "intel Belanda" menyebutkan bahwa orang yang namanya Kapten Solihin itu sering berpindah-pindah tempat. Akhirnya, Belanda pulang. Sebagai balas jasa karena pencarian fiktif itu, Solihin dihadihi segelas susu. "Mengenang kejadian itu, kadang-kadang saya tersenyum sendiri karena geli," kenang Solihin.

Karena mendapat berkah dengan nama Gautama, akhirnya Solihin mengabadikan nama itu: Solihin Gautama Poerwanegara. Pengabdian nama itu disokong juga oleh teman-teman seperjuangannya. Menurut mereka, nama Gautama berkesan baik dan tidak berangasan. Cocok untuk menjadi penyeimbang karakter pria yang punya kegemaran berkelahi ini.

Sejak usia belasan, Solihin sudah bercita-cita menegakkan keadilan. Mungkin karena pengaruh kelakuan para penjajah Belanda. Pada masa itu, Belanda berlaku diskriminatif terhadap penduduk pribumi. Banyak sekolah yang terlarang bagi warga biasa. Hanya karena keturunan *menak* sajalah maka Solihin bisa lolos bersekolah di *Europeesche Lagere School* (ELS) atau *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO). Tulisan "Verboden voor inlanders en honden" bisa ditemukan di banyak tempat. Tulisan itu artinya "Dilarang masuk untuk orang pribumi dan anjing". Tulisan itu jelas ditujukan untuk manusia. Memasukkan kata anjing tentu dengan maksud menghina penduduk pribumi dengan menyetarakannya dengan anjing. Tak puas dengan melarang, orang Belanda rupanya ingin menunjukkan arogansinya dengan sekalian menghina.

Cita-cita menegakkan keadilan itu makin terasah seiring masuknya Jepang ke Indonesia tahun 1942. Ketika tentara Jepang datang, rakyat mengelu-elukannya bak pahlawan. Tapi tak butuh waktu lama untuk mengetahui belang dari "Saudara Tua" itu. Dalam waktu sekejap, kelaparan terjadi di mana-mana. Sandang langka dan kekejaman merajalela. Solihin tiba pada pemikiran, sepanjang masih dijajah, tak akan ada yang namanya keadilan. Cita-cita menegakkan keadilan semakin mengkristal dan mulai menemukan bentuknya dalam aksi formal. Sesuai usianya, untuk mewujudkan ambisinya menegakkan keadilan, Solihin mula-mula menggunakan wadah perjuangan kesatuan pelajar yang kemudian bernama Tentara Pelajar. Menurut Solihin, hakekat dari kemerdekaan adalah terwujudnya keadilan. Keadilan otomatis akan membawa kepada kemakmuran fisik material sekaligus terwujudnya rasa kesyukuran yang hakiki.

Berjuang Mengangkat Senjata

Seusai Proklamasi 17 Agustus 1945, Solihin masih berstatus pelajar. Pertengahan September 1945, tentara Inggris mendarat di Jawa untuk mengawasi penarikan mundur tentara Jepang dan membebaskan para tahanan yang ditawan Jepang. Dengan mendompleng RAPW (*Rehabilitation Allied Prisoners of War and Internees*) dan NICA (*Netherlands Indies Civil*

SOLIHIN GP: GUBERNUR RAKYAT

Administration), tentara Belanda menyelip masuk. Saat terjadinya *Clash I* tanggal 21 Juli 1947, Solihin yang pelajar di Sekolah Menengah Tinggi (SMT) di Tasikmalaya, sudah menjadi pejuang. Jadi, sekali waktu duduk manis di kelas, kali lainnya berada di *front* perjuangan. Ada peristiwa lucu. Saat ujian kelas tiga, suasana di medan pertempuran bertambah panas. Pertempuran tak bisa ditinggalkan, sekolah juga tidak. Maka Solihin mengenakan seragam pejuang untuk ikut ujian. Begitu ujian selesai, Solihin langsung kembali ke lapangan.



Pertempuran demi pertempuran pun dilakoni Solihin. Masih berperang Belanda, Solihin harus turun memberantas pemberontakan PKI di Madiun. Di Madiun ini Solihin berada di bawah komando Nasuhi. Pada saatnya memimpin Jawa Barat, Nasuhi malah yang menjadi wakil Solihin. Pulang ke Jawa Barat, Solihin sudah ditunggu tugas lain karena di Jawa Barat yang

menunggu tak hanya Belanda, tetapi orang Indonesia sendiri, rekan sebangsanya yang tergabung dalam DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia).

Dengan DI/TII ini situasi yang dihadapi jauh lebih berat. Karena selain susah membedakannya dengan penduduk biasa, DI/TII juga melakukan tindakan tidak terpuji mendiskreditkan Siliwangi dan sejumlah akal bulus lainnya. Siliwangi sempat terpojok dan rakyat menderita. Situasinya benar-benar mengerikan. Siliwangi dicaci habis oleh rakyatnya. Solihin yang ketika itu menjabat Asisten Dua Kodam III Siliwangi kena semprot juga. "*Sia teh nanaonan ieu teh, becus naon silaing teh. Coba rakyat tepi ka kieu* (Apa-apaan kamu, tidak becus. Coba lihat rakyat sampai berkorban seperti itu)," kata seorang warga sambil meludahi wajah Solihin.

Itulah untuk pertamakalinya Solihin diludahi rakyatnya. Tetapi Solihin berhasil menguasai dirinya. Hasil evaluasinya, Siliwangi kalah dari DI/TII karena meninggalkan doktrin perang rakyat semesta. Akhirnya Solihin menganjurkan Siliwangi *back to basic*. Kembali pada perang rakyat semesta. Taktik ini berhasil hingga ruang gerak DI/TII terus menyempit.

Ketika memberantas DI/TII, Solihin sampai juga ke Cisimeut di Rangkasbitung, Banten. Di sana Solihin bertemu dengan kepala desanya, Jaro Haris. Solihin memprediksi, "Menurut perhitungan saya, dalam waktu empat bulan, daerah kamu akan aman dari gerombolan DI/TII."

"Ah, kula mah teu percaya. Semua perwira yang bertugas di sini bilang begitu, nyatanya DI/TII makin banyak," bantah Jaro Haris.

"Saya akan buktikan ucapan saya. Saya sendiri yang akan memimpin pasukan untuk mengamankan daerah ini," timpal Solihin.

"Kalau betul-betul aman dalam empat bulan, apa saja yang ada di rumah *dibikeun ku kula*," janji Jaro Haris.

SOLIHIN GP: GUBERNUR RAKYAT

Rupanya apa yang dikatakan Solihin itu bukan sesumbar. Dengan pelaksanaan RP 21 dan RO 212 dan Perang Bedog, habislah DI/TII di Banten. Setelah keadaan aman, Solihin datang lagi ke tempat Jaro Haris.

"Bapak mah pinter, jago, beak gorombolan," puji Jaro Haris.

"Saya mau nagih janji. Saya mau minta apa yang saya inginkan di rumahmu," tagih Solihin.

"Ya, *kop bae*. Ambil saja."

"Bawa sini istrimu yang *nomer empat*."

"Oh, ulah. *Kula ge bogoh keneh*."

Kontan saja Solihin tertawa terbahak-bahak. Ucapannya itu tentu tidak dengan maksud serius.

Ketika menjadi Gubernur Jawa Barat, Solihin sempat kembali ke Cisimeut. Masih bertemu Jaro Haris. Dalam suatu acara resmi di depan para bupati dan anggota Dharma Wanita termasuk istri Solihin, Jaro Haris mengatakan, "Pak Solihin ini yang dulu mengamankan daerah Cisimeut dari DI/TII. Pak Solihin waktu itu minta istri saya yang keempat. Saya tidak mau lantaran saya masih *bogoh keneh*. Sekarang Beliau menjadi Gubernur. Kalau sekarang diminta lagi istri saya yang keempat, sekarang saya mau memberikannya."

Ketika dipersilakan pidato, Solihin membalasnya dengan tak kehilangan wibawa namun juga tak lepas dari humor. **"Soal permintaan saya yang dulu pada Jaro Haris, sekarang saya sudah tidak mau lagi. Karena sekarang istri Jaro Haris yang keempat sudah jadi nenek-nenek," selorohnya.**

Para hadirin tertawa. Model seloroh semacam itu sebenarnya merupakan cara pendekatan yang efektif agar rakyat akrab dengan pemimpinnya.

Menjadi Gubernur Jawa Barat

Pada tanggal 15 Juli 1968, Solihin GP menjadi Gubernur Akabri Darat. Baru juga dua tahun, terbetik kabar bahwa DPRD Jabar mengusulkan agar Solihin menjadi Gubernur Jawa Barat. Tapi, karena sudah berjanji bahwa Solihin akan pensiun setelah menyelesaikan tugasnya sebagai Gubernur Akabri, usulan itu tidak diiyakannya. Pensiun? Ini aneh. Usia Solihin saat memangku jabatan Gubernur Akabri terbilang masih muda, masih 42 tahun. Bagaimana mungkin Solihin memutuskan untuk bersegera pensiun. Padahal, rasanya, jabatan Gubernur Akabri tak mungkin disandanginya sampai belasan tahun, sampai Solihin pensiun di usia ke 55 atau bahkan 60. Entah kenapa Solihin mengatakan itu di depan para taruna Akabri. Namun, karena sudah telanjur mengucapkannya, Solihin tidak lantas menerima usulan menjadi Gubernur Jabar.

Tak berapa lama setelah kabar pengusulan itu terdengar, Gunung Merapi meletus. Presiden Soeharto langsung meninjau lokasi letusan. Di sana, Solihin bicara dengan Soeharto mengenai usulan itu. Kata Soeharto, "DPRD memilih kamu menjadi Gubernur Jawa Barat. Kamu harus bisa. Kamu 'kan belum pensiun. Saya yang menentukan tugas kamu."

Karena Presiden Soeharto sendiri yang mengatakannya, Solihin tak mampu lagi menolaknya. Selaku prajurit yang memegang Sapta Marga, Solihin jelas harus mematuhi tugas yang diberikan pimpinannya. Masalahnya, Solihin pernah berjanji akan pensiun setelah bertugas sebagai Gubernur Akabri. Di satu sisi, janji adalah hal yang harus ditepati. Tetapi di sisi lainnya, atasan memerintahkannya lain. Persoalan itu sempat membebani pikiran Solihin hingga menyebabkannya jatuh sakit.

Dalam sebuah pertemuan dengan para taruna Akabri, sebagai semacam pertanggungjawaban, Solihin menjelaskan prosesnya sehingga dia menerima jabatan Gubernur Jawa Barat. "Saya terpaksa menerima jabatan gubernur karena diminta oleh Bapak Presiden agar menerima usulan DPRD Jawa Barat untuk menjadi gubernur. Beliau menyatakan, di daerah Jawa Barat

SOLIHIN GP: GUBERNUR RAKYAT

harus diadakan upaya-upaya konsolidasi untuk tujuan pembangunan." Solihin sadar, Jabar memang masih dalam keadaan transisi selepas pemberontakan DI/TII dan peristiwa G30S/PKI.

"Saya akan menjadikan salah satu kebijaksanaan membentuk kader-kader sipil dalam rangka sipilisasi untuk mencapai normalisasi. Saya akan berusaha bertugas menjadi Gubernur Jawa Barat sesingkat mungkin agar saya digantikan oleh gubernur sipil yang bisa meneruskan apa yang sudah saya rintis," kata Solihin masih di depan para taruna. Pada akhirnya terbukti, Solihin hanya menduduki posisi gubernur itu satu periode saja.

Pandangan itu ditegaskan Solihin berkaitan dengan sikapnya mengenai dwifungsi ABRI. Dwifungsi ABRI itu bukan berarti ABRI harus duduk sebagai pejabat di lingkungan sipil. Dalam keadaan darurat, anggota ABRI bisa saja ditugaskan pada kedudukan aparat sipil. Tapi tugas itu sifatnya sementara saja. Saat bertugas, anggota ABRI harus menyiapkan kader sipil agar ketika situasi berjalan normal, sipil-lah yang kembali mengemban jabatan itu.

Tanggal 8 Februari 1970, masa tugas Solihin sebagai Gubernur Akabri selesai. Enam hari kemudian, 14 Februari 1968, dalam usia 42 tahun, Solihin dilantik menjadi Gubernur Jawa Barat oleh Menteri Dalam Negeri Amir Machmud menggantikan Mayjen Mashudi. Mashudi mengemban jabatan itu selama dua periode.

Sebagai Wakil Gubernur-nya adalah Nasuhi. Nasuhi ini mantan pimpinan Solihin. Pada masa perjuangan, Nasuhi pernah menjadi komandan batalyon dan Solihin komandan kompi. Nasuhi pernah mengomando Solihin semasa penumpasan pemberontakan PKI di Madiun dan Jawa Barat. Kepada mantan atasannya itu Solihin buru-buru mengatakan, "Dulu Pak Nasuhi komandan saya, tetapi sekarang saya yang menjadi gubernur dan Bapak menjadi wakil saya. Yang menjadi sasaran kita adalah kepentingan masyarakat dan wilayah. Bapak harus tahu tempat Bapak sebagai wakil dan saya harus tahu tempat saya sebagai gubernur. Secara pribadi Bapak adalah senior saya. Tapi sebagai orang yang ditugaskan, sekarang saya adalah pimpinan dan Bapak wakil saya. Bapak mau menerima apa tidak?"

Pembicaraan yang disampaikan dalam suasana kekeluargaan itu disambut positif Nasuhi.

"Ya, saya terima," kata Nasuhi.

Demikianlah, hingga berakhirnya masa jabatan Solihin, keduanya bekerja kompak dan tak terdengar adanya sengketa.

Bersaing dengan Ali Sadikin

Ketika Solihin menjadi Gubernur Jawa Barat tahun 1970, Ali Sadikin sudah lebih dulu memimpin DKI Jakarta. Ali Sadikin dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta oleh Presiden Soekarno pada bulan April 1966. Jadi, sudah empat tahun



Ali Sadikin menjadi Gubernur DKI ketika Solihin menjadi Gubernur Jabar. Selama masa itu pula, hingga kepemimpinannya selesai tahun 1977 (dua periode), berbagai langkah monumental dilakukan Ali

Sadikin. Sebutlah yang fisiknya, Proyek Perbaikan Kampung MHT, Taman Ismail Marzuki, Kebun Binatang Ragunan, Taman Impian Jaya Ancol. Pada masanya pula berbagai lembaga penting muncul seperti Lembaga Bantuan Hukum, Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, Kamar Dagang dan Industri Jaya, Dewan

Kesenian Jakarta, Institut Kesenian Jakarta, Lembaga Kebudayaan Betawi, dan Akademi Jakarta. Di bawah Ali Sadikin, dari sebuah kampung besar, Jakarta tumbuh menjadi kota metropolitan.

Ketika dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta, usia Bang Ali —panggilan akrab Ali Sadikin— masih 40 tahun. Sedangkan Solihin, saat dilantik jadi Gubernur Jabar, sudah 42 tahun. Tapi, sebagai gubernur, Ali Sadikin jelas

SOLIHIN GP: GUBERNUR RAKYAT

lebih senior. Maka, Solihin memandang perlu untuk menelponnya. "Kapan saya bisa datang ke Jakarta untuk bertemu dengan Bang Ali?" tanya Solihin.

"Silakan, kapan saja Mang Ihin," jawabnya.

Pada waktu yang disepakati, Solihin berangkat ke Jakarta. Di perbatasan Jabar-Jakarta, Solihin disambut dengan *voorijder*. Instingnya langsung bekerja. "Ini pasti ada apa-apanya."

Solihin mengikuti saja waktu diajak ke *operation room* di kantor Bang Ali. Ternyata di sana sudah menunggu para tokoh masyarakat, unsur Pemda DKI, dan beberapa anggota DPRD DKI.

"Selamat datang Mang Ihin," sambut Bang Ali.

Setelah bicara ramah-tamah, Bang Ali kemudian membuka peta dan menunjuk Kabupaten Bekasi, Tangerang, dan sebagian Kab. Bogor. Katanya, "Jawa Barat tidak bisa melakukan pembangunan, sedangkan saya didesak oleh masyarakat agar memperluas daerah perbatasan antara DKI Jakarta dan Jawa Barat. Untuk itu, agar diikhlasakan saja saya membangun daerah perbatasan itu. Apalagi kita 'kan sama-sama dilahirkan di Jawa Barat," katanya sambil menunjuk peta yang ada di dinding.

"Wah, ini mah kurang ajar *banget*," batin Solihin.

Terus terang, saya tidak bisa menerima argumentasi atau, katakanlah, usulan Bang Ali itu. Saya merasa dilecehkan, saya tidak bisa menerimanya. Tapi saya menyambutnya dengan tersenyum.

"Bang Ali, saya merasa heran bahwa Anda adalah seorang ahli strategi yang kerdil. Kalau Bang Ali ahli strategi yang ulung dan hebat, jadikan saja Jawa Barat dan DKI menjadi satu provinsi. Ibukotanya boleh di Jakarta dan Bang Ali menjadi gubernurnya. Saya akan serahkan seluruhnya. Kalau sudah begitu, Bandung menjadi kotamadya saja."

Bang Ali terdiam. Kemudian Solihin melanjutkan, "Kalau DKI dan Jawa Barat disatukan, provinsi mana yang bisa menyaingi potensinya?" Saat itu Solihin ingat strategi yang dilakukan Sripaduka saat meninggalkan Galuh (Ciamis) dan memindahkan kerajaannya ke Pajajaran (Bogor). Dengan strategi semacam itu akhirnya wilayah Sunda Kelapa (Jakarta), Banten, dan Cirebon timur berhasil dikuasainya.

"Saya *sih* rela saja sekarang berhenti menjadi gubernur kalau itu sudah jadi keputusan rakyat kita dan keputusan pemerintah pusat," tambah Solihin *kalem*.

Sejak saat itu, lahir istilah "perang perbatasan", "perang daerah", dan "perang wilayah". Sejak saat itu pula Solihin bertekad untuk membangun daerah perbatasan Jabar dengan DKI. Caranya? Tidak lain dengan mengundang investor dan memberikan berbagai kemudahan. Kebetulan pula, Jakarta sudah mulai padat sehingga banyak investor yang mulai melirik perbatasan. Pembangunan di perbatasan dimulai dengan berdirinya pabrik semen Kaisar dan Tiga Roda di Bekasi. Kemudian pabrik tekstil di Tangerang.

Setelah kejadian itu, hubungan pribadi Solihin dengan Bang Ali menjadi dekat. Apalagi yang menyangkut urusan laki-laki. Tapi untuk urusan yang berkaitan dengan kedinasan, keduanya mengadu prestasi.

Suatu ketika Bang Ali mengajak Solihin ke perbatasan. Katanya, "Coba deh Mang Ihin hitung, berapa mobil yang masuk ke Jakarta untuk menikmati fasilitas rekreasi di Jakarta?"

Bang Ali benar. Ucapannya memang tidak terbantahkan. Saat itu di Jakarta sedang *booming night club*. Karena di Jawa Barat tidak tersedia fasilitas semacam itu, maka banyak orang Jawa Barat yang pergi ke Jakarta dan menghabiskan uangnya di sana. Tetapi, justru karena itu, maka muncul pikiran lain di benak Solihin. Solihin melihat, Jawa Barat punya modal udara yang sejuk. Maka dari sanalah kemudian muncul niat untuk membangun puncak dan kemudian melengkapinya dengan Taman Safari.

Setelah membangun Puncak, Solihin balas mengundang Bang Ali ke perbatasan. "Bang Ali, mari kita berdiri di perbatasan antara Jawa Barat dan Jakarta. Ayo kita hitung berapa jumlah mobil yang mencari tempat rekreasi ke Jakarta dan Jawa Barat."

Bang Ali hanya tersenyum. Kondisinya jadi terbalik. Saat itu sudah jauh lebih banyak mobil yang meluncur dari Jakarta untuk menghabiskan uangnya di Jawa Barat.

Bagaimanapun, Solihin mengakui, dirinyalah yang lebih banyak belajar dari Bang Ali dalam membangun wilayah, terutama dalam membangun kawasan industri. Bang Ali berhasil membangun kawasan industri di Pulogadung. Solihin sendiri pernah merencanakan untuk membangun kawasan sejenis di Bekasi dan Cikarang. Sayangnya, masa jabatannya terlanjur habis.

Soal Tapos

Menurun dari bapaknya, Abdulgani, Solihin bukan tipe pemimpin yang mau *manut*, lebih-lebih cari muka pada atasannya. Suatu ketika, Menteri Pertanian kala itu Thoyib Hadiwijaya datang menemuinya. Thoyib menyampaikan keinginan Presiden Soeharto yang berminat mengambil oper satu dari 126 lahan HGU yang kondisinya sudah kritis. Lahan dimaksud adalah yang kini dikenal dengan Tapos. "Bapak Presiden membutuhkan tempat untuk melaksanakan kegiatan usaha tani terpadu, menanam bibit tanaman, dan juga memelihara ternak unggul. Rencananya akan dijadikan sentral penelitian. Bibit dari usaha itu akan dipakai untuk meningkatkan usaha tani masyarakat. Tempat itu juga dimaksudkan sebagai tempat beristirahat, break dari tugasnya, sekaligus untuk rekreasi beliau sekeluarga," kata Thoyib panjang lebar.

Kendati yang memintanya Presiden, Solihin tidak langsung setuju. Dalam pikirnya, biarpun presiden tetap saja harus memenuhi persyaratan. "Mana proposalnya, juga jaminan bank bahwa pemohon punya modal yang cukup dan punya teknisi yang handal. Kalau persyaratan ini tidak dipenuhi, tidak

bisa,” kata Solihin kepada Thoyib.

Beberapa waktu kemudian, Menteri Pertanian datang lagi dengan persyaratan yang lengkap. Ada surat pernyataan dari bank dan daftar rekomendasi teknisi. Karena persyaratannya terpenuhi, Solihin menyetujuinya. “Baik, silakan dikelola.”

Pengalaman Dengan Presiden Soeharto

Pada masa-masa awal kepemimpinannya, Presiden Soeharto jelas sekali sangat merakyat. Protokol dibuat sesederhana mungkin dan sidak hanya dilakukan Presiden dengan didampingi Sesmil Cokropranolo, seorang dokter pribadi, dan dua orang anggota CPM berikut kameramen dan fotografer. Apa yang dinamakan sidak betul-betul sidak: inspeksi mendadak. Pejabat di daerah tak ada yang diberitahu ketika presiden akan melakukan sidak. Berbeda dengan sekarang, informasi kunjungan presiden sudah diketahui jauh-jauh hari sehingga pejabat setempat bisa mendandani dulu tempat-tempat yang akan dikunjungi presiden dan menyetel pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Pada tahun 70-an, sidak Presiden Soeharto selalu bikin kecolongan pejabat di daerah. Beruntung, Solihin punya banyak teman di Bina Graha. Jadi, ketika akan melakukan sidak ke Jawa Barat, teman Solihin di Bina Graha segera memberitahunya. “Bapak Presiden akan sidak. Ada di perbatasan jam sekian, cirinya anu.”

Suatu ketika informasi sidak masuk. Solihin tahu, presiden menggunakan mobil Toyota Hi Ace. Karena itu Solihin segera berangkat ke perbatasan. Di perbatasan, Solihin turun dan menyuruh sopirnya kembali. Di pinggir jalan, Solihin sendirian menunggu mobil presiden lewat. Benar saja, mobil Presiden pun lewat. Solihin langsung menyetopnya.

Presiden kaget. “Lho, kok tahu!”

"Ya, Pak. Masak yang beginian saya tidak tahu. Keterlaluan, saya itu panglima perang, Pak," jawab Solihin.

Presiden tertawa. "Hahaha, sudahlah, ikut saya."

Solihin naik ke mobil. Isinya terbatas. Memang, kalau untuk urusan pertanian, Presiden Soeharto tidak perlu protokol atau yang lain, *toh* Presiden sendiri sangat menguasai permasalahannya. Pengetahuannya tentang pertanian benar-benar *ngelotok*. Yang paling sering dikemukakan Presiden adalah soal Bimas (Bimbingan Massal) dan Koperasi. Keduanya terkait erat. Saking salutnya dengan keluasan pengetahuan Presiden untuk soal pertanian itu, Solihin sampai menyebutnya sebagai ahli Bimas.

Dalam satu sidak, muncul keluhan petani soal tidak tersedianya pupuk. Kontan saja Presiden meminta Solihin menunjukkan di mana gudang pupuk berada. "Saya mau lihat keadaannya," kata Presiden.

"Ada di Cicalengka," jawab Solihin.
Mereka pun lantas meluncur ke Cicalengka.

Di sana memang banyak pupuk, tapi tidak tersusun dengan rapi. Beberapa karungnya malah tampak bocor-bocor dan ada yang kena air. Presiden Soeharto langsung mengamuk, termasuk kepada Solihin.

"Yang tahu persis mengenai penyediaan pupuk itu Kanwil Pertanian, Pak," kata Solihin.

"Di mana itu Dinas Pertanian," Presiden masih penasaran.
"Saya akan panggil."

Mereka kemudian bertemu. Presiden menyemprot Kepala Dinas Pertanian habis-habisan. Pada saat itu, pendek kata, tak ada pejabat yang berani tidak hafal masalah pembangunan pedesaan dan pertanian.

Tak jarang, setelah sidak di Jawa Barat, Presiden meneruskan perjalanannya ke Jawa Tengah lewat jalur selatan. Walaupun begitu, Solihin selalu tahu

kapan kembalinya. Maka, ketika terdengar informasi bahwa Presiden akan kembali, Solihin buru-buru meluncur ke perbatasan. Kali itu Solihin mengajak Bupati Ciamis menunggu di pinggir jalan, di sebuah saung dekat sawah.

"Pak, ada siapa *sih*, kita *kok* menunggu di perbatasan. Menunggu siapa *sih*, Pak?" tanya Bupati Ciamis.

"Ahli Bimas," jawab Solihin sambil senyum-senyum.

"Ahli Bimas? Siapa dia, Pak?" tanya Bupati masih tetap bingung. Rasanya, kalau cuma seorang ahli, menunggunya tak perlu di perbatasan.

"Pak Bupati tenang saja. Siap-siap saja kalau nanti dimintai keterangan oleh Ahli Bimas itu."

Tak lama, meluncur mobil Presiden. Solihin segera menyetopnya. **"Lho, kamu lagi. Hayo ikut saja. Lho, slapa itu?"** tanya Presiden.

"Ini Bupati Ciamis, Pak."

Bupati Ciamis terkejut setengah mati. **"Haaa, Bapak Presiden."**

Solihin kemudian mempermainkannya, **"Yaa, Beliau Ahli Bimas yang saya maksud."**

Semuanya tertawa. **"Ayo, naik saja bersama saya."**

Sikap bersahajanya Presiden Soeharto dialami Solihin berkali-kali. Dalam suatu sidak ke Citatah, hari sudah sudah siang. Perut pun keroncongan.

"Pak, kita makan saja di restoran Sindang Heula, *lembur kuring*," ajak Solihin. Presiden mengiyakan, **"boleh, boleh."**

Spontanitas, mereka menuju Sindang Heula. Tentu saja pemilik rumah makan kaget. "Aduh, Pak Gubernur, aduh, Pak Gubernur." Belum lepas kagetnya karena rumah makannya kedatangan Gubernur, pemilik rumah makan ditodong Solihin. "Siapa ini," tanya Solihin sambil menunjuk Presiden Soeharto.

"Siapa yah..., " sejenak si pemilik rumah makan ragu-ragu antara percaya tidak percaya pada penglihatannya, antara yakin tidak yakin menyaksikan siapa yang berada di hadapannya. Lama-lama si pemilik rumah makan bilang, "Ini Bapak Presiden yah," akhirnya si pemilik rumah makan bicara.

"Ya, betul. Ini Bapak Presiden kita," Solihin meyakinkan si pemilik rumah makan.

Kontan saja si pemilik rumah makan kaget dan segera memberi hormat bertubi-tubi lalu tergopoh-gopoh menyiapkan masakan. Solihin dan Presiden Soeharto kemudian naik ke ruang makan di lantai atas sambil menunggu hidangan.

Belum puas membikin si pemilik rumah makan kaget, Solihin menelpon Panglima Witono untuk datang. Solihin dan Witono adalah teman lama, keduanya pernah sama-sama komandan kompi.

"Wit, saya ada di Sindang Heula sedang makan-makan."

"Wah, saya ikut *dong* makan."

"Ayolah ke sini. Kebetulan di sini ada Ahli Bimas."

Tak lama Witono datang. "Hai, mana *nih* makanannya, saya lapar."

"Gampang, hampir siap. Coba kenalkan dulu *nih* Ahli Bimas."

Witono menoleh kepada Bapak Presiden dan kaget bukan main.

"Lho, Bapak Presiden."

Ketika itu nasi sudah disiapkan. Presiden Soeharto tampaknya sudah lapar karena langsung menyendok nasi ke dalam piringnya. "Mana sih lawuhnya?"

"Nanti, Pak, sebentar." Solihin berteriak ke pemilik rumah makan, "Hei, *cepat atuh*."

Akhirnya semua makanan terhidangkan: nasi hangat, ayam bakar, pepes ikan, petai, sambal, dan sayur asem. Akhirnya mereka semua makan sambil *ngobrol-ngobrol* program. Suasananya sangat akrab, sangat santai, sangat praktis, sangat efektif. Jelas, jauh sekali dengan saat ini di mana Panglima harus menyiapkan keamanan.

Ketika melakukan sidak, Presiden Soeharto bisa sama sekali tidak tahu akan bermalam di mana. Di tambah sikap Solihin yang juga tidak protokoler, keduanya klop. Orientasinya jelas pada rakyat dan cenderung membelakangkan urusan pribadinya sendiri. Demikian yang terjadi saat sidak ke Rangkasbitung. "Ah, tidur *mah* bagaimana nanti *sajalah*," pikir Solihin. Padahal hari sudah menjelang sore.

"Pak, ini sudah di Banten, Rangkasbitung. Sebetulnya Bapak belum ke Banten kalau kaki belum menginjak tanah Leuwidamar, karena tanah Leuwidamar belum pernah diinjak baik tentara Belanda maupun Jepang. Bapak baru dianggap sudah ke Banten kalau sudah menginjak tanah Leuwidamar," urai Solihin.

"Di mana itu Leuwidamar?" tanya Presiden Soeharto.

"Di daerah Cisimeut. Desa yang paling dalam dan kondisinya masih sangat memprihatinkan, berbatasan dengan Baduy."

"Berbatasan dengan Baduy?" Presiden tampak tertarik.

SOLIHIN GP: GUBERNUR RAKYAT

"Kepala desanya Jaro Haris, kita bisa ke sana. Jadi Bapak tahu persis keadaan desa yang masih sangat primitif," tutur Solihin. Solihin punya pengalaman dengan Jaro Haris. Ketika itu Jaro Haris menyangsikan kemampuannya memberantas DI/TII tapi kemudian Jaro Haris tak memenuhi janjinya.

"Ada jalan ke sana?" tanya Presiden lagi.

"Ada... tapi kerikil. Harus melewati sungai dan tidak ada jembatan. Kita bisa masuk karena pakai jeep landrover yang besar."

"Ayo kita ke sana," Presiden tampak antusias.

Cokropranolo berbisik menyayangkan ajakan itu. "*Gimana sih* Mang Ihin. Katanya tidak ada jalannya, tidak ada jembatan segala," keluhnya.

Solihin tertawa. "Bapaknya sudah mau, sudahlah. Supaya Beliau tahu persis bagaimana keadaan sesungguhnya masyarakat yang masih sangat kedodoran."

"Mang Ihin ini bagaimana *sih*, bawa-bawa Bapak ke mana-mana saja," protesnya lagi.

Mereka kemudian berangkat ke Cisimeut dengan satu landrover penuh sesak. Solihin duduk di depan. Presiden berada di tengah. Begitu sampai Cisimeut, Solihin menemui Jaro Haris. "Jaro, saya datang."

Sambutan Jaro Haris hangat. "Wah, Pak Gubernur, tidur di sini, Pak?"

"Nah, ini saya bawa tamu. Coba kau lihat siapa *tuh*."

Maklum orang Banten pertengahan, Jaro Haris berucap lugu. "*Ini mah Presiden sa-Indonesia. Wah, Presiden sa-Indonesia yeuh!*"

Jaro Haris terlihat sangat gembira karena yang ada di pikirannya, Presiden sa-Indonesia pasti lebih tinggi kedudukannya dengan Gubernur sa-Jawa Barat.

"Jaro, rumahmu yang di pinggir sungai masih ada?" tanya Solihin.

"Masih, Pak."

"Bawakan tempat tidur dan kasur ke sana buat Bapak Presiden. Kalau saya sih asal ada likar saja. Biar Beliau menginap di pinggir sungai supaya segar dan pemandangannya enak."

Warga desa kemudian menggotong tempat tidur dan kasur ke rumah yang akan ditiduri Presiden. Untung saja kasurnya tidak ada kutu busuknya. Sambil menunggu rumahnya siap, Solihin memberi pengarahan pada Jaro Haris. "Nanti malam orang Baduy suruh turun supaya berdiskusi langsung dengan Bapak Presiden. Maunya apa orang Baduy ini. Mau dimodern-kan atau mau tetap dilestarikan apa adanya. Supaya Bapak Presiden tahu hasrat kalian apa, motivasinya apa, jadi kita tidak salah menanganinya. Minta mereka bawa angklung jangkung supaya Bapak Presiden tahu musiknya orang Baduy. Lalu besok pagi, gelar pertunjukkan debus yang ada *kawedukan* (kekebalan) dan *kedigjayaan* atau *kejaroan*."

"Baik, Pak. Baik, Pak," kata Jaro Haris.

Malam harinya, orang Baduy dan orang Cisimeut duduk lesehan berdiskusi dengan Presiden Soeharto. Kemudian mereka bermain angklung. Pokoknya semuanya spontan, menggembirakan, dan memuaskan.

Sambil mengikuti acara pikiran Solihin melayang. "Besok pagi harus melayani Bapak Presiden bagaimana, ya?"

Paginya, yang muncul adalah spontanitas lagi.

"Kita ke sungai, Pak. Mandi di sungai," ajak Solihin kepada Presiden Soeharto.

"Mandi di sungai?" Presiden terkejut, tapi tersenyum.

"*Iya dong* kita mandi di sungai, Pak. Tidak ada tempat lain," kata Solihin lagi.

Presiden Soeharto menurut. Mereka kemudian turun dan mandi di sungai. Jongkok, *kejebar-kejebur*, bahkan buang air segala di sungai itu. Semuanya tanpa pengawalan dan berlangsung aman-aman saja.

Selesai mandi dan sarapan, Presiden menonton pertunjukan debus yang memperlihatkan kekebalan orang Baduy. Salah seorang maju ke pentas dan badannya ditusuk-tusuk senjata tajam. Tapi tidak apa-apa. Ada pertunjukan mengupas kelapa dengan gigi. Yang lain naik ke atas pohon kelapa. Dari atas, mereka menjatuhkan dirinya dengan ditahan tali. "Srooooot..., srooooot...."

Tiba-tiba, gedebuk, ada yang jatuh.

Presiden Soeharto kaget. "Kecelakaan *yah*, bagaimana *tuh!*"

Solihin tenang-tenang saja. "Ah, tidak apa-apa, Pak."

Oleh gurunya, orang yang jatuh itu dipegang dan digoyang-goyang sambil berucap. "Bangun... seeeet... bangun." Sekejap saja orang yang jatuh dari pohon kelapa itu bangun dan tertawa-tawa, lalu lari dan kembali memanjat pohon kelapa.

Presiden tampak lega dan tertawa senang. Demikianlah, berulang kali dilakukan sidak, semuanya berlangsung spontan dan tanpa perencanaan. Tetapi justru yang spontan dan alamiah itu yang menimbulkan kesan, baik bagi pejabatnya maupun, dan terutama, untuk rakyatnya. Jarak antara pejabat dengan rakyatnya demikian dekat. Mereka larut dan merasakan suasana kebersamaan yang tak ternilai untuk dijadikan modal pembangunan.

Sampai sekarang Solihin masih membayangkan sosok Presiden Soeharto sebagai sosok yang begitu tenang, begitu *kalem*, dan begitu menonjol

kesederhanaannya. Kalau berbicara langsung kepada inti permasalahannya, tidak berputar-putar, dan tanpa rekayasa. Ketika sidak, Presiden selalu mengenakan topi anyaman yang bentuknya seperti topi kontrolir Belanda atau topi perkebunan, memakai tongkat, berbaju safari, dan jaket kalau dingin. Demikian sederhananya sehingga tampak nyaman tidur di mana saja, makan di mana saja dan seadanya. Solihin merasa bersyukur memiliki pimpinan seperti Soeharto ketika itu. Saking bersyukur, Solihin sering bilang di mana-mana, "Presiden terbaik sadunia *mah moal ayalah siga* Presiden urang mah."

Gubernur Satu Periode



Masa jabatan Solihin G.P., sebagai Gubernur Jawa Barat berakhir pada tanggal 14 Februari 1975. Berbeda dengan "saingannya" di utara, Ali Sadikin atau pendahulunya di Jawa Barat, Mashudi, Solihin hanya memegang jabatan Gubernur Jawa Barat selama satu periode. Solihin sendiri memang tidak berhasrat untuk meneruskan karena merasa kebijaksanaan-

SOLIHIN GP: GUBERNUR RAKYAT

kebijaksanaannya saat menjadi Gubernur tidak direstui oleh Menteri Dalam Negeri Amir Machmud.

Ternyata dugaan itu klop. Amir Machmud sendiri yang mengatakan bahwa Solihin tidak akan menjabat gubernur untuk periode berikutnya. "Saya sudah memperkirakan hal ini karena kebijaksanaan saya tidak disetujui Menteri Dalam Negeri dan saya juga tidak bersiap untuk dua kali menjadi gubernur," kata Solihin.

Saat menyampaikan pidato pertama kalinya selaku Gubernur Jawa Barat, Solihin menjanjikan lima hal. *Pertama*, membangun Jawa Barat yang bersih, berwibawa, dan kuat. *Kedua*, berupaya membentuk kader generasi muda sipil untuk melaksanakan tugas sebagai pimpinan dari pemerintahan daerah Jawa Barat. *Ketiga*, menjalankan pemerintahan, bukan menjalankan bisnis. Jika sebelumnya ada aparat yang mengelola bisnis, untuk selanjutnya bisnis itu akan diwastanisasi. *Keempat*, memperpendek jalur keuangan. Dengan demikian, daerah yang menghasilkan uang diberi prioritas pertama untuk menggunakan uang itu. *Kelima*, pendewasaan demokrasi.

Apakah janji itu ditepati. Untuk janji yang pertama, tentu diperlukan penilaian yang objektif dan menyeluruh. Janji kedua dan kelima dipenuhinya, di antaranya tampak saat terjadi peralihan kepemimpinan di tingkat kabupaten. Saat Solihin menjabat Gubernur, delapan bupati selesai masa jabatannya. Bila mengikuti tradisi sebelumnya, unsur pejabat itu biasanya harus beroleh restu dulu dari atasan sebelum duduk di kursi bupati. Solihin tidak mau seperti itu. Solihin kemudian merangkul pemilihan bupati secara keseluruhan, gerakannya disebut dengan gerakan Sulintang. Sulintang adalah bintang pagi yang bersinar dan membawa optimisme pada siang hari. Dengan Sulintang, cara pemilihan bupati sepenuhnya diserahkan kepada rakyat. Tidak ada istilah drop-drop-an calon. Rakyat boleh berbicara dan menentukan sendiri siapa yang akan mereka pilih.

Akibatnya, suasana pemilihan bupati yang berlangsung selama dua bulan menjadi ramai. Solihin senang mendengar rakyat membicarakan calon pemimpin mereka di toko-toko dan warung-warung. Delapan bupati akhirnya

terpilih. Suasana aman dan tidak terjadi keributan ataupun insiden. Produk dari pemilihan bupati semacam itu ternyata juga baik. Hampir semua residen di Jawa Barat berasal dari bupati yang terpilih hasil gerakan Sulintang. Ternyata, langkah pendewasaan demokrasi semacam itu mendapat sorotan dari pemerintah pusat. Solihin merasa dipersalahkan dan diklasifikasikan sebagai pimpinan yang lemah. Menurut pusat, pimpinan yang kuat itu seharusnya menentukan saja sendiri calon yang dianggap layak.

Soal ketiga, swastanisasi. Pada masa jabatannya, Solihin menswastanisasi sejumlah perusahaan daerah yang, bukannya menguntungkan malah mewariskan utang-utang. Tetapi program ini pun dipandang keliru oleh pusat. Solihin antara lain dipersalahkan karena mengeluarkan SK Gubernur untuk daerah perkebunan yang terlantar, soal yang mana tidak disetujui oleh Mendagri.

keempat, memperpendek jalur keuangan juga dinilai salah oleh pusat. Solihin menganggap, kalau kabupatennya sendiri bisa menghasilkan dan memanfaatkan hasilnya secara lebih baik, mengapa uangnya harus diputar ke provinsi dulu. Tapi ternyata, yang dianggap berhasil itu bila anggaran provinsi menunjukkan kenaikan setiap tahunnya. Bila diperbandingkan dengan provinsi lainnya, jelas kenaikan anggaran Jawa Barat kalah. Meski kenyataannya mungkin tidak.

Demikianlah, bila diukur dari janjinya, kecuali realisasi janji nomor satu yang sulit ukurannya, keempat janji lainnya dijalankan Solihin dengan konsisten. Kalau pusat menganggapnya salah, itu terjadi karena cara pandang yang berbeda. Terbukti sekarang, bahwa apa yang dirintis Solihin nyata-nyata menjadi kehendak masyarakat banyak. Yang paling nyata adalah soal desentralisasi keuangan dan pemilihan pemimpin yang kini dilakukan secara langsung. Dengan kata lain, apa yang dilakukan Solihin adalah meletakkan dasar-dasar untuk suatu langkah yang jauh ke depan. Sayang sekali, pemerintah pusat waktu itu memandang persoalannya dengan cara yang berbeda. Diukur dari pusat, kesalahan Solihin banyak. Diukur dari rakyat, Solihin jelas telah menunjukkan komitmen dan keberpihakannya. Dalam masa kepemimpinannya yang pendek, Solihin sudah berusaha maksimal untuk

menjadi gubernurnya rakyat.

Tak nyaman dengan itu semua, tambah lagi beban kerja selaku gubernur terasa melelahkannya, Solihin menyampaikan niatnya untuk berhenti dari penugasan formal.

"Bapak Presiden, masa tugas saya sebagai Gubernur Jawa Barat sudah berakhir dan Menteri Dalam Negeri mengatakan saya tidak akan diangkat kembali menjadi gubernur. Saya sendiri yakin tidak terpanggil untuk jabatan itu. Saya mohon dibebaskan dari tugas saya dan menjadi rakyat saja. Sejak dulu saya sudah menggariskan diri untuk menghabiskan tugas formal saya sebagai Gubernur Akabri, tapi saya sudah menyimpang karena diharuskan menjadi Gubernur Jawa Barat."

"Sudah, tenangkan diri saja dulu, kita lihat perkembangannya lebih lanjut," kata Presiden menenangkan.

Solihin juga mendatangi Panglima Angkatan Bersenjata, M. Panggabean. Katanya, "Saya mohon tidak ditugaskan lagi sebagai perwira tinggi ABRI meskipun belum pensiun. Ijinkan saya untuk berada di tengah-tengah rakyat. Saya ingin hidup sebagai rakyat biasa saja," pinta Solihin.

"Ya, kita lihat saja bagaimana ke depan," timpal Panggabean.

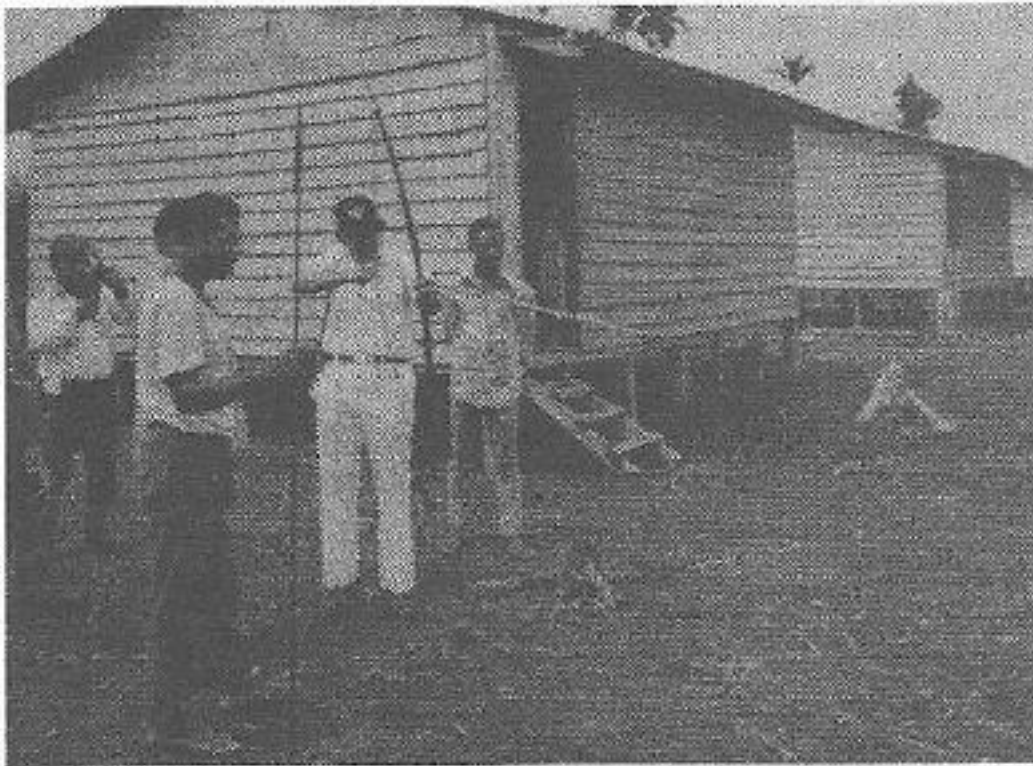
Mengalamkan Diri

Setelah berhenti menjadi gubernur, Solihin segera mewujudkan cita-citanya untuk terjun ke masyarakat sebagai rakyat biasa. Dalam hatinya terbersit keinginan untuk hidup di luar Jawa. Misalnya saja menjadi petani di Sulawesi Selatan mencoba menciptakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada, yang tidak berarti menjadi berarti. Sebelum itu terlaksana, Solihin mencoba mengonsolidasikan dirinya. Dalam bahasanya, mengalami diri.

Untuk itu, Solihin mengadakan usaha tani kecil-kecilan di dua tempat. *Pertama*, di Desa Cihurip di kaki Gunung Cikuray. Kebetulan kepala desanya

adalah temannya saat anaknya disunat. Solihin sendiri sempat membeli tanah seluas 2,5 hektare di daerah dengan ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut (dpl) itu. Daerahnya benar-benar terpencil dengan angin besar dan cuaca yang dingin. "Kalau saya mati di sana, mungkin dua tiga hari rakyat baru tahu karena tempat itu terpencil sekali," batin Solihin.

Di tempat itu, Solihin memelihara beberapa ekor kambing dan menanam



pohon cengkeh. Di tempat dengan cuaca dan ketinggian seperti itu, pohon cengkeh sebetulnya tidak berbuah. Tapi Solihin tetap menanamnya karena yang dipikirkannya adalah tujuannya untuk menguatkan diri setelah lelah melaksanakan tugas selaku gubernur.

Tempat *kedua* juga sama terpencilnya, yaitu di Jampang, masih di gunung tapi dekat ke pantai. Di Jampang ini Solihin menanam kelapa. Demikianlah, Solihin bolak-balik Jampang-Cihurip dengan menyetir sendiri landrover tua yang didapatnya dari hasil dum. Kecuali menanam kelapa, Solihin juga memelihara itik *alabio* sumbangan Presiden Soeharto. Jumlahnya 250 ekor.

Itik itu selalu dibawa-bawa dengan menggunakan *anhang* (gandengan). Mula-mula dimasukkan keranjang dan ditumpuk tinggi. Itik-itik itu dibawa ke lokasi mengikuti musim panen padi. Ketika petani panen, itik dilepaskan untuk mencari makanannya sendiri. Solihin pernah *ngangon* itik itu melintasi Sungai Citanduy, perbatasan Jawa Barat-Jawa Tengah, dekat Cilacap.

Ketika membawa itik ke Jampang, Solihin terhalang pintu perlintasan kereta api di Kota Bandung. Landrovernya terpaksa berhenti. Saat itu, banyak kendaraan lain juga berhenti. Pemandangan tumpukan itik di atas landrover jelas menarik perhatian orang-orang. Apalagi ketika itu itiknya ribut bukan main. "Weeek... weeek... weeeek." Mereka yang tadinya cuma melihat itik-itik, kemudian melihat siapa sopirnya. Tiba-tiba ada yang berteriak, "Hei, Mang Ihin, Mang Ihin."

Solihin tenang-tenang saja. Malah melambaikan tangan, "Hei... hei...."

Tapi istrinya tidak mudah menerima kenyataan itu. Ketika melihat suaminya terkena kotoran itik, istrinya menangis *trenyuh*. Bagaimana tidak? Baik orang tua Solihin maupun orang tua istrinya, keduanya bukan orang yang miskin. Solihin juga mantan Gubernur Akabri dan Gubernur Jawa Barat. Tetapi kenapa setelah selesai bertugas harus kena kotoran itik. "Istri saya menangis. Tapi saya tabah saja, menabahkan diri," kata Solihin.

Solihin berpikir, begitulah itu hidup. Orang harus siap untuk tidak punya fungsi apa-apa lagi. Apalagi hidup sebagai rakyat biasa adalah merupakan tujuan Solihin. Maka Solihin mengurus itiknya sendiri. Bila ke Jakarta, Solihin juga antre karcisnya sendiri meskipun ada Karlan, pensiunan sersan mayor, orang yang selalu menemani dan bisa dimintai tolong. Dalam tempo dua tahun, Solihin benar-benar sudah membebaskan dirinya dari kemungkinan-kemungkinan untuk memegang jabatan formal.

Ke Bina Graha

Akan tetapi, itu semua hanya keinginannya. Nasib rupanya menentukan lain. Ketika merasakan dirinya sudah terbebas, datang kabar yang mengejutkan. Solihin diminta menghadap Presiden Soeharto di Bina Graha. Kata kabar itu pula, Solihin akan dijadikan Sekretaris Militer Kepresidenan.

Benny Moerdani yang ketika itu menjabat Asisten Satu ABRI, Kepala Bagian Intelijen Mabes ABRI, datang ke rumah Solihin di Bandung. Kata Moerdani, situasinya tidak gampang untuk menjadi Sesmil. Moerdani menyarankan agar Solihin jangan mau menjadi Sesmil.

Bukannya menerima saran Moerdani, sebaliknya, Solihin malah merasa tertantang. Lalu menjawab, "Sebetulnya saya ingin menjadi rakyat biasa dan sekarang saya sudah membiasakan diri menjadi rakyat kecil. Tetapi, karena kau bilang jangan, malah saya jadi mau menerima penugasan itu."

Sampai di Bina Graha bukan jabatan Sesmil Kepresidenan yang didapatnya. "Kau mengganti Bardosono melaksanakan tugas sebagai Sekretaris Pengendalian Operasional Pembangunan (Sesdalopbang)," kata Presiden Soeharto.

Banyak orang, termasuk Solihin sendiri terkejut dengan penugasan itu. Bayangkan, sudah dua tahun berada di luar birokrasi, di luar sistem. Tapi tiba-tiba dipanggil lagi untuk sebuah jabatan yang tidak sepele. Sampai-sampai banyak orang mengira bahwa selama dua tahun itu Solihin mencari "embah-embah", guru kebatinan, atau bertapa di tepi sungai. Solihin hanya tertawa mendengar selentingan itu.

Tanggal 1 September 1977 Solihin dilantik menjadi Sesdalopbang. Presiden Soeharto menegaskan, yang harus menjadi prioritas utama Sesdalopbang adalah mempersiapkan Bina Graha untuk memudahkan pelaksanaan kepemimpinan Presiden RI dan melaksanakan upaya-upaya pembangunan yang menyangkut masyarakat banyak.

SOLIHIN GP: GUBERNUR RAKYAT

Di dalam Keppres jelas tersurat bahwa Sesdalopbang tidak punya wewenang untuk memutuskan. Kewenangan untuk memutuskan ada pada presiden. Walaupun demikian, Solihin tak berkecil hati. Keberhasilan melaksanakan tugas sebagai Sesdalopbang tidak semata ditentukan oleh hal yang sifatnya administratif semacam itu, melainkan lebih ke karakter dan kemampuan pejabatnya. Apakah posisi itu akan punya makna strategis yang luas atau akan menjadi kerdil bergantung siapa dan bagaimana karakter dan kemampuan pejabatnya. Seiring beratnya tanggung jawab sebagai Sesdalopbang, Solihin melaksanakan prinsip tidak diam, tidak menunggu, tetapi proaktif membantu menyelesaikan masalah.

Bina Graha kemudian di-imej-kan sebagai *central post* atau *operation post*. Bukan semata-mata tempat bekerja atas nama presiden, tapi turun mendekati diri pada permasalahan-permasalahan yang sifatnya pragmatis. Bina Graha, dengan demikian, menjadi dekat dengan rakyatnya. Aneka pengaduan meluncur ke Bina Graha. Bina Graha menjadi tempat mengeluh bagi masyarakat dan tempat mencari jawaban atas permasalahan yang seolah sudah buntu dan tidak ada jalan keluarnya. Sampai-sampai untuk urusan yang sebetulnya bisa diselesaikan di tingkat kecamatan, masyarakat lebih memilih mengadukannya ke Bina Graha. Itu terjadi karena hukum tidak mantap, terutama dalam soal pertanahan. Sementara aparat di daerah banyak yang berpihak kepada pemilik modal, bukan kepada kebenaran, setidaknya kebenaran hukum formal dan nurannya.

Solihin melabrak semua kebekuan yang ada. Jadilah Bina Graha sebagai penyelaras antara konflik peraturan atau sebagai *trouble shooter* dari masalah yang diakibatkan oleh adanya peraturan yang berlainan, sikap yang berbeda, dan macam-macam kepentingan. Penyelaras antara masyarakat dengan pemerintah. Pada masa kecilnya Solihin bercita-cita menegakkan keadilan. Cita-cita itu tercapai. Dengan jabatan Sesdalopbang yang disandanginya, Solihin terus merealisasikan penegakan keadilan seluas-luasnya.

Dengan cara itu, baru pada zaman Solihin nama Sesdalopbang harum, menonjol, dan memiliki kewibawaan. Institusi yang sebelumnya terdengar selintas-selintas saja, namanya menjadi sering disebut nyaris sesering media

memberitakan Presiden. Lebih dari itu, nama Solihin seolah menjadi merk bagi Sesdalopbang. Sesdalopbang adalah Solihin G.P dan Solihin G.P adalah Sesdalopbang. Orang Jawa Barat mengenal Solihin sebagai pernah menjadi Gubernur Jawa Barat, tetapi orang Indonesia mengenalnya sebagai Sesdalopbang.

Suatu ketika Solihin bertemu dengan Duta Besar Malaysia. Komentarnya, "Bapak Sesdalopbang,
YOU ARE THE TROUBLE SHOOTER,

to ensure the operational to create it's going well."

Solihin akhirnya membuktikan ucapannya bahwa yang menentukan bukan soal administratif punya kewenangan memutuskan atau tidak. Yang menentukan adalah karakter pemimpinnya. Kalau mampu mengembangkan, ya, berkembang. Kalau mau kerdil, ya, kerdil. Solihin memberi makna pada posisi Sesdalopbang sehingga posisi itu terangkat dan memiliki kewibawaan. Selepas Solihin, kini kita tidak tahu lagi apakah Sesdalopbang masih ada dalam struktur kabinet atau tidak.

Dari Opsus ke Opsus

Pada tahun 1979, Bina Graha melakukan evaluasi keadaan di seluruh Indonesia. Dimulai dari daerah Lombok. Soalnya, dari daerah itu setiap tahunnya masuk permintaan bantuan untuk mengatasi kekurangan pangan. Setiap tahun bantuan dipenuhi. Rakyat akhirnya terbiasa dengan hidup miskin dan menganggapnya



sebagai perkara biasa. *Toh*, bila kekurangan pangan terjadi, pemerintah pusat akan membantunya. Tentu saja, keadaan semacam itu tak bisa dibiarkan terus. Pemerintah tak bisa terus-menerus membantunya. Rakyat harus membantu dirinya sendiri. Tapi, bagaimana caranya? Apa tidak ada lagi yang bisa dilakukan kecuali memberikan bantuan bilamana mereka kelaparan?

Hasil evaluasi menunjukkan, penyebab utamanya adalah kesulitan air. Curah hujan di daerah Lombok ini minim dan berlangsung pada waktu tertentu. Karenanya, pertanian hanya berlangsung satu musim saja, ketika musim penghujan yang singkat tiba. Ketika musim kemarau datang, tanah pertanian dibiarkan terbengkalai. Rakyat mengonsumsi apa yang diperolehnya saat musim penghujan lalu.

Tiba-tiba Solihin ingat. Situasi semacam itu pernah dihadapinya tatkala Solihin menjabat gubernur Jawa Barat. Ada suatu daerah di Kabupaten Indramayu yang memang kesulitan air. Bila curah hujan minim akan dengan segera disusul bencana kelaparan. Untungnya di sana ada Ayat Wiraspati. Semula, Ayat adalah *mantri* pertanian. Karena kemampuannya, belakangan Ayat diangkat menjadi Kepala Dinas Pertanian. Ayat mengusulkan pola tani yang disebut dengan gogo rancah. Saat musim kering, tanah *disungkal* dan setelah kering *dikepriki*. Ketika curah hujan sudah mencapai 60 mm/detik baru ditinggalkan. Padi yang akan ditanam pun tidak dibibitkan. Melainkan langsung ditanam seperti hendak menanam di ladang. Ketika curah hujan bertambah banyak, lahan padi terus direndam seperti sawah biasa. Hujan yang sedikit itu benar-benar dimanfaatkan secara maksimal. Bandingkan dengan penanaman padi konvensional di sawah. Petani umumnya mengolah sawahnya ketika air sudah menggenangi sawah. Cara seperti itu tak bisa dilakukan untuk daerah yang curah hujannya singkat. Karena begitu mau mengolah, hujan sudah berhenti dan tanaman padi akan mati.

Ternyata sistem gogo rancah berhasil mencukupi kebutuhan beras untuk Indramayu. Pikir Solihin, kenapa pola tanam gogo rancah tak coba diterapkan di Lombok. Setelah menimbang-nimbang berbagai

kemungkinannya, berikut kemungkinan lainnya yang mungkin, gogo rancah tampaknya menjadi satu-satunya solusi. Usulan itu akhirnya dilaporkan kepada Presiden. Gayung bersambut. Bina Graha bersama unsur departemen terkait secara terpadu mengajukan program Operasi Khusus (Opsus). Pada tahun 1980, Opsus dengan nama Opsus Tekad Makmur mulai direalisasikan di NTB. Program dengan inti kegiatan intensifikasi gogo rancah ini meliputi lima kabupaten: Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Sumbawa, dan Bima. Luas wilayah yang ditangani mencapai 26.000 Hektare.

Untuk lebih meyakinkan rakyat, saat peresmian menanam padi, Solihin sempat berucap,” Kalau gorah (gogo rancah) ini sampai gagal, saya siap di linggis.”

Beberapa waktu setelah penanaman, daerah yang semula gersang terlihat menghijau oleh padi. Setelah enam bulan, padi pun dipanen. Hasilnya dihitung. Panen pertama, petani beroleh enam sampai delapan ton perhektarnya. Padahal biasanya cuma satu atau dua ton. Panen kedua hasilnya lebih bagus lagi.

Provinsi NTB yang biasanya mendapat bantuan beras, tiba-tiba menjadi pensuplai beras. Sekarang, NTB punya sebutan lain: Bumi Gorah, Bumi Gogo Rancah!

Dari NTB, pola Opsus kemudian seperti menjadi *trade mark* pembangunan. Opsus berikutnya dijalankan di Aceh dengan nama Opsus Mamungnamro. Hasilnya juga sukses. Kesuksesan operasi ini membawa berkah tersendiri bagi Solihin. Oleh *ninik mamak* masyarakat Gayo, Solihin dilantik menjadi Panglima Sidik Sasat, yaitu panglima yang menentukan siasat yang paling tepat. Solihin dilantik di mesjid yang tertua dengan upacara layaknya orang Gayo melantik panglima perangnya saat melawan Belanda. Blangkejeren diresmikan menjadi kampung halaman Solihin. Nama belakang GP pun diresmikan merupakan kependekan dari Gayo Putra.

SOLIHIN GP: GUBERNUR RAKYAT

Opsus bergeser ke Tapanuli. Namanya Opsus Maduma. Tempat ini sebetulnya tidak terlalu asing lagi bagi Solihin. Kunjungannya ke Tapanuli adalah ketika Solihin memadamkan pemberontakan. **Atas jasanya memadamkan pemberontakan, oleh warga Tapanuli, khususnya tetua adat di Ronggurhita (artinya kilat yang menyambar-nyambar dan guntur yang bersahut-sahutan) Solihin sempat dianugerahi marga Butar-Butar.** Ketika berkunjung lagi ke Ronggurhita untuk Opsus, Solihin dianugerahi tanah adat 5 Ha supaya Solihin betul-betul menjadi orang Ronggurhita.

Berikutnya, Opsus Desatera di Irian Jaya dan Opsus Nusantara Utuh di Natuna. Setelah menyelenggarakan Opsus di mana-mana, Solihin tiba pada kesimpulan bahwa orang Indonesia di mana-mana sama. Kalaupun ada perbedaan, itu hanya pada soal nuansa dan warnanya saja. Yang satu hijau, satunya hijau muda. Maka, bila melihat bangsa Indonesia, jangan lihat bhineka-nya saja tapi juga lihat samanya, satunya. Kalau lihat samanya, makan akan banyak sekali persamaannya. Tetapi kalau melihat bedanya, maka yang tadinya terlihat sama, setelah diungkit-ungkit akhirnya tampak sebagai sesuatu yang berbeda.

Tanggal 3 Agustus 1993, Solihin menyerahkan jabatannya kepada Mayjen (purn) Tuksetyohadi. Jika dihitung dari saat pelantikannya tanggal 1 September 1977, Solihin berada di Bina Graha selama 16 tahun. Seharusnya, jika mengikuti usia pensiunnya, Solihin sudah berhenti tahun 1986 pada usia 60 tahun. **Tapi, setiap tahun Presiden Soeharto memperpanjangnya terus dengan keputusan presiden sampai usia Solihin mencapai 67 tahun.** Kalau orang tuanya dulu, Abdulgani, karena *mbalelo* masa pensiunnya dipercepat, tetapi Solihin, karena *mbalelo*, pensiunnya malah diperpanjang. Dari Sesdalopbang ini Solihin ditawari masuk Dewan Pertimbangan Agung (DPA).

Sepanjang hidupnya, Solihin tampak sekali lebih memikirkan rakyatnya ketimbang dirinya sendiri. Bagaimana dengan hidupnya sendiri, apakah Solihin tidak memikirkan kekayaan, misalnya?

Pertanyaan itu segera terjawab. Suatu ketika datang Yusuf Hamka yang menawari Solihin jabatan presiden komisaris pada perusahaan patungan antara Dayak Besar Grup dan Inhutani (BUMN). Yusuf Hamka adalah anak angkat Buya Hamka, ulama besar Indonesia. Sejak semula Solihin ragu. Tapi, *"I have everything except money,"* pikirnya. Kenapa tidak dicoba saja.

Apalagi bila menghitung-hitung, tahun 1990-an itu uang pensiunnya sebagai jenderal hanya Rp 300.000/bulan. Sebagai mantan gubernur Rp 300.000 juga. Ada memang gaji sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung. Setelah itu, tidak ada pemasukan dari mana-mana lagi. Memang dari mana lagi, perusahaan tidak punya. Uang sebesar itu tentu tidak cukup. Apalagi ada dua rumah yang harus diurus, di Bandung dan di Jakarta.

Setelah dipikir-pikir, Solihin menerima tawaran itu. Alih-alih beroleh keuntungan, yang diperolehnya malah masalah demi masalah. Merasa bertanggung jawab, Solihin kemudian membantu menyelesaikan masalahnya. "Setelah itu saya mundur dan tidak akan mau lagi menerima jabatan apapun dalam bidang bisnis. Terus terang, saya mengidap trauma dengan kejadian itu. Ternyata saya tidak berbakat menjadi konglomerat," katanya.

Gelut dan Mobil Antik

Anak muda sekarang mungkin lebih mengenal aktivitas Solihin yang belakangan ketimbang prestasi menonjolnya dulu. Anak muda



SOLIHIN GP: GUBERNUR RAKYAT

sekarang mungkin tahunya Solihin adalah penggemar mobil antik. Tapi kalau ditanyakan kepada Solihin, apa profesinya, Solihin akan menjawabnya, "profesi saya adalah *gelut* (berkelahi)."

Tentu saja, Solihin besar di ketentaraan. Pada masa lalu, apalagi yang dilakukan ketentaraan kecuali berjuang melawan musuh. Solihin sempat dikirim ke Kongo, berperang melawan Belanda, pernah memberantas DI/TII dan PKI, dan aksi pengamanan lainnya. Semua itu bernuansa keras, laki-laki. Hobi lainnya juga adalah yang semacam itu. Sebutlah sepak bola atau berburu. "Saya tidak senang pada kegiatan yang lunak seperti memancing atau bermain catur. Saya suka aktivitas yang keras seperti naik gunung, turun gunung, menjelajah hutan, juga *travelling* untuk mengetahui sebanyak mungkin budaya dan sejarah masyarakat serta keindahan alamnya," tuturnya.

Gara-gara senang berburu ini Solihin sempat dijuluki Gubernur Bajingan. Ceritanya, sebuah perkebunan coklat di daerah Subang mendapat serangan bajing. Solihin kemudian meminta bantuan Perbakin (Persatuan Menembak Indonesia). Untuk sekaligus memeriahkan acara diadakanlah lomba. Siapa yang berhasil menembak bajing paling banyak, dialah juaranya. Solihin ikut. Hasilnya, Solihin menembak 20 ekor bajing. Setelah dihitung-hitung, Solihinlah yang paling banyak berhasil menembak bajing. Karena keberhasilan itu, Solihin dijuluki... Gubernur Bajingan. Dasar Solihin, dijuluki seperti itu malah tertawa.

"Saya enak saja menerima gurauan itu sebagai tanda keakraban. Sama seperti saya sebagai gubernur menerima panggilan Mang Ihin dari masyarakat," tuturnya.

Hobi Solihin yang lain adalah mobil antik. Dalam hal mobil antik, Solihin punya filosofi sendiri. **"Tidak ada hari ini kalau tidak ada hari kemarin dan hari ini adalah penentu hari esok," katanya. Maka, Solihin melihat mobil antik itu tidak dari sudut teknologinya atau desainnya. Kalau melihatnya dari sudut teknologi atau desain, akan segera terlihat, apa yang canggih sekarang segera jadi usang beberapa waktu kemudian seiring**

munculnya penemuan baru. Yang dilihat Solihin dari mobil tua adalah jasanya. Mobil yang digunakan Bung Karno saat berjuang di Jogja, mobil yang sebelumnya digunakan Jenderal Mallaby kemudian dipakai Bung Tomo keliling Surabaya untuk mengobarkan semangat perjuangan, atau mobil Panglima M. Yusuf yang terjerumus dalam penghadangan Selle, adalah sebagian dari mobil-mobil yang berjasa.



Dari mobil antik juga akan terefleksi bangsa pembuatnya. Sewaktu Amerika berjaya, mobil yang dibuatnya berukuran besar dan mewah. Lain lagi mobil Jepang di masa awal, ukurannya kecil tapi efektif. Italia, saat berperang melawan Ethiopia dan karenanya dibebani biaya perang, membuat Fiat 500 yang kecil, tapi aman dan lincah serta bensinnya irit. Sesuai janjinya kepada rakyat, Hitler membuat kendaraan yang kemudian jadi cikal bakal VW Kodok. **Kecuali soal sejarah, kegemaran Solihin mengoleksi mobil antik punya alasan lain. Saat itu, arus konsumerisme demikian merajalela. Sehingga**

berlaku prinsip “asal mahal, asal baru” maka orang memburunya. Dengan cara pandang semacam itu, jati diri manusia seolah-olah hanya ditentukan oleh barang-barang yang mahal dan baru. Padahal untuk ukuran Indonesia, mobil yang bisa berlari dengan kecepatan 200 km/jam akan digunakan di mana. Infrastruktur jalannya sama sekali tidak memungkinkan untuk itu. Kalaupun ada, pasti dilarang karena bisa membahayakan yang lainnya.

Solihin ingin melawan cara pandang semacam itu. Kalau orang-orang berdukt berlomba-lomba membeli mobil keluaran paling baru yang mahal, Solihin berpaling ke mobil lama. Asal tekun dan teliti, mobil lama pun bisa enak digunakan. Kerja keras memperbaiki dan menatanya malah akan membuahkan kepuasan dan rasa memiliki.

Tetapi kini, orang mengoleksi mobil antik untuk mengangkat kedudukan sosialnya. Sesuatu yang bertolak belakang dengan tujuan awalnya. Saat masih berkantor di Bina Graha, Solihin sering menggunakan mobil milik Sekretariat Negara. Mobil itu tinggalan Bung Karno semasa revolusi di Jogja. Ketika berhenti di lampu merah, seseorang berseru dari dalam mobilnya. “Pak, Pak, mobilnya saya beli, ya?”

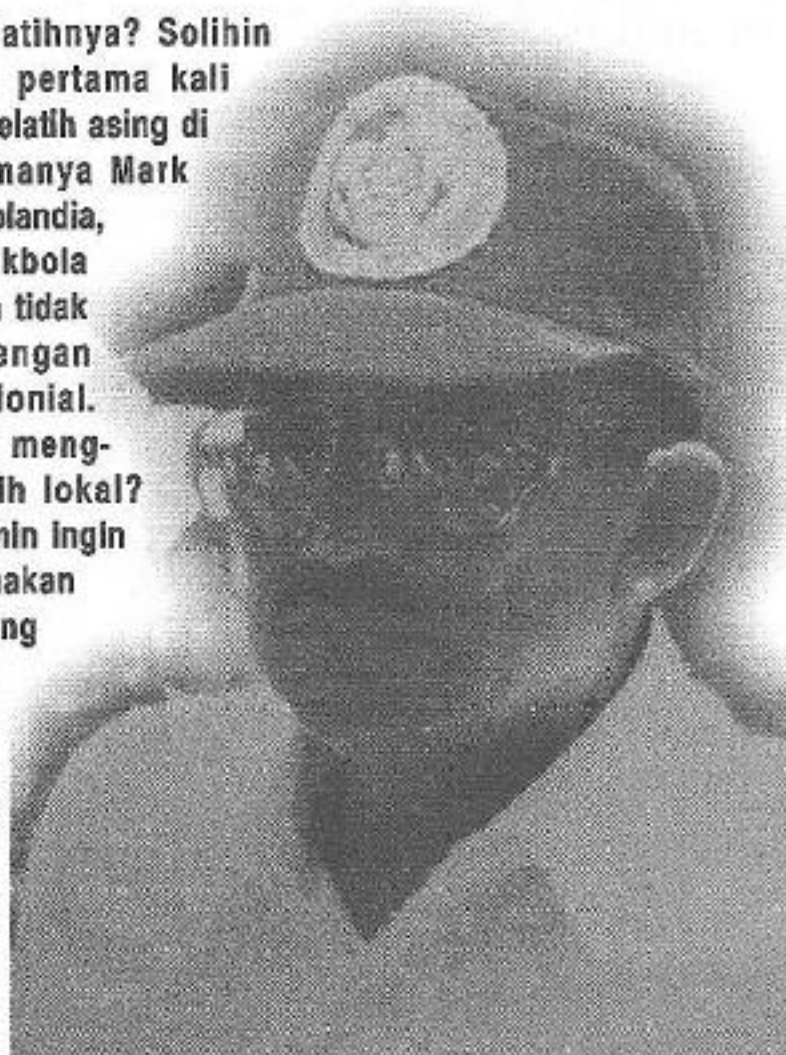
Mendapat tawaran itu, Solihin cuma tersenyum. Ketika lampu lalu lintas berganti hijau, Solihin melaju. Tapi, orang yang menawar mobilnya itu tidak menyerah. Dia mengikuti mobil Solihin sampai belok ke... Bina Graha. Melihat mobil yang diikutinya masuk Bina Graha, pemiliknya langsung tancap gas... kabur. Solihin hanya tersenyum geli.

Sepak bola adalah hobi lain Solihin. Di bidang ini, Solihin sempat menjadi Ketua Umum Persatuan Sepakbola Makasar (PSM). Selama masa jabatannya itu, PSM dua kali menjadi juara nasional pada kompetisi PSSI. Dari PSM, Solihin menangani Persib. Jabatan Ketua Umum Persib disandanginya selepas Solihin menjadi Gubernur Jawa Barat. Ketika Solihin masuk, prestasi Persib sedang menurun. Yang dilakukan Solihin di Persib, pertama-tama adalah meremajakan pemain. Meremajakan pemain ini tidaklah mudah. Soalnya, para pemain senior yang sudah berusia umumnya terkenal,

tapi prestasinya sudah menurun. Meremajakan pemain bukan melulu berurusan dengan pemain lama. Tapi juga penonton. Tampilnya pemain senior kerap ditunggu penonton. Bilamana Persib kalah dengan tidak menampilkan pemain senior, penonton bisa kecewa dan mencerca pengurusnya.

Solusinya, sebagian pemain tua dipertahankan, sementara yang muda-muda mulai dimasukkan. Sedikit demi sedikit, kehadiran pemain tua dikurangi digantikan tim dengan para pemain muda yang berjangkauan jauh ke depan. Gabungan antara pemain senior dan pemain muda ini diharapkan bisa menjadi tim yang tangguh. Secara konsisten peremajaan di tubuh Persib terus dilakukan.

Tapi, siapa pelatihnya? Solihin mungkin yang pertama kali menggunakan pelatih asing di Indonesia. Namanya Mark Janota, orang Polandia, mantan pesepakbola yang lari karena tidak cocok dengan pemerintah kolonial. Mengapa tidak menggunakan pelatih lokal? Sebetulnya Solihin ingin sekali menggunakan tenaga lokal yang ada. Tapi, setelah dievaluasi, pelatih yang ada tidak memadai secara teknis dan kurang memiliki kewibawaan. Padahal yang



SOLIHIN GP: GUBERNUR RAKYAT

paling penting dari seorang pelatih adalah kewibawaannya. Mengingat sepak bola adalah olah raga keras, maka dibutuhkan pelatih yang bisa mempersiapkan para pemain dalam olah raga keras itu. Pilihan Solihin tidak keliru. Di tangan Mark, Persib tumbuh menjadi kesebelasan yang tangguh dan disegani dan menjadi juara nasional kompetisi PSSI.

Olah raga keras lainnya yang ditangani Solihin adalah silat dan tinju, sesuai hobinya, *gelut*. Solihin adalah Ketua Umum Perguruan Persilatan Merpati Putih sekaligus pesilat aktif. Di bidang tinju, Solihin sempat menjadi Ketua Umum Komisi Tinju Indonesia (KTI). Pada masanya, petinju lokal Indonesia, Elyas Pical menjadi juara tinju dunia. Sebuah catatan penting dalam sejarah tinju Indonesia karena untuk pertamakalinya itulah petinju Indonesia menjadi juara tinju dunia.

Di bidang sosial, kegiatan Solihin tak kalah banyaknya. Solihin menjadi Dewan Pembina Yayasan Pendidikan 17 yang menjadi produsen guru SD. Alumni Yayasan Pendidikan 17 ini tersebar di 140 sekolah di Indonesia. Seperti tak



kenal lelah, Solihin juga menangani anak cacat mental melalui Federasi Kesejahteraan Cacat Mental (FKCM) (?). Rupanya, baginya berlaku prinsip, meskipun sudah padat dengan berbagai kegiatan, manusia harus terus berupaya, ikut berjuang meringankan nasib mereka yang kurang beruntung. **"Bagi saya sendiri, akhirnya saya benar-benar merasakan *there is no point of return*, tak ada akhir tugas bagi seorang pejuang," ujarnya.**

Berjuang Sepanjang Hayat

Kalimat terakhir itu masih bisa kita rasakan saat ini. Selepas dari Dewan Pertimbangan Agung (DPA), suasana politik di tanah air menghangat. Desakan untuk reformasi yang ditandai dengan terjadinya peralihan pucuk pimpinan nasional terus mengemuka. Pada masa-masa itu, Solihin bersama para purnawirawan jenderal yang tergabung dalam Barisan Nasional (Barnas) turun ke jalan dan berada di Senayan bersama mahasiswa yang sudah lebih dulu masuk.

Perjuangan mahasiswa yang didukung banyak komponen masyarakat lainnya membuahkan hasil. Setelah berkuasa selama 32 tahun, Presiden Soeharto turun. Solihin kemudian memilih jalannya sendiri. Solihin masuk PDI P (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan) karena PDI P dianggapnya mewakili partainya rakyat dan bisa melakukan perubahan-perubahan. Solihin sempat keliling Jawa Barat berkampanye. Rakyat ternyata masih "memujanya". "Pak sing panjang umur, Bapak masih diperlukeun ku rakyat!" teriak seorang peserta kampanye. Menurut Eka Santosa, masuknya Solihin memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi raihan suara PDI P khususnya di Jawa Barat.

Kendali sempat berada di lingkaran utama kekuasaan dan lebih senior, ketika berkampanye dengan Megawati Soekarnoputri Solihin tahu menempatkan dirinya. Saat berkampanye di Banten, Solihin duduk di tikar. Megawati memintanya naik ke panggung. Tapi Solihin menolak. *"Enggak, saya di bawah saja. Saya ini kan ma'mum, sedangkan Ibu (Megawati) pemimpin saya sekarang,"* katanya.

SOLIHIN GP: GUBERNUR RAKYAT

Walaupun begitu, Solihin tidak masuk Senayan karena PDI P. Solihin melenggang ke Senayan karena diusulkan oleh DPRD Jawa Barat sebagai Utusan Daerah Jawa Barat. Solihin masuk menjadi anggota MPR. Bila sebelumnya lama di eksekutif, kini Solihin harus pandai menempatkan dirinya di legislatif. Saat Solihin duduk di MPR inilah muncul usulan untuk mengamandemen UUD '45. Dalam hal ini, Solihin termasuk orang yang menolak usulan itu. Suara PDI P di Senayan pecah. Ketika Fraksi PDI P di Senayan tak bisa memutuskannya, mereka kemudian membawanya ke Megawati. Sebagai Ketua Umum PDI P, Megawati memutuskan bahwa PDI P menyetujui dilakukannya amandemen terhadap UUD '45.

Soal amandemen ini merupakan puncak kekecewaan Solihin terhadap PDI P yang semula dinilainya positif. "Saya sudah tidak sejalan lagi dengan kalian. Jadi, tolong ganti saya dengan kalian," katanya. Tak ada jalan lain bagi Solihin kecuali memutuskan dirinya keluar dari PDI P. Keputusan Solihin membuat banyak orang terhenyak, sama terhenyaknya ketika orang-orang itu mendengar Solihin masuk PDI P. Solihin tampaknya coba-coba terjun ke politik, tapi kemudian terbukti bahwa Solihin bukan seorang politisi. Sama halnya dengan bisnis. Solihin pernah coba-coba terjun berbisnis, tapi lantas terbukti bahwa bisnis juga tidak cocok baginya. Takdir Solihin tampaknya bukan di kedua bidang itu. Sejak kecil Solihin sudah bercita-cita menegakkan keadilan. Cita-cita itulah yang terus mendekatkan dirinya dengan rakyat, menghidupi dan dihidupinya. Pasukan Siliwangi kalah oleh DI/TII karena meninggalkan rakyatnya dan memenangkan pertempuran ketika Siliwangi *back to basic*, kembali ke rakyatnya. Operasi Khusus (Opsus) sukses di mana-mana karena Solihin menggandeng rakyatnya untuk membangun bersama-sama. Dengan kata lain, bahkan niat baik Solihin tidak akan ada artinya sama sekali bila tidak ada rakyat yang mendukungnya.

Kesadaran bahwa keberadaannya akan berarti bila ada dan hanya untuk rakyat saja apa-apa yang dilakukannya membuat Solihin kembali ke Jawa Barat. Meski lahir di Jawa Barat, sedikit sekali waktu Solihin yang dihabiskan secara fisik di Jawa Barat untuk orang Jawa Barat. Pertama, ketika Solihin kecil hingga terlibat dalam pertempuran dengan Sekar Maridjan Kartosuwiryo dengan DI/TII-nya dan kedua ketika Solihin menjadi Gubernur Jawa Barat

selama lima tahun. Selebihnya, waktu dan fisiknya habis oleh kegiatan nasional dan luar Jawa Barat. Karena rasa tanggung jawabnya, Solihin kembali ke Jawa Barat.

Dari Jawa Barat, banyak keluhan masuk, khususnya tentang rusaknya alam di Jawa Barat. Keluhan-keluhan itu kemudian mengkristal menjadi kebutuhan untuk mendirikan organisasi yang tujuan awalnya mengontrol dan membalikan kondisi hutan Jabar. Lalu terbentuklah DPKLTS Pemerhati Kehutanan dan Ling-



SOLIHIN GP: GUBERNUR RAKYAT

kungan Tatar Sunda) yang dideklarasikan di Padepokan Tadjimalela di kaki Gunung Manglayang tanggal 10 September 2001. Bersamaan dengan itu keluar apa yang kemudian dikenal dengan "Tuntutan Manglayang" yang berisi tuntutan kepada birokrat agar melakukan "moratorium logging" dan menindak "illegal logging" di kawasan hutan, khususnya wilayah Jawa Barat. Saat itu Solihin dengan tegas menyatakan tekadnya untuk mengembalikan fungsi hutan dan melawan para perusak lingkungan. Tekad itu dibuktikan Solihin keesokan harinya. Tanggal 11 September membacakan "Tuntutan Manglayang" di Gedung DPRD Jawa Barat.

Sejak itu, berbagai aksi nyata dilakukan DPKLTS yang landasan kerjanya "No Forest, No Water, No Future – Leuweung Ruksak, Cai Beak, Manusa Balangsak". Di antaranya, bersama aparat pemerintah memelopori penurunan penjarah dan perambah hutan di kawasan Cikepuh, membentuk Kelompok Pagerwana, yaitu kekuatan masyarakat tepi hutan yang mampu mengawasi dan menjaga hutan agar tidak dijarah dan dirambah oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Ketika terjadi longsor di Mandalawangi Kab. Garut yang menewaskan 20 orang, DPKLTS aktif mendorong masyarakat melakukan *class action* yang kini berkasnya tengah ditangani Mahkamah Agung (MA). Bersama masyarakat yang lain, Solihin menolak Proyek Sodedan Citanduy yang tidak berwawasan lingkungan. Di Bandung, DPKLTS mendesak pemerintah Kota Bandung agar kawasan Puncut dan Babakan Siliwangi difungsikan sebagai kawasan hutan kota, dan tidak dibangun sebagai kawasan budidaya dengan "semen dan beton". Ketika desakan itu tak digubris, DPKLTS memfasilitasi gugatan "legal standing" terhadap walikota Bandung mengenai masalah penyelewengan tata ruang kawasan Puncut.

Seolah tak kenal lelah, Solihin bersama DPKLTS memelopori pembentukan Jabar Peduli Aceh (JPA), membantu masyarakat yang tertimpa musibah gempa bumi di Garut, serta memfasilitasi gugatan *class action* korban longsor sampah di TPA Leuwigajah.

Mungkin banyak pihak yang menilai perjuangan DPKLTS “biasa-biasa saja” atau “hanya kecil saja”. Mungkin malah ada yang menilai hasilnya “tidak ada bekasnya”. Tapi penekanannya, dalam gerakan DPKLTS terkandung maksud yang berbasis kearifan lokal dan kemandirian serta mengajak rakyat secara kesemestaan untuk secara tabah dan kreatif membangun dirinya sendiri, kelompoknya, desanya, wilayahnya, bangsanya. Kita tidak cukup hanya bicara sana bicara sini, seminar sana seminar sini, diskusi sana diskusi sini. Rakyat keburu semakin sengsara, *kaburu langlayeuseun manten*, bila tidak ada gerakan yang “prak” langsung di lapangan dan bisa dinikmati masyarakat yang membutuhkan,” jelasnya.

Apapun penilaian masyarakat, Solihin tampaknya tak akan pernah berhenti berjuang. Sebab Solihin adalah pejuang untuk sepanjang hayatnya.

bab dua



Sobat Mang Ihin

PERINGATAN 80TH SOLIHIN GP

H.A.M. RUSLAN

Ketua DPRD Jawa Barat 2004 – 2009

Terjun Bebas Bersama Jenderal

Mantan Wakil Pemimpin Redaksi Pikiran Rakyat ini tidak menyangka, kenikmatan naik heli bersama Mang Ihin, harus dibayar dengan detak jantung dag-dig-dug....diambang kematian.

***Itu orang luar biasa. Bisa sangat tenang dalam kondisi seperti itu. Sejak itu saya yakin memang dia patut diteladani.**

Kisahanya terjadi di tahun 1980. Sebagai wartawan di Pikiran Rakyat, Ruslan diajak meliput ke daerah Cilahu, Sukabumi Selatan. Menggunakan helikopter milik Mang Ihin, Ruslan muda pun ikut terbang. Dalam heli yang diberi nama Ciung Wanara hanya ada; Mang Ihin, Ruslan dan Kolonel

Soemarsono sang pilot bertangan satu. Penerbangan menuju selatan dari Bandara Husein Sastranegara Bandung pun berjalan lancar.

Sesampai di Cilahu, rombongan kecil ini melihat-lihat situ (danau). Seperti biasa, Mang Ihin terlihat akrab bercengkrama dengan masyarakat. Kami pun bahkan menginap di rumah salah seorang penduduk. Esoknya, Mang Ihin yang kala itu menjabat Ketua Dewan Pertimbangan Agung – meluncur pulang.

Heli kembali *take off*.

Perjalanan berjalan cukup lancar, namun saat memasuki kawasan Cimahi, Kolonel Soemarsono melapor; *"Pak bensol beak"*, ujamya serius. Dengan tenangnya Mang Ihin menjawab, *"Tuluy we atuh ... da geus deukeut"*

iyeuh...tuturkeun we rel kereta tah" (terus sajakan sudah dekat ini...ikuti saja rel kereta ini). Ujarnya tenang, sambil menunjuk rel kereta.

Ruslan yang ada di samping Mang Ihin sudah tak bisa berkata-kata lagi. "Saya sangat takut, jantung berdebar-debar....Urang bakalan labuh (saya bakalan jatuh)...," ujar Ruslan dalam hati. "Saya benar-benar nggak bisa ngomong ... *wah paeh ieu mah* (wah bisa mati).... *Urang bener-bener* panik dan gelisahheli bisa *labuh*".

"Saya melihat Mang Ihin tenang-tenang saja ... wah gila. Dia nggak gelisah sedikit pun. Terus memberikan komando menuntun sang pilot. Akhirnya heli itu benar-benar kehabisan bahan bakar dan mendarat di sebuah tanah lapangan di pinggir rel kereta". Ruslan berkisah.

"Itu orang luar biasa. Bisa sangat tenang dalam kondisi seperti itu. Sejak itu saya yakin memang dia patut diteladani. Di luar itu, beliau memang tegas dan ceplas-ceplos. Saya salut dengan konsistensi dia. Keyakinannya juga perlu ditiru. Dia bisa tetap tenang dan yakin dalam situasi genting. Tidak semua orang bisa begitu". ^{telek}

ABOENG KOESMAN

Mantan Wakil Gubernur Jawa Barat

Pamingpin Pinunjul

Ayana pangajak ti rerancangan kanggo midamel seratan dina raraga mieling weweton ka 80 Bapa Letnan Jenderal (Purn) Solihin G.P. Simkuring neda widi ngadugikeun nu kapiangen daring pesen diantawisna.

Ngalangkungan pangalaman hubungan simkuring salaku Walikotamadya Cirebon sareng Bapa Solihin G.P. salaku Gubernur Jawa Barat, tiasa disimpulkeun yen Bapa Solihin G.P. kagungan sifat kapamingpinan nu sararae pinunjul, diantawisna; jujur, ngara'yat, wanton ngabela kabeneran, sareng dinamis (rancage).

Waktos simkuring nyangking kalungguhan Walikotamadya Cirebon, kantos simkuring ngiring rapat sawilayah anu dipingpin ku Bapa Solihin G.P. Anu janten acara poko teh, nyaeta larangan di operasikeunana kapal trawl sareng pukat harimau-na nu ngarugikeun pisan, margi jaringna tiasa nguras lauk anu aralit. Hal ieu ageung pibahayaeunana kanggo patumbuhan laukna.

Salian ti eta, pamayang anu henteu ngagunakeun kapal trawl jeung pukat harimau, panghasilanana janten ngurangan. Dumasar kana pajoangan anu sengit ti Bapa Gubernur, lami-lami pangoperasian kapal trawl sareng pukat harimau janten ngirangan. Dugi ka kiwari ieu, pukat harimau parantos digentos ku jaring anu disebut "jaring arad" anu henteu ngabahayakeun.

Munculna ide Megapolitan sareng BODETABEKJUR (Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Cianjur) ti Bapa Sutiyoso Gubernur DKI Jakarta, anu dadakuna bade dikokolakeun sacara terpadu, mung langkung tendensius

ngarah kana ngarowot sababaraha Kabupaten jeung kota di provinsi Jawa Barat.

Bapa Solihin G.P. anu wantuna dina bebeneran, mintonkeun sikep kana konsep megapolitan versi Bapa Sutyoso, nyaeta "Lamun diayakeun kerjasama nu nguntungkeun sadaya pihak jeung henteu aya maksud "ngarowot" daerah – sikep Bapa Solihin G.P. nyaeta satuju pisan.

Dupi jiwa nu dinamis tina sifat kapamingpinan anu di pilih ku Bapa Solihin G.P. katingal dina pamadeganana, teu resep kana paripolah jalmi anu sok ngagulkeun prestasi nu baheula. Nanging bari henteu berkarya secara nyata. Paripolah nu kitu ngarupikeun "kamandegan" jiwa pajoangan. Anu dipiharep ku Bapa Solihin G.P.. nyaeta dilaksanakeun motto: "Pok,Pek, Prak", anu ngandung harti; "Pok caritakeun ide anu dipimilik, Pek diskusikeun ide anu dipimilik, Prak laksanakan sacara nyata ide anu dipimilik".

Pungkasing ieu seratan, simkuring seja ngahaturkeun Wilujeng Tepang Taun. Mugia Bapa Solihin G.P, sapapaosna diaping asih gusti, dipanjangkeun yuswa, dipaparin kasehatan jeung rejekina kanggo kalajengan babakti ka Bangsa katut Nagara. Amin

Hormateun simkuring

ACIL BIMBO

Bandung Spirit

Gapleh Bareng di Pakuan

Mang Ihin mah, lamun ngomong sok *tog mol*. *Heureuy na oge...heureuy* sunda, *bari jeung jorang, camokah. Eta kaasup sifat manusa Sunda*. (Mang Ihin itu, kalau bicara blak-blakan. Bercandanya orang sunda, suka vulgar dan blak-blakan. Itulah tipikal manusia Sunda.

Pengalaman paling berkesan, ketika Mang Ihin menjadi Gubernur. Acil dan teman-teman di kelompok musiknya (sebelum Bimbo), diminta mengisi acara di gedung Pakuan. Jam 16.00 WIB sudah harus berada di gedung Pakuan, padahal pertunjukannya sendiri berlangsung malam hari. "*Atuh urang teh ginding datang, sihareng datang kadinya teh jang maen gapleh*" (Jadinya kita datang dengan pakaian rapih dan gaya, ternyata hanya untuk main gapleh).

Suatu waktu Kang Acil bertemu seorang warga, dan berkata:
"Gubernur pang saena mah, Mang Ihin, teu wawuh oge Mang Ihin mah sok nanya sabari nangkeup taktak, terus nanya: kumaha pamajikan cageur? Barudak cararager? Sarakola teu? Nomer hiji mah budak kudu sakola, kajeun keneh maneh kudu ripuh oge!" tanya Mang Ihin.

Main gapleh antar seniman, (pengisi acara) dengan Muspida termasuk Pak Witono Pangdam III Siliwangi berlangsung ramai. "*Rame pisan - ger-geran* (seru sambil tertawa-tawa). Yang kalah *di ke-keak* (diledekin). Mang Ihin kalah, *beak pada nyengserikeun* (habis diketawain). Komo Pak Witono mah...

da eleh wae (apalagi Pak Witono, karena kalah terus)". Kenang Acil yang merasakan adanya kedekatan antara masyarakat dengan pemimpinnya saat itu. Di luar dinas suasana kekeluargaan sangat terasa.

Setelah hampir tiga jam bermain gapleh, tamu pun datang. Semua kembali ke tempat masing-masing. "*Tah urang sebagai seniman langsung we katukangeun panggung, siap-siap jang maen* (Saya sebagai seniman langsung kebelakang panggung, siap-siap untuk main). Main gapleh bareng Mang Ihin, bagi kang Acil, menjalin kedekatan dan suasana kekeluargaan seorang Mang Ihin dengan bawahan dan rakyatnya.

Suatu waktu Kang Acil bertemu seorang warga, dan berkata; "*Gubernur pang saena mah, Mang Ihin, teu wawuh oge Mang Ihin mah sok nanya sabari nangkeup taktak, terus nanya: kumaha pamajikan cageur? Barudak cararager? Sarakola teu? Nomer hiji mah budak kudu sakola, kajeun keneh maneh kudu ripuh oge!*" tanya Mang Ihin. (Gubernur paling baik itu Mang Ihin, tidak kenal juga suka nanya sambil memeluk pundak, kemudian bertanya; bagaimana istri sehat? Anak-anak sehat? Sekolah tidak? Yang paling utama itu, anak-anak harus sekolah, biar kamu susah juga)".

"*Sa..eunggeus ngomong kitu mah, terus weh Mang Ihin indit deui*" (Setelah bicara, beliau terus pergi lagi). Bagi warga yang diajak bicara, pengalaman itu sangat memberi kesan luar biasa - merasa ada kedekatan dengan pemimpinnya, walaupun bagi Mang Ihin hal itu mungkin dianggap biasa saja".

Dalam usia 80 tahun, aktivitas Mang Ihin masih sangat tinggi. "*Maenya ari sepuh* (orang tua saja) aktivitasnya masih sangat tinggi, masa yang lebih muda kalah sama Mang Ihin "

Selamat ulang tahun, Mang Ihin.***

DR.-ING. IR. AGUS MARYONO

Dosen dan Peneliti, Fakultas Teknik UGM

Si Guru Lingkungan

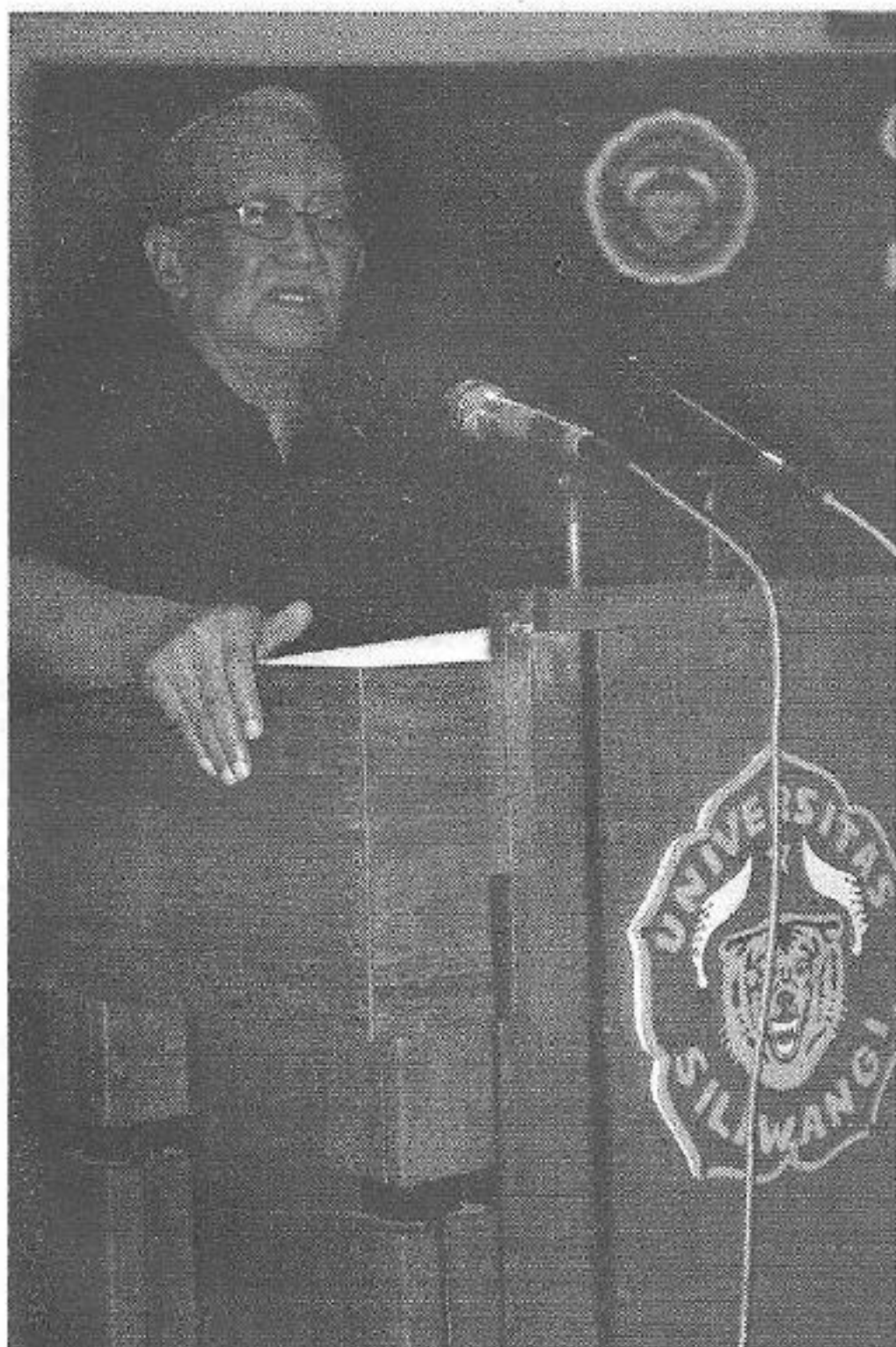
Pertama kali bertatap muka dengannya, saya mendapat kesan mendalam. Masih ada orang seumur beliau yang peduli pada lingkungan dengan semangat berkobar-kobar. Tanpa kenal lelah, Mang Ihin terjun langsung memimpin di lapangan, sambil mendorong, dan memberi contoh nyata gerakan penyelamatan hutan dan lingkungan.

**Mang Ihin adalah
Guru
Lingkungan
sejati yang patut
dicontoh kita
semua**

Saya merasa malu, jika melihat beliau yang tidak kenal takut melawan setiap perusak lingkungan, di mana pun dan kapan pun! Kepedulianya terhadap masyarakat dan lingkungan bisa dilihat dari aktivitas yang kerap dilakukan, saat meninjau secara langsung segala kejadian akibat perusakan lingkungan ataupun bencana alam.

Sikapnya yang terbuka, apa adanya dan selalu memberi dukungan moral kepada semua pecinta lingkungan, ternyata mampu menumbuhkan keyakinan dan keberanian kami untuk tetap teguh pada pendirian dalam membela lingkungan. Dengan segala pengalaman dan pemahaman yang menyeluruh tentang lingkungan dan fungsi hutan Indonesia yang kini hancur, makin memantapkan kami untuk berbuat lebih baik lagi.

Bagi saya, Mang Ihin adalah Guru Lingkungan sejati yang patut dicontoh kita semua. Selamat Ulang Tahun Mang Ihin, semoga tetap sehat wal afiat. Amin.



Ceramah Umum Di UNSIL

AMIRUDDIN A. DAJAN IMAMI

Pakar Hukum UNPAD

Kontroversial Tapi Konsisten

Waktu itu, saya baru belajar membaca. Sambil terus mengeja tulisan di bawah gambar, nampak foto seorang prajurit Siliwangi lengkap dengan seragam militernya, terlihat gagah - memimpin pasukan yang akan diberangkatkan ke Kongo sebagai tentara perdamaian, atas nama Perserikatan Bangsa-Bangsa. Ada perasaan bangga bercampur haru, dalam hati saya berkata : "Inilah seorang prajurit, yang mengharumkan nama besar bangsa".

Kemudian, Mang Ihin muncul kembali dalam sosok kepemimpinan yang berbeda – saat menjadi Gubernur Jawa Barat. Beliau sadar betul, bahwa Jawa Barat harus dibangun di atas fondasi pertanian dalam arti luas. Mang Ihin pun kerap "turun ke desa-desa", menyapa para petani dipelosok desa. Sikap kebapa-an yang mengayomi para petani sangat menonjol. Sebaliknya, dalam melaksanakan tugas-tugas pembangunan, bila dipandangnya tidak sejalan dengan arah pemikirannya, beliau suka '*meledak-ledak*', baik dalam ucapan maupun tindakan.

Akhir dekade 70-an, kita sering mendengar slogan Rakgantang, kependekan dari "*Gerakan Gandrung Tatangkalan*". Gerakan ini sudah dikumandangkan saat provinsi lain belum memikirkannya. Gerakan menanam pohon, termasuk diantaranya pohon Turi (Turinisasi) disiapkan untuk menjadi penyedia bahan baku pabrik kertas. Bila dilihat, pilihan kata yang digunakan beliau sangat merakyat, artinya sangat mudah difahami oleh masyarakat di tatar Sunda. Beliau tidak menggunakan kata-kata yang tampak *mentereng*, atau ilmiah. Ini merupakan cara sistematis namun bersahaja.

Begitu halnya dengan istilah Tumpangsari, yang mengajarkan pada kita untuk memanfaatkan lahan agar produktif - menanam tanaman semusim diantara tegakan pohon jati yang baru ditanam, namun tetap dalam batas-batas kelestarian fungsi sumberdaya hutan. Terlihat, betapa beliau telah berfikir jauh ke depan.

Megapolitan? Itu pun bukan barang baru!

Awal tahun 70-an, Mang Ihin menolak pencaplokkan wilayah administrasi, sebagaimana yang diusulkan oleh Pemerintah Daerah Ibukota Jakarta. Beliau mengusulkan agar dibentuk Badan Kerjasama Jabotabek - dengan demikian daerah dapat bekerjasama secara fungsional. Saat itu, beliau telah melihat perlunya kerjasama fungsional hulu-hilir dan subsidi silang, yang ternyata baru dua puluh tahun kemudian dibicarakan orang.

Mang Ihin yang *visioner*, menggunakan kemampuan mengolah nalar - dipandu oleh kemampuannya mengolah rasa, telah mensinergikan kombinasi akal-budi dalam melahirkan sikap - tindak yang arif - bijaksana. Mang Ihin, memiliki keberanian moral yang didukung oleh keteguhan iman, terkesan kontroversial, namun tetap konsisten dalam menapaki langkah-langkah hidupnya.

Semasa menjadi Gubernur Jawa Barat, beliau selalu berpakaian putih-putih. Ketika wartawan usil bertanya; "Mengapa bapak berseragam putih-putih? Ditengah semua orang berseragam warna dril - warna kakhi", dengan tertawa beliau menjawab; "Saya memang senang yang bersih". Sekarang baru kita ketahui, bahwa bersihnya pakaian yang putih itu, mengusung perilaku dan hati yang bersih pula.

Selamat Ulang Tahun! Semoga tetap konsisten serta senantiasa dalam petunjuk dan lindungan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Amin.

"Dituduh Maling Sepatu"

Gaya bertuturnya yang *loma* (akrab) bahkan kadang terkesan kasar, memberi kesan tersendiri bagi Saya. Gaya tuturnya, membuat seperti tidak ada jarak antara rakyat dengan pemimpinnya.

Pertama kali mengenal sosok Mang Ihin, ketika beliau memimpin pasukan Garuda untuk misi perdamaian ke beberapa negara Asia. Sebagai tentara, Mang Ihin terlihat gagah dan rupawan. kegagahan dan kerupawanannya masih terlihat hingga usia senjanya kini. Pantas sekali bila beliau digandrungi.

Saya bisa lebih jauh mengenal Mang Ihin lewat kakak ipar saya, Endang Rukman yang tiada lain wakilnya di kesatuan Siliwangi. Meski sudah mengenal lama, perasaan dekat baru terasa sejak perjumpaan awal dengan beliau. Waktu itu, grup lawak The Kabayan sudah dikenal luas dan sebagai Gubernur Jawa Barat, Mang Ihin seringkali mengundang kami dalam berbagai kesempatan.

Pengalaman paling berkesan adalah saat beliau dengan tanpa canggung, menemui kami di belakang panggung se usai pentas, hanya untuk mengucapkan terimakasih sambil menyalami dan merangkul kami satu persatu. Padahal saat itu beliau adalah Gubernur Jawa Barat! Saya merasakan itu sebagai sebuah penghargaan yang melebihi dari sekedar pemberian materi. Peristiwa tersebut, membuktikan kalo Mang Ihin sangat menghargai seniman.

Saking seringnya bertemu dan bertandang ke rumah pribadi beliau, saya jadi mengenal seluruh anggota keluarganya. Bahkan saya sempat berkelakar 'meminta' salah satu anak gadisnya yang memang berparas cantik. Dengan suara keras Mang Ihin menjawab, "*Moal daekeun ka maneh mah, tuh pembantu uing mah pek bae..*" (Nggak akan naksir sama kamu, itu saja pembantu saya, silakan saja!)

Suatu waktu, Saya sempat merasa kesal juga pada beliau. Pasalnya, Mang Ihin menuduh saya mengambil sepatu dari rumahnya. Saya katakan, "*Tidak mungkin Mang Ihin, jelek-jelek juga Saya ini anak Bupati (bupati Garut kala itu) dan orang berada, masa nyuri sepatu?*" Belakangan saya baru tahu, kalau yang punya ulah, ternyata Ibing.

Keberanian dan kegigihannya membela prinsip dan orang-orang kecil masih dilakukan sampai sekarang. Saya merasa tergugah dan bangga meski kadang khawatir. Di Usianya yang menginjak kepala 8, Mang Ihin masih sanggup *asruk-asrukan* keluar masuk hutan dan perkampungan, demi untuk menjaga kelestarian dan melawan eksploitasi hutan. Saya saja yang merasa masih muda tidak sanggup melakukan itu. Tapi Mang Ihin sudah membuktikannya. Saat terjadi bencana Tsunami di Aceh, Mang Ihin berangkat ke Aceh mengantarkan bantuan, menggunakan kendaraan darat. Luar biasa!

Mang Ihin.....sebagai anak - kalau boleh saya meminta, berikanlah tongkat estafet itu pada anak-anak muda. Sudah waktunya menikmati masa senja di rumah dan jangan pergi jauh!

Bahkan saya sempat berkelakar 'meminta' salah satu anak gadisnya yang memang berparas cantik. Dengan suara keras Mang Ihin menjawab, "*Moal daekeun ka maneh mah, tuh pembantu uing mah pek bae..*" (Nggak akan naksir sama kamu, itu saja pembantu saya, silakan saja!)

ASEP RAHMAT SUDRAJAT

Aktiva Yayasan Clung Wanara

Regeneration Is A Must

Tidak banyak pemimpin di negeri ini yang sangat peduli terhadap lingkungan dan nasib rakyatnya. Bahkan, banyak pemimpin kita demi segepok uang, rela mengorbankan moral dan intelegensinya - dijual kepada para perusak lingkungan yang serakah. Mereka tidak memikirkan masa depan, bagaimana jadinya bila lingkungan ini rusak. Yang dipikirkan hanyalah, bagaimana meraih harta sebanyak mungkin meski dengan mengorbankan hajat hidup orang banyak.

Saya sangat beruntung bisa mengenal dan berdampingan selama tiga tahun bersama Mang Ihin. Kepedulianya terhadap lingkungan tidak perlu diragukan lagi. Bersamanya di Dewan Pemerhati Kehutanan dan Lingkungan Tatar Sunda (DPKLTS), ikut serta berjuang membenahi hutan dan lingkungan Jawa Barat yang *amburadul*, baik dengan materi, tenaga, maupun pemikiran.

Selalu terngiang kata-kata beliau "*Regeneration is a must!*"

Banyak hal yang bisa dipetik dan patut diteladani, dari pola pikir dan tindakan-tindakan Mang Ihin yang sepanjang hidupnya dipergunakan untuk berjuang. Kepedulian pemimpin dan pejuang sekelas Mang Ihin, terhadap lingkungan sudah sejak tahun 70-an beliau tunjukkan. Kita mengenal buah pikirannya yang fenomenal dan futuristik yaitu "*Rakgantang*" - *Rakyat Gandrung Tatangkalan*.

Sebagai orang muda, Saya sangat iri dan malu pada kegigihan Mang Ihin. Di usianya yang ke 80 tahun, masih tetap peduli dan terjun langsung dalam

pembenahan kondisi hutan dan lingkungan.

Dengan Ulang Tahun yang ke-80 Mang Ihin, saya prihatin dan was-was. Kenapa bukan yang ke-40, supaya masih bisa lama terus berjuang. Akankah ada, pemimpin dan pejuang seperti sang Jenderal ini.? Selalu terngiang kata-kata beliau *"Regeneration is a must!"*.

"Ya.... Allah! Berilah Mang Ihin pahala yang berlipat - dari apa yang sudah beliau berikan kepada bangsa dan negara ini, dan berilah kesehatan sampai akhir hayatnya. Amin....."

"Old Soldier Never die"



Bersama Prajurit Muda

AAT SURATIN

Seniman

Dia Konsisten Menolak TMII

Mendengar nama Mang Ihin pertama kalinya, saat masih duduk di bangku SMU. Waktu itu, Solihin G.P menjabat Gubernur Jawa Barat dan tengah gencar melakukan penolakan terhadap pembangunan Taman Mini Indonesia Indah - TMII.

Pembangunan TMII yang diprakarsai Ibu Tien Soeharto, dipandang menyedot dana yang sangat besar. Padahal, Indonesia saat itu belum membutuhkan tempat semegah itu. Karenanya, Mang Ihin menolak ide pembangunan TMII. Mang Ihin terus melakukan protes, meski pembangunan TMII akhirnya dilakukan juga.

"*Mending* (lebih baik) uangnya diberikan ke rakyat Jawa Barat, kita pakai untuk membangun," ujar Mang Ihin, seperti ditirukan Aat. Kata-kata itu mencengangkan sosok Aat muda. Ia tengah duduk di bangku SMU kelas satu. "Saya sangat terkesan dengan sikap beliau."

Penolakan tersebut, belakangan dipahami Aat. Mang Ihin, ingin warga Jawa Barat lebih makmur. Salah satu caranya dengan melakukan pembangunan dan bukan dengan membuat TMII. Ke-konsistenan itulah yang melekat dalam diri Mang Ihin. "Dia itu punya karakter, teguh dalam pendirian dan konsisten. Ingat ya bukan keras kepala, tapi konsisten dan teguh pendirian. Saya suka orang seperti dia,... unik dan punya karakter!"

Dengan pengalaman, wawasan dan karakternya, seharusnya Mang Ihin sudah jadi 'Pandita'. Dia menjadi tempat kita - anak anak muda, bertanya

dan menimba pengalaman. Jangan sampai dia turun ke lapangan seperti sekarang ini - kalau ada kegiatan beliau masih harus turun tangan.

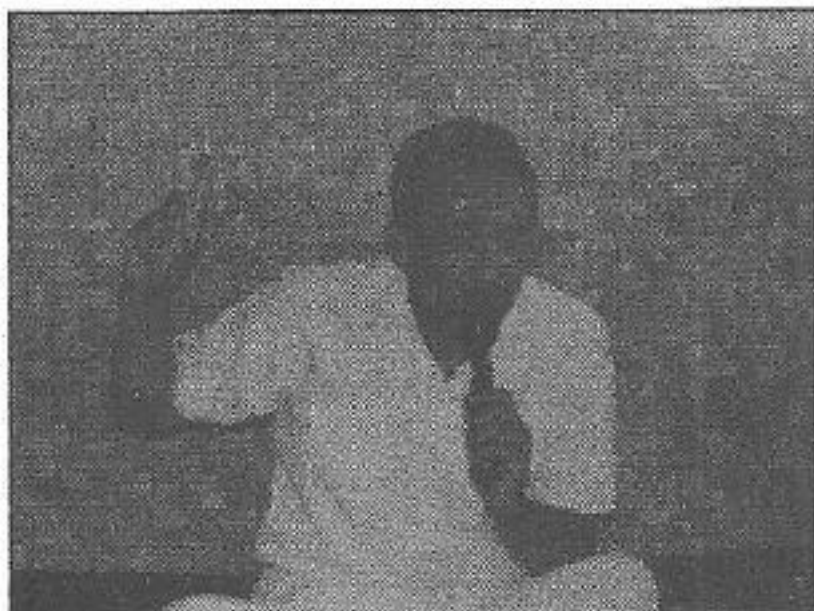
Soal semangat, Aat mengakui sosok Mang Ihin memang luar biasa. Dalam beberapa kesempatan Aat langsung berhubungan dengan Mang Ihin.

Mang Ihin terus melakukan protes, meski pembangunan TMMI akhirnya dilakukan juga.

Misalnya, dalam kegiatan di Rumah Nusantara – di Gegerkalong Bandung. Bila ada ide untuk bergerak, Mang Ihin selalu menyemangati

kalangan muda. Kata-kata yang kerap keluar dari mulutnya adalah : *"Cing atuh nu ngora, ulah ku uing deui"* (Coba yang muda, jangan saya terus).

Kalimat seperti itu, membuat Aat merasa termotivasi. Mang Ihin selalu mendorong pergeseran generasi. Kalangan muda seperti kita ini yang harusnya maju. "Malu-kan, kalau dia - dia lagi. Beliau kan sudah tua".



Gubernur yang Berani

Tentara Negarawan

Saya mengenal Mang Ihin sewaktu sekolah di SMP VI, jalan Babatan – Bandung, Sekolah yang dikhususkan untuk menampung para Tentara Pelajar Siliwangi yang ingin melanjutkan pendidikan, pasca pengakuan kedaulatan RI oleh Belanda tahun 1950. Dari sinilah saya mengenal nama Solihin GP. Lewat kakak-kakak kelas yang pernah menjadi anak buah Mang Ihin, di Batalyon Tentara Pelajar Siliwangi. Mang Ihin adalah komandan Tentara Pelajar Siliwangi di asrama Panaitan.

Setelah sekian lama, saya jarang mendengar lagi nama Solihin G.P. Namanya kemudian sering muncul dalam operasi keamanan di dalam negeri, khususnya operasi di daerah-daerah yang memberontak kepada pemerintah pusat, termasuk gerombolan DI/TII di Jawa Barat. Namanya muncul lagi setelah pemerintah RI melalui PBB mengirim pasukan untuk perdamaian ke Kongo, dan Mang Ihin ditunjuk sebagai komandan kontingen. Kesan saya saat itu, biasa saja. Mungkin karena saya tidak memiliki kedekatan hubungan dengan beliau.

Beliau selalu berada paling depan pada saat rakyat terkena musibah untuk membantu meringankan bebannya.

Namun, setelah beliau menjadi Gubernur Jawa Barat sampai menjabat SESDALOPBANG, terutama sejak rezim Soeharto mulai menampakkan sikap otoriter terhadap para aktivis demokrasi. Gerakan mahasiswa dan kelompok-kelompok demokrat pun mulai melakukan perlawanan secara diam-diam maupun terang-terangan, terhadap kebijakan

Soeharto yang kami anggap sudah mulai bertindak sebagai diktator. Saat itulah, Mang Ihin mulai menampakkan kenegarawanannya, yang selalu memberikan dukungan moral kepada kami yang sering berkonsultasi dengan beliau mengenai situasi Negara waktu itu.

Negarawan adalah sifat Mang Ihin sebenarnya. Beliau selalu berada paling depan pada saat rakyat terkena musibah untuk membantu meringankan bebannya. Seperti kepedulian yang baru ditunjukkan Mang Ihin terhadap para korban bencana tsunami di Aceh atau gempa bumi di Yogya dan Jawa Tengah. Beliau pun sangat berani mengkritisi pemerintahan yang tidak becus dan berpihak pada rakyat, dengan tampil sebagai pemimpin kelompok ANTI KORUPSI.

Mang Ihin adalah tokoh yang membumi. Seandainya saja para politisi dan rakyat bisa berpikir jernih dan cerdas, tentunya kita tidak perlu bingung untuk mencari tokoh yang bisa memimpin bangsa ini menuju tercapainya hakekat kemerdekaan.

Selamat hari ulang tahun ke 80, jangan berhenti berjuang untuk kepentingan Bangsa.

DR. H. DANIAL MALIK HADISUBRATA SPPK

Dokter

Berapi-api Tapi Santun

Awal mengenal Mang Ihin, saat bertugas di Makasar dalam rangka menumpas DI/TII pimpinan Kahar Muzakar. Di mata saya, beliau merupakan prajurit yang baik dan patut dijadikan teladan. Kecintaannya pada bangsa dan negara begitu tinggi. Tidak ada kesan sombong pada dirinya. Pantas, bila Mang Ihin dikenal dekat dengan rakyatnya.

Kedekatannya dengan rakyat, tidak hanya ditunjukan saat dirinya menjadi Gubernur. Ketika bertugas di Makasar pun, beliau sangat dekat dan akrab dengan masyarakat sekitar. Coba tanya, apa ada warga di sana yang merasa sakit hati - gara-gara Mang Ihin berhasil menangkap Kahar Muzakar? Di mana pun Mang Ihin berada, ia selalu membaur dengan siapapun.

Jiwa dan kepedulian sosial-nya sangat tinggi, terutama pada masyarakat kecil dan mereka yang tengah ditimpa musibah. Selain itu, sikapnya sangat tegas, jika merasa ada yang salah dengan sesuatu, beliau tidak pernah berbasa-basi dan saklek - Jika salah, ia akan bilang salah, begitu sebaliknya. Gayanya sangat berapi-api namun tetap santun. Saya sering berdiskusi dengan beliau mengenai masalah yang dihadapi negara saat ini, luar biasa! Pikirannya cerdas, analisisnya tajam dan pandangannya sangat jauh ke depan.

**Gayanya sangat berapi-api
namun tetap santun.**



Berbincang Dengan Pejabat Sukabumi



Berbincang Akrab Sewaktu Menjadi Sesdalopbang

DANNY SETIAWAN

Gubernur Jawa Barat 2004 – 2008

Keukeuh Pada Keyakinannya

Waktu Mang Ihin jadi Gubernur Jawa Barat, saya tengah bertugas di Lebak. Waktu itu saya tengah jadi camat di sana (Lebak masih masuk wilayah Jawa Barat sebelum Provinsi Banten terbentuk pada tahun 1999). Melihat sosok Gubernur pasti sangat kagum ya, karena melihat bupati itu saja sudah sangat senang, apalagi bisa melihat sosok Gubernur.

Bayangan saya waktu itu pasti sangat jauh. Tak bisa membayangkan bila bertemu dengan Gubernur. Tapi memang saya tak pernah bertemu langsung dengan Pak Solihin. Saya hanya mendengar sejumlah program yang juga dijabarkan di Lebak.

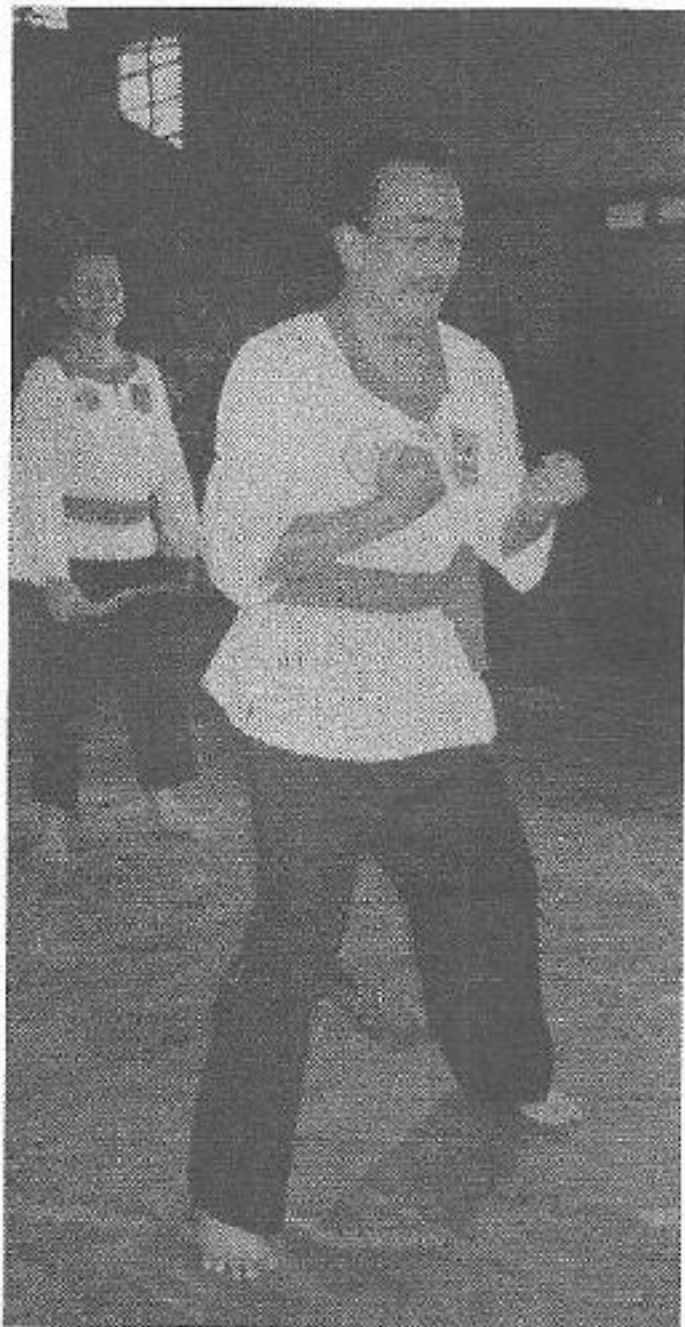
Ada program Rakgantang. Ini yang sangat populer. Hal lain yang saya dengar adalah soal pendirian beliau yang amat kokoh. Dalam memimpin dia selalu yakin akan keputusannya. Meski kadang itu bertentangan dengan bawahannya.

Tak ada yang bisa menentang.

Ini bagus juga karena seorang pemimpin butuh keyakinan penuh untuk mengambil keputusan. Nah kadang keputusan Mang Ihin bisa juga salah. Tapi beliau tetap ngotot dan bersikukuh dengan keyakinannya. Ini yang dipegangnya. Mungkin karena Beliau bekas tentara yang terbiasa dengan pengambilan keputusan cepat dan harus yakin dengan keputusannya.

Memang banyak cerita mengenai kedekatannya dengan rakyat. Tapi memang sayang saya tak pernah bersentuhan langsung dengan Beliau. Karena

setelah sekolah dan pindah ke Gedung Sate, Gubernurnya sudah bukan Mang Ihin lagi. Sudah diganti Aang Kunaefi.



**Mang Ihin dan
Merpati Putih**

DEDE M. KARTASASKADEWA

Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul

Teu Aya Bandingana

Hiji-hijina patilasan Jenderal sareng Gubernur Jawa Barat, anu caket sareng masyarakat tur masyarakat. Kenalna abdi sareng anjeuna nyaeta, dicandak ku Kang Taufan salaku staf Infokom DPKLTS basa sasih Desember 2004. Kalereusan harita aya bencana tsunami anu ngalanda masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam (NAD).

Di kantor DPKLTS ngadamel mangrupa program kamanusaan, nyaeta; Jabar Peduli Aceh (JPA). Waktu harita abdi diajak ngiring sareng rombongan Jabar Peduli Aceh, anu di pingpin ku bapa Solihin GP, nyandak barang-barang kanggo ngabantos masyarakat korban sunami. Sanaos tugas abdi di Aceh jadi tukang masak, tapi kanggo abdi bangga pisan tiasa nambah pangalaman, anu tadina teu teurang jadi terurang.

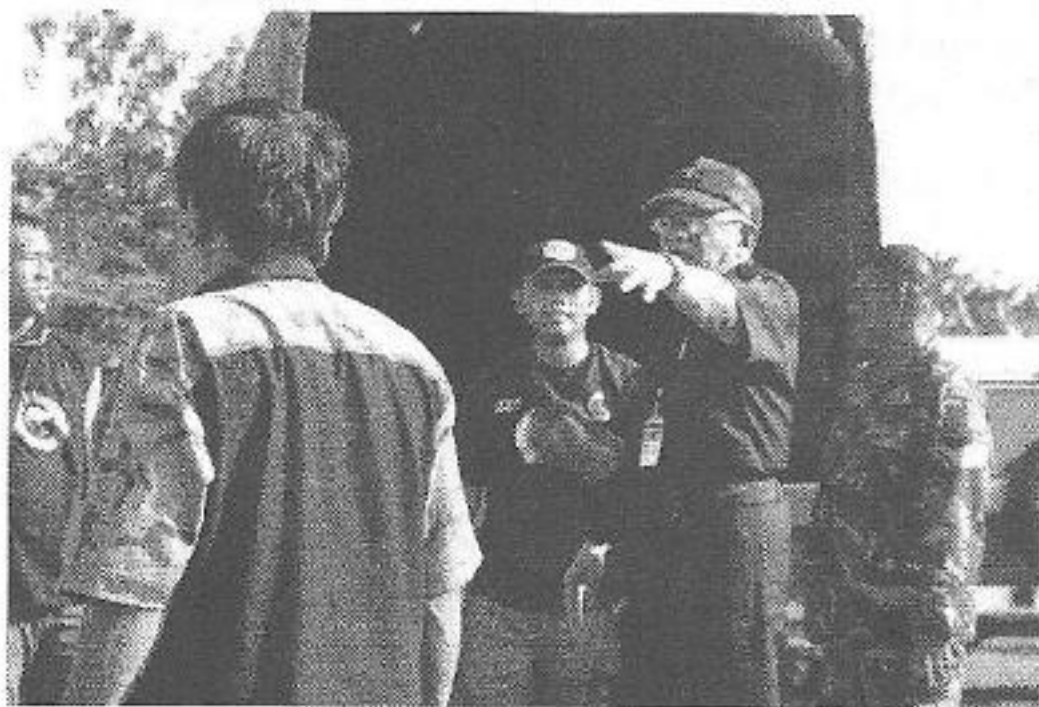
Di saajalan mendakan sababaraha rintangan anu kaalaman ku abdi sareng rombongan, malah aya kajadian mobil rombongan anu nyandak bahan logistik asup kajurang anu panjangnya sakitar 10 meter. Harita pisan abdi di pasihan pangharhaan pangkat sersa ku anjeuna. Sa atos dugi ka Aceh, anjeuna mah jalmina hampang birit hanteu ngan saukur cicing jeung tuduh acung doang beliau oge anu ngomando di barengan ku sababaraha prajurit 301 Infanteri sareng bekangdam III Siliwangi. Anu di pingpin ku Letnan Andi Sareng Kapten Arwan. Piken ngabantu suksesna ngababagikeun sumbangan ka desa-desa anu aya di Daerah Mollaboh NAD.

Simkuring kagum pisan ka Mang Ihin, di yuswa nu tos lanjut sapertos anjeuna, teu aya bandingana, masih gagah. Kanggo pribados, Mang Ihin teh

mangrupakeun hiji-hijina pamingpin, katur tokoh Siliwangi nu patut ku urang ditulad. Dugi ka ayeuna abdi ngiring teras sareng anjeuna, di bagian rumah tangga DPKLTS.

Wilujeng tepang taun nu ka 80. Mudah-mudahan anjeuna sing dipanjangkeun yuswana sarta dipaparinan kasehatan lahir sareung batin.

Haturnuhun



Berperan Aktif di Daerah Bencana

DEDI SUPRIATNA

Sekretaris Umum SPFKK PTDI

Pendorong Semangat Berjuang

Dedi mengaku, tidak tahu persis siapa itu Solihin GP yang akrab disapa Mang Ihin. Nama Solihin GP, dikenalnya lebih karena pernah menjabat Gubernur Jawa Barat.

Mengenal lebih jauh sosok Mang Ihin, berawal dari kasus Pengrumahan Ribuan Karyawan PT Dirgantara Indonesia oleh pihak *management* mulai muncul kepermukaan. Sekitar tahun 2003, berlangsung pertemuan para tokoh Jawa Barat dengan para karyawan PTDI yang tergabung dalam Serikat Pekerja Forum Komunikasi Karyawan/ SPFKK PTDI, di Kantor DPKLTS jalan Riau 149 A Bandung.

Pertemuan yang difasilitasi Ketua Komisi Pemilihan Umum Daerah Jawa Barat, Setia Permana ini, dihadiri sejumlah tokoh Jabar di antaranya Abung Kusman,

Mang Ihin terlihat selalu bersemangat memperjuangkan yang benar, meski jika dilihat dari usia sudah cukup tua.

Dindin S Maolani, Absar Kartabrata, Syafei, Iwan Abdul Rachman dan Solihin GP sendiri. Dalam pertemuan itu, sejumlah tokoh Jabar mendukung perjuangan para karyawan PTDI yang menuntut haknya, atas langkah yang sudah dilakukan *management* PTDI. Terbukti, pada saat sidang di Pengadilan Negeri tentang tindak pidana sudah dilakukan Dirut PT.DI Edwin Sudarmo, Mang Ihin pun ikut hadir.

Kehadiran Mang Ihin waktu itu, bagi Dedi membuat seluruh karyawan yang hadir di PN Bandung merasa lebih bersemangat untuk menuntaskan

Peringatan 80 Tahun Solihin GP

permasalahan antara karyawan dengan direksi PTDI. Mang Ihin terlihat selalu bersemangat memperjuangkan yang benar, meski jika dilihat dari usia sudah cukup tua.

Dedi menilai, Solihin GP merupakan sosok yang selalu memperhatikan masalah bangsa khususnya rakyat kecil. Tidak semua mantan pejabat yang menjadi seorang tokoh, mempunyai waktu untuk turut serta menyelesaikan permasalahan yang nyata-nyata terlihat.

Dedi mengharapkan, dirinya bersama mantan karyawan PTDI lainnya, berharap bisa bertemu Mang Ihin lagi, setelah sekian lamanya. Semangat Mang Ihin memberikan dorongan untuk terus melawan dan memperjuangkan hak-hak para mantan karyawan.



Mang Ihin dan Prajurit Siliwangi

EKA SANTOSA

Mantri Ketua DPRD Jawa Barat periode 1999 - 2004

"Gubernur Jawa Barat, Sapanjang Hayat"

Paling berkesan pengalaman pulang kampung ke rumah kakek di Sukaraja. "Kalau lebaran, sering dikirim kartu ucapan dari Mang Ihin". Dari cerita ibu saya, orang tua Pak Solihin katanya punya hubungan baik dengan kakek. Waktu itu, ayah Mang Ihin jadi wedana dikarangnunggal, kakek saya bertugas jadi mantri jalan. Pernah ada kejadian, ayah Mang Ihin terlibat perseteruan dengan dengan Belanda. Mang Ihin kecil, ditiptkan dirumah kakek, malah nenek saya sempat menyusuinya.

Sewaktu sekolah di Bandung, kebetulan saya seangkatan dengan putranya Mamay, Mang Ihin masih menjabat Sesdalopbang dan tinggal di Mundinglaya. "Saya sering maen kesana diajak sama Mamay". Walaupun saat itu saya tidak pernah dekat dengan Pak Solihin, sebatas kawan dari anaknya.

Saya respek pada beliau. Mang Ihin adalah sosok kebanggaan masyarakat Jawa Barat. Ada dua *prototipe* urang Sunda yang saya kagumi, Mang Ihin dan Bang Ali Sadikin. Keduanya memiliki karakter dan ciri khas yang sama; terbuka, blak-blakan dan komitmen kerakayatan-nya yang tinggi.

Mang Ihin itu sosok yang tegas dan kritis. Mang Ihin bukan politisi, orangnya sangat apolitis. Dia lebih memiliki ketokohan yang bersifat kultural bukan politik. Mang Ihin adalah sosok urang Sunda dan Indonesia yang memiliki karakter. Meskipun berada di lingkungan kekuasaan, sikap kritisnya tetap ditunjukkan. Makanya dia dianggap tokoh yang kontroversial. Saya melihat dia sebagai orang yang berani mengambil resiko untuk berbeda terhadap kekuasaan.

Saya pernah mendampingi beliau ketika kampanye. Banyak masyarakat yang ingin nyium kaki beliau. Di setiap daerah yang didatangi, banyak orang teriak "Pak *sing* panjang umur, Bapak masih *diperlukeun ku rakyat*" Saya terharu melihatnya. Mang Ihin sangat dekat dan dicintai rakyat.

Sikapnya pun sangat fleksibel dan proporsional. Ketika kampanye di Banten dengan ibu Mega, beliau siap duduk di tikar dan ibu Mega Orasi. "saya ini kan ma'mum, dan Ibu kan pemimpin saya". Biasanya kalau orang merasa dieluk-elukan itu angkuh, tapi Mang Ihin tidak. Beliau itu orangnya konsisten dan tidak suka basa-basi. Dia tidak bisa bertahan ketika hati nuraninya tidak bisa menerima.

Mang Ihin dikenal tegas dan memegang teguh prinsip, terutama soal fasilitas dan jabatan. Saya tahu persis bagaimana repotnya anak-anak beliau. Pernah ada kejadian, suatu waktu ada peluang tender di Sesneg. Seorang anaknya membawa pengusaha (Tomi Winata) ke sana. Mang Ihin malah bilang "catat, ini anak tidak boleh nyari peluang di sini". Beliau tidak materialistis dan serakah bahkan cenderung agak mengabaikan masalah ini.

Saya banyak belajar pada beliau, termasuk kedisiplinan dan sikapnya. Obsesi dan komitmennya terhadap lingkungannya sangat luar biasa. Saya tidak tega setua beliau masih *karasak kurusuk*. Dia bukan politisi tapi pemimpin rakyat. Saya memandang, kepemimpinan Solihin G.P mungkin akan sangat berguna saat ini bukan saat orde baru dulu. Seandainya ia menjadi Gubernur Jawa Barat sekarang, mungkin akan lain. Sayang beliau sudah tua.

Berbahagiailah seorang Solihin G.P, banyak pikiran dan tindakannya bermanfaat, tidak mubadzir. Mang Ihin adalah sosok legendaris yang akan selalu terpatrit di hati rakyat. Pantas bila ada anggapan di masyarakat, "**da Gubernur Jawa Barat mah masih Solihin G.P, yang lain mah, cuma penggantinya saja**".

EKO ARIF NUGROHO

Aktifis Mahasiswa 98

Bisa Membuat Saya Tenang

Pertama kali mendengar nama Mang Ihin, sekitar Juli 1993. Saat itu, Eko baru saja datang dari Solo ke Bandung - untuk studi di jurusan Jurnalistik Fikom Unpad.

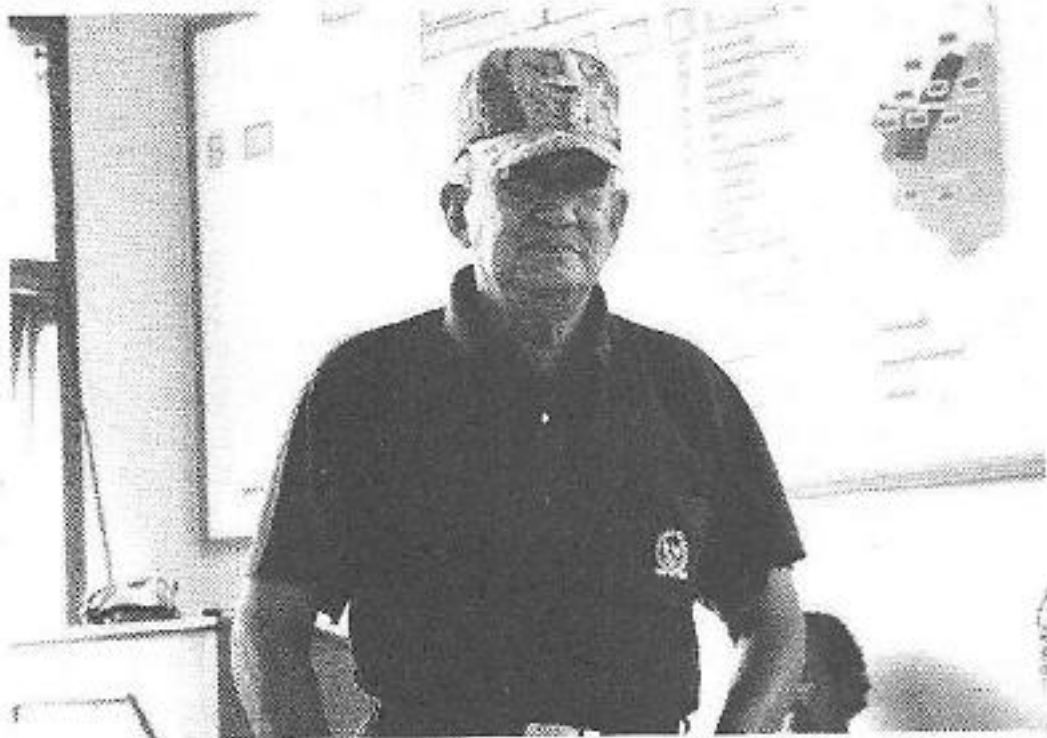
**KESUNDAAN HARUS DIJAGA
DENGAN MEMPERTAHANKAN
BUDAYA DAN LINGKUNGAN -
TANPA MENONJOLKAN
ETNISITAS.**

"Nama Mang Ihin cukup dikenal. Dia kan, mantan Gubernur Jawa Barat". Cuma itu yang diketahui Eko saat itu. Tapi belakangan, Eko banyak bersentuhan dengan Mang Ihin. Puncaknya, ketika pemilu legislatif 2003. Waktu itu, gencar diumumkan penolakan terhadap politikus busuk. Di sinilah irisan keduanya dimulai.

Ternyata, Mang Ihin yang mantan birokrat, sangat frontal menghajar para politikus bermasalah. Dan di Bandung diumumkan nama-nama para politikus busuk. Ini adalah pertama kali gabungan LSM dan aktivis menyebut nama para politikus busuk.

Serangan balik dari kalangan yang disebutkan, ternyata cukup deras. Tak terkecuali Eko, salah satu tokoh gerakan anti politikus busuk. Telepon dan SMS bertubi-tubi menyerang Eko. Untuk mengamankan dirinya, Eko terpaksa setiap hari nongkrong di markas DPKLTS Jalan Riau. Sebelumnya, Mang Ihin terlibat aktif dalam proses menjegal para politikus busuk. Dan ketika diserang balik beliau juga menunjukkan sikapnya. Dia konsisten dengan langkah yang sudah diambil.

Di mata Eko, mantan Jenderal ini memang berbeda. Dia sangat membumi dan tak menunjukkan sikap perbedaan. Dia sangat gampang ditemui. Tak ada sikap atau langkah untuk membatasi pergaulan. Dalam format pemikiran kesundaan, Mang Ihin cukup terbuka. Kesundaan harus dijaga dengan mempertahankan budaya dan lingkungan - tanpa menonjolkan etnisitas. Kesundaan bisa didukung oleh orang dari berbagai etnis yang ada di tanah air, bahkan bangsa asing sekalipun.



Mang Ihin

ELLA MAULINA

Pemilik Hotel Bumi Nusantara Paagandaran

Pemimpin Jujur, Anti Proyek

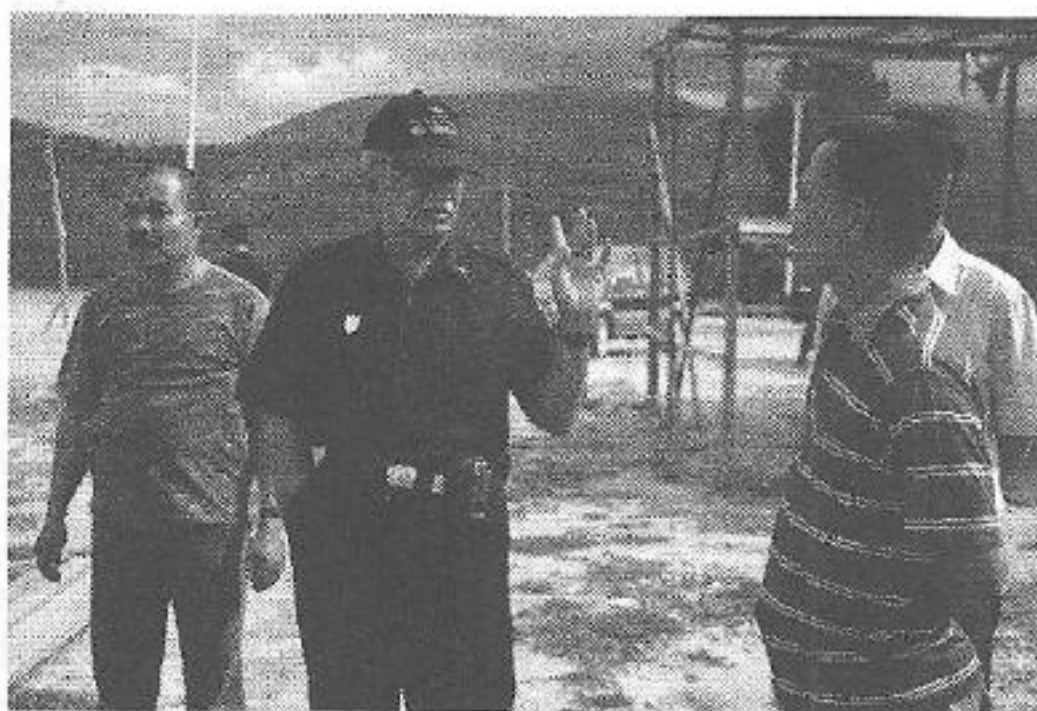
Solihin Gautama Purwanegara memiliki kepribadian luar biasa. Sosok pemimpin yang jujur dan konsisten terhadap pemberantasan korupsi. Mang Ihin selalu memegang teguh pendiriannya, untuk tidak pernah menerima apalagi menjadikan proyek sebagai alat memperkaya diri. Meski peluang ada di depan mata - proyek besar sekalipun, dengan tegas ia tolak. Prinsip itu, ia tanamkan pada keluarganya.

Di zaman, ketika segala sesuatunya dinilai dengan uang - Pribadi-pribadi seperti Mang Ihin sulit ditemukan. Saya kagum dan salut pada beliau, tidak mudah terpukau dengan uang atau kekayaan. Mang Ihin dan keluarga, hidup dengan penuh kesederhanaan. Prinsip hidupnya, sangat bertolak belakang dengan kondisi saat ini - banyak pejabat atau kepala daerah, yang memanfaatkan posisi dan jabatannya.

Mang Ihin adalah sosok seorang ayah, tidak hanya bagi anak-anaknya tapi juga orang lain – termasuk saya. Hubungan pertemanan yang telah terjalin dengan almarhum ayah, sejak masa perjuangan kemerdekaan dulu, menjadikan saya sangat dekat dengan Mang Ihin. Ia selalu memberi nasehat, pada anak muda memberikan baktinya untuk negara - tidak hanya mengurus bisnis.

Mang Ihin adalah legenda Jawa Barat. Perjuangannya senantiasa ditujukan untuk kepentingan rakyat dan negara - pemimpin idealis, yang selalu memperjuangkan hak-hak masyarakat kecil dengan gigih dan pantang menyerah.^{***}

Meski peluang ada di depan mata - proyek besar sekalipun, dengan tegas ia tolak. Prinsip itu, ia tanamkan pada keluarganya.



ELONG SUCHLAN

Komite Peduli Jawa Barat

Sangat Berani. Dasar Jenderal!

Beliau adalah sosok panutan sejak Saya remaja, lewat kisah-kisah heroiknya sebagai tentara Siliwangi. Mengenalnya lebih dekat, saat Saya terlibat dalam kegiatan peduli lingkungan bersama DPKLTS. Saya sangat mengagumi beliau. Cara pandangnya begitu runut, jelas dan terarah. Ide-idenya begitu cemerlang, orisinal, mudah dimengerti juga mudah dilaksanakan.

Sikapnya sangat jujur dan terbuka. Tercermin dari kemampuannya untuk berdialog dan mendengarkan pandangan orang lain. Beliau termasuk orang yang mampu mencairkan suasana dan mengatasi persoalan yang beku dan sulit. Selain dikenal pemberani, pribadinya sangat dinamis, tanggap dan pantang menyerah! Ia pun sangat menjaga rasa persaudaraan dan kerukunan, *silih asah, silih asih, silih asuh*.

ANDA-LAH PUTRA KESAYANGAN PARAHYANGAN

Kekaguman saya semakin besar, saat beliau menabuh genderang perang melawan penjahat hutan dan terjun langsung ke lapangan. Sangat berani. Dasar Jenderal!

Mang Ihin yang Saya kagumi dan hormati....

Anda ibarat fajar menyingsing, sinarnya menerangi.

Kami bernyanyi, karena begitu gembira melebihi batas laut tak bertepi.

Kami berharap, diambang petang hidup kami, engkaulah fajar penerang.

Anda bukan orang lain, bukan pula tamu di kampung kami

Anda-lah putra kesayangan Parahyangan.

Kami menyayangimu.

Satu permintaan kami, tuturkan dan wariskanlah sebutir kebenaran

Akan kami bekalkan kepada anak-anak kami, sebagai warisan kekal abadi.

Selamat Ulang Tahun Mang Ihin, Semoga Sejahtera Selalu!



Misi Perdamaian Di Kongo

PROF. DR. IR. H. ENDANG SUHENDANG, MS

Guru Besar Fakultas Kehutanan IPB

Teladan Kehidupan, Peduli Pada Sesama

Walaupun usianya telah lanjut, semangat dan usaha nyata beliau untuk mengupayakan kehidupan bangsa tetap menggebu. Tak ada yang meragukan, visi kebangsaan dan sikap nasionalisme-nya cukup tinggi. Satu hal yang kerap membuatnya risau adalah perilaku para pemimpin negara yang dinilainya tidak dapat memegang amanah rakyat - tidak prihatin dan turut merasakan penderitaan rakyat. Alih-alih melayani dan mengayomi rakyat - justru selalu ingin dilayani oleh rakyat.

Seorang pemimpin seyogyanya mengayomi dan memberi teladan kepada rakyatnya. Itulah yang dilakukan Mang Ihin dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat, termasuk di DPKLTS - organisasi yang turut dibinanya.

Hal-hal kecil, seperti DPKLTS misalnya, dari perhatiannya. mengundang rapat, datang lebih dulu - untuk menegur datang terlambat, alasannya dapat diterima. terlambat datang adalah orang wah.... "pasti kena marah.. tuh!"

Apalagi bila yang terlambat datang adalah orang yang mengundang rapat, wah.... "pasti kena marah.. tuh!"

Rapat Dewan Pakar tidak pernah luput. Bila, beliau yang pastilah beliau dan tak segan peserta rapat yang kecuali apabila. Apalagi bila yang yang mengundang rapat,

Itulah sebagian kesan yang saya peroleh selama bersama-sama Mang Ihin.

Peringatan 80 Tahun Solihin GP

Bagi saya yang jauh lebih muda, yang beliau praktekkan dalam kehidupan merupakan teladan bernilai tinggi. Tidak mungkin saya dapatkan dari bangku pendidikan formal - tertinggi sekalipun.

Selamat Ulang Tahun yang ke-80 ! Semoga Bapak senantiasa sehat dan panjang umur, serta selalu mendapatkan lindungan, dan rahmat dari Allah SWT. Terima kasih atas teladan hidup yang baik dan sikap peduli pada sesama yang telah Bapak berikan kepada kami.



Mang Ihin Diantara Masyarakat Aceh

HARRY SURJADI

Direktur Eksekutif The Society of Indonesian Environmental Journalists

Tak Kenal Pensiun, Selalu Berkarya

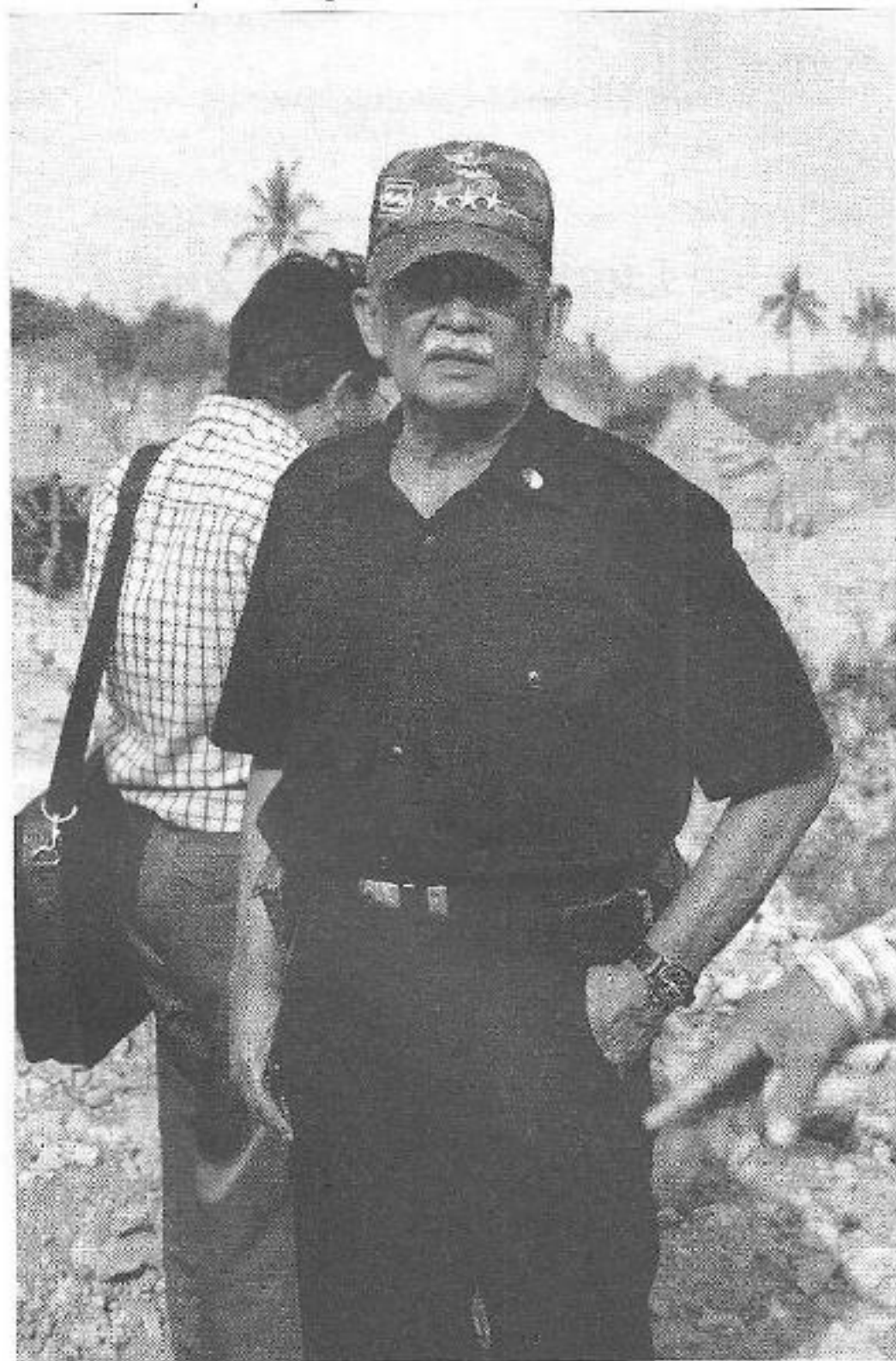
Tidak ada warga Jawa Barat yang tidak mengenal Mang Ihin. Sosoknya sangat berwibawa, logat Sundanya kental dan banyolan-banyolan pun tak kalah cerdas. Sikapnya sangat tegas - menjunjung prinsip kesatria. Kepedulian pada orang kecil dan lingkungan sulit dipisahkan darinya. Sosok panutan orang Sunda yang sulit dicari landingannya.

Mang Ihin tidak hanya pandai meyakinkan orang lain tapi juga mampu menunjukkan sikap dan kepeduliannya lewat tindakan nyata. Dengan kharisma Siliwangi-nya, Mang Ihin menempatkan dirinya sebagai seorang bapak - pengayom yang membela rakyat miskin dan tertinggal. Ia menjadi katalisator, antara rakyat dengan para pejabat dan pengusaha, yang biasanya jauh dari rakyat - Mendesak penguasa dan pengusaha, agar tidak kehilangan wibawa dan bersedia mengutamakan rakyat.

Memberi makna hidupnya bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain - terutama rakyat miskin. Mang Ihin sadar, pensiun bukan berarti berhenti berkarya. Pensiun berarti awal dari satu karya kemanusiaan. Ia tidak membiarkan tubuh yang menua memerangkap jiwa, semangat, empati, dan spirit-nya untuk melakukan sesuatu yang berguna.

Bayangkan, seandainya para pejabat, termasuk pensiunan pejabat Negara dan jenderal TNI, memiliki semangat dan langkah hidup seperti yang dijalani Mang Ihin, tentunya rakyat tidak perlu merasa khawatir akan hidup mereka.

Semoga Allah memberikan kesehatan yang penuh kepada Mang Ihin.



Meninjau Kerusakan Di Gunung Tampomas Sumedang

HERI OKTAVINALIS, S.HUT

Direktur Eksekutif KONUS

Sosok Luar Biasa Nan Langka

Saya mengenal Mang Ihin melalui gerakan lingkungan yang diinisiasinya, yaitu DPKLTS (Dewan Pemerhati Kehutanan Tatar Sunda) yang lahir di Kaki Manglayang tahun 2001.

Saya sangat terkesan dengan gerakan Mang Ihin bersama DPKLTS-nya. Indikator keberhasilan-nya cukup jelas, menuju perbaikan lingkungan di Jawa Barat. Gaya militernya yang lekat, menjadikan beliau terkesan kurang demokratis, terlebih bila melihatnya dari luar. Namun, gaya tersebut ternyata berhasil menyelesaikan kegamangan penegakan hukum lingkungan dan masalah politis yang menyelimutinya. Gaya seperti ini, sangat dibutuhkan ketika aparat penegak hukum tidak tegas dan terkesan membiarkan semua kerusakan hutan terus berlangsung tanpa ada yang berani menindaknya.

Kita bisa melihat aktivitasnya dalam membela kelestarian hutan di Jawa Barat. Diawali dengan kasus di Sukabumi, ketika kawasan cagar alam Cidaun diubah menjadi perkampungan baru. Tentunya, tidak bisa dihitung kerugian yang diakibatkan perambahan kawasan Cagar Alam yang banyak menyimpan keragamanhayati. Upaya Mang Ihin ternyata tidak sia-sia, beliau berhasil menggerakkan aparat hukum yang terlambat bertindak, mengembalikan kondisi lahan, tumbuhan dan satwa liar di dalamnya.

Tahun 2004, usaha serupa dilakukan Mang Ihin di Cagar Alam Sancang Garut, yang telah dirusak, menyisakan sekitar 40 % luas hutan alamnya saja. Bersama DPKLTS, Mang Ihin mendampingi tuntutan warga yang terkena banjir longsor akibat kerusakan hutan di Garut dan berhasil memenangkan

kasus tersebut lewat jalur pengadilan. Mang Ihin juga terjun mendukung warga yang terkena bencana sampah di Leuwi Gajah Cimahi. Bahkan, untuk bencana alampun Mang Ihin selalu menunjukkan kepeduliannya seperti bencana tsunami di Aceh dan gempa bumi di Yogya dan Jawa Tengah. Banyak sekali kegiatan inisiasi untuk lingkungan dan sosial yang dilakukan Mang Ihin.

Luar biasa! Seorang yang berumur 80 tahun, mengisi kesibukannya dengan sangat enerjik untuk mengabdikan pada lingkungan. Prestasi dan pengalaman yang pernah beliau raih telah digunakan sebagai 'senjata' yang berguna bagi lingkungan hidup dan masyarakat. Ini yang langka! Mang Ihin tidak memilih menjadi pensiunan yang menghabiskan masa istirahatnya di kampung nan damai sambil melampiaskan hobby-hobinya saja, layaknya kebanyakan mantan pejabat di negeri ini. Nilai dan semangat inilah yang mestinya dicontoh dari seorang Solihin G.P.

Selamat ulang tahun Mang Ihin !! Terus enerjik untuk membela lingkungan !

KANG IBING

Seniman

Maling Sepatu Gubernur

Sulit sekali menggambarkan sosok Mang Ihin dengan kata-kata. Banyak sekali peristiwa mengharukan dari tokoh militer dan pejabat pemerintahan ini. Paling mengesankan adalah kedekatannya dengan rakyat, baik saat aktif di militer (Siliwangi) maupun semasa menjabat orang nomor satu (Gubernur) di Jawa Barat. Begitu banyak peristiwa yang menunjukkan kedekatan Mang Ihin dengan rakyatnya, saya pun sulit merincinya.

Satu kejadian paling mengharukan yang menunjukkan kedekatan dan kecintaannya pada rakyat. Peristiwanya terjadi saat gunung Galunggung meletus. Saya sempat menanyakan bagaimana nasib kita kalau Galunggung meletus lagi? Beliau menjawab singkat saja: *"Teu nanaon, asal kuring ditakdirkeun eukeur atawa tetep deukeut jeung rahayat, mun eta bencana datang deui"* (Nggak apa-apa, asal saya tetap ditakdirkan sedang dan tetap dekat dengan rakyat, kalau bencana itu datang lagi).

Awal mengenal beliau saat masih menjabat Gubernur Jawa Barat sekitar tahun 70-an dan saya sudah siaran di Radio Mara. Tidak ada kesan kalo saya berhadapan dengan birokrat. Yang ada malah perasaan bertemu dengan sosok seorang bapak, hangat dan akrab. Mang Ihin tidak segan-segan menyapa atau menegur, padahal saya masih menjadi orang biasa. Bagi saya, begitu banyak pengalaman mengesankan dari sosok seorang Mang Ihin.

Meskipun akrab dengan masyarakat kecil, beliau tetap disiplin dalam segala hal. Suatu waktu saya sempat diajak memantau hutan dari udara dengan

helikopter. Saya sempat kena semprot, karena terlambat datang ke rumahnya. Padahal, saya hanya terlambat kurang

Saya 'ngambil' sepasang sepatu yang berjejer di rak sepatu yang ada di rumahnya

dari 10 menit. Selain kedisiplinan yang melekat beliau dikenal sangat tidak anti kritik. Seringkali saya melihat orang yang mengkritik beliau justru diajak bicara.

Karena seringnya kami bertemu, saya sebagai penyiar Radio Mara dan seniman lawak - dengan Mang Ihin yang pejabat, saya menjadi merasa begitu dekat, layaknya hubungan bapak dengan anaknya saja. Saking dekatnya, terkadang tidak ragu lagi meminta sesuatu. Satu kejadian yang hingga kini tidak bisa saya lupa. Suatu hari (saya lupa tepatnya) Saya 'ngambil' sepasang sepatu yang berjejer di rak sepatu yang ada di rumahnya. Entah informasi dari mana, Mang Ihin akhirnya tahu siapa yang mengambil sepatunya. lalu ketika bertemu, Mang Ihin tidak marah. Beliau malah tersenyum dan berkata, "*Maneh mah, sidik eta sapatu teh, sapatu kameumeut. Tapi, pek bae.. ari maneh resep mah..!*" Mendengar itu, saya jadi semakin berani meminta sesuatu pada Mang Ihin, termasuk ketika saya bilang tak punya jas, Mang Ihin nyuruh saya membuat jas, atas biaya dari beliau.

Duh...punten Mang Ihin.....

H. IMAM HERMANTO

Pemimpin Umum Majalah Konstan

Jatuh-bangun Membela Hak rakyat

Mang Ihin dikenal dekat dengan rakyat, membela kepentingan rakyat, apalagi jika ada hak-hak rakyat yang terganggu, beliau akan berdiri paling depan untuk membela mereka. Namun beliau menyadari tidak lagi dalam lingkaran kekuasaan sehingga langkahnya kadang terantuk, bahkan tidak jarang harus jatuh-bangun dalam membela hak-hak rakyat.

Contohnya, ketika terjadi peristiwa longsor Gunung Mandalawangi tahun 2003, yang menewaskan 20 warga Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut. Mang Ihin ikut membimbing mereka untuk melakukan *class action* (gugatan perwakilan) di Pengadilan Negeri Bandung. Meski akhirnya memenangkan warga, mereka belum menerima ganti rugi, karena Mahkamah Agung (MA) belum memutuskan kasasi yang diajukan para tergugat. Untuk mewujudkan hak rakyat tersebut, Mang Ihin berkata "Saya ini orang kecil, tak berdaya melawan kekuasaan dan uang."

Keberpihakan Mang Ihin kepada rakyat bukan saat ini saja. Saat menjabat Sesdalopbang, saya sebagai pengusaha pribumi merasa dibantu Mang Ihin atas tindakan sewenang-wenang Dirjen Perikanan saat itu. Setelah mengetahui duduk perkara sebenarnya, Mang Ihin langsung menulis surat kepada Menteri Pertanian Ir Wardoyo dan melaporkannya kepada Presiden Soeharto. Selang dua hari, Dirjen Perikanan tersebut diganti, dan Dirjen yang baru menerbitkan ijin penangkapan ikan di ZEE.

Bantuan yang sama saya rasakan ketika harus mengurus Hak Guna Usaha (HGU) perkebunan sawit di Kalimantan Barat. Waktu itu ada cukong kayu

melakukan penyerobotan konsesi, dibekingi Kakanwil Kehutanan setempat. Belakangan diketahui ada katabelece dari Siti Hardijanti Rukmana (Tutut).

Setelah mengetahui hal tersebut, Mang Ihin langsung mengirim surat resmi kepada Menteri Kehutanan kemudian memutuskan untuk mendudukkan permasalahan sesuai proporsinya. **Tutut pun akhirnya menarik katabelecenya. Dalam kasus ini, Mang Ihin kembali membuktikan komitmen keberpihakannya kepada rakyat, termasuk pengusaha yang melakukan aktivitas bisnisnya dengan benar.**

Selain memperjuangkan hak-hak rakyat, saat ini Mang Ihin tengah menghimpun pejuang-pejuang anti korupsi dalam satu *platform* bersama, di Barisan Nasional (BARNAS). Mang Ihin pun mengajak saya untuk bergabung, karena katanya, "kalau berjuang sendiri-sendiri akan "dimakan" oleh kekuasaan dan uang. Tapi kalau bersama-sama, wadah ini akan lebih kuat tekanannya dalam memberantas korupsi".

Selamat ulang tahun yang ke-80 Mang Ihin...

IPONG WITONO

Rumah Nusantara

Senja yang Tak Redup

Seeloknya, setiap komunitas masyarakat di mana pun, memiliki ikon (sosok panutan) yang selalu memberi asa bagi pelita. Ikon, bisa menjadi simbolisasi akan harapan masyarakat atas himpitan masalah yang dihadapinya. Sejatinya, dalam bawah sadar masyarakat limur, selalu ada kerinduan akan peran seorang "Bapak" yang selalu melindungi keluarganya. Di sisi lain, masyarakat banyak berharap munculnya para ksatria perkasa yang mampu menjaga kesejahteraan dan ekosistem kehidupannya.

Mang Ihin adalah salah satu sosok panutan masyarakat Jawa Barat. Sosoknya yang tegas, kebabakan, terbuka, kadang terkesan garang dan tegar, telah melekat di hali masyarakat Jawa Barat. Karakter tersebut merupakan rekam jejaknya yang panjang dari perjuangan hidup yang dilaluinya. Mang Ihin terlahir sebagai perwira militer dari generasi 45 - Generasi pembuka belunggu bangsa Indonesia.

Tak jarang beliau berbenturan dengan penguasa lokal maupun pusat, yang notabene adalah anak didik atau yuniornya.

Sejak bergabung dengan TKR (1945-1946), Komandan Kompi TRIP (1947-1949), Komandan Batalyon 330/Kujang (1959-1962) yang legendaris, Komandan Garuda di Kongo (1960), Pangdam XIV Hasanudin (1965-1968), Gubernur Akabri bagian Umum/Darat (1968-1970), Gubernur Jawa Barat (1970-1975), dan Sesdalopbang (1977-1982). Mencerminkan begitu banyak tonggak hidup yang dilaluinya. Tempaan hidup yang panjang dan berliku, telah membentuk Mang Ihin sebagai pribadi yang memiliki atensi dan empati kuat dalam

memikirkan kesejahteraan dan keadilan rakyat.

Di usia yang senja, Mang Ihin sering galau melihat realita yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sosoknya bergetar dengan penuh sedih dan amarah apabila melihat kesewenang-wenangan penguasa, ketidakadilan yang berkelanjutan, dan menurunnya kualitas kesejahteraan masyarakat. Kepedihan atas situasi tersebut, selalu muncul dalam dirinya apabila melihat realita bahwa yang di cita-citakan generasinya mengalami banyak tantangan, halangan dan kemerosotan. Menyikapi hal tersebut, Mang Ihin terjun dalam pergulatan masyarakat secara langsung bersama komunitas masyarakat yang sejalan dengan gagasannya.

"*Old Soldier Never Die*", begitu ia sering ucapkan. Pemahamannya akan masa purnabhakti yang normatif, ia singkirkan. Tak jarang beliau berbenturan dengan penguasa lokal maupun pusat, yang *notabene* adalah anak didik atau juniornya. Mang Ihin sering tidak menyisakan ruang hidupnya bagi kesia-siaan. Dalam kegeramannya, ia ibarat singa tua yang luka. Mengaum dan memberi ancaman bagi siapapun yang mengancam (masyarakat) komunitasnya. Saya yakin, ia akan tetap begitu hingga akhir hayatnya.

Di balik sosok yang tegar dan kukuh, Mang Ihin adalah pribadi yang lembut, kebabakan, dan penuh humor. Ketika keterus-terangan menjadi sesuatu yang langka pada para pemimpin saat ini, Mang Ihin malah meyakini sikap tersebut harus terus dipancarkan. Mang Ihin bagai api lilin yang tak redup, menerangi lorong waktu dengan kesabaran. Nyala kecil lilin adalah secercah harapan walaupun harus mengorbankan dirinya. Terima kasih atas semua yang kau berikan selama ini, semoga Mang Ihin selalu menjadi Senja yang Tak Redup.

Selamat ulang tahun yang ke 80 Bapakku, kawanku, dan sahabatku.....Semoga para pemimpin saat ini dapat belajar dari Mang Ihin.

JACOB SUMARDJO

Budayawan

Bak Jawara Jujur

Tentu saja saya mengenal nama Solihin G.P, karena saya adalah bagian dari rakyat beliau, ketika menjadi Gubernur Jawa Barat di awal tahun 1970-an. Beliau ingin disapa oleh rakyat Jawa Barat sebagai Mang Ihin. Ia ingin lebur dengan rakyatnya.

Kenangan saya terhadap beliau sebagai gubernur adalah dinamika, keterusterangannya, dan keberanian yang ditopang kepercayaan diri. Dalam berita-berita yang saya baca ketika itu, Mang Ihin suka bicara blak-blakan dengan selera humornya tinggi. Sebagai gubernur, beliau menempatkan diri sebagai sesama manusia dengan rakyatnya, spontan dengan ketulusan dan kesederhanaanya. Ini cukup mengherankan saya, ketika mengetahui bahwa beliau sebenarnya seorang yang berdarah bangsawan.

Meskipun masa jabatannya singkat sebagai Gubernur (1970-1975), namun beliau merupakan salah seorang Gubernur Jawa Barat yang meninggalkan kenangan bagi rakyatnya. Beliau salah seorang Gubernur yang penting. Salah satu tindakannya yang penting adalah menyelamatkan rawan pangan di Jawa Barat.

Salah satu tindakannya yang penting adalah menyelamatkan rawan pangan di Jawa Barat

Sebagai seorang Sunda, beliau menampilkan sisi lain kesundaannya. Dalam hal ini setara dengan Acub Zainal, Ali Sadikin, Ibrahim Aji. Pribadi yang

kontroversial, berani mengambil keputusan dan tindakan yang melawan arus semata-mata karena keyakinannya tentang kebenaran. Beliau ibarat seorang jawara yang kuat kepercayaan dirinya karena menguasai persoalan dan jujur pada hati nuraninya. Pribadi yang tegas dan lugas ini memang sangat diperlukan oleh republik yang masih muda ini (ketika itu).

Barangkali perjalanan hidupnya yang membentuk kepribadiannya yang demikian itu. Beliau adalah seorang militer yang biasa mengambil keputusan cepat dengan strategi tepat dalam menghadapi persoalan yang tiba-tiba.

Sebagai rakyat saya mencintai beliau, sebagaimana rakyat Jawa Barat umumnya. Saya selalu ingin tahu perjalanan hidup beliau setelah selesai menjabat sebagai gubernur. Dan tiba-tiba Mang Ihin telah merayakan hari ulang tahunnya ke 80. Bagi tokoh sekaliber beliau alangkah cepatnya waktu berlalu. Sesuatu yang besar itu bernilai abadi.

Dengan catatan seadanya ini, saya mengucapkan selamat ulang tahun yang ke 80.

Nama bapak merupakan bagian dari sejarah Jawa Barat dan Indonesia.

Ingin Rakyat Sejahtera

Solichin GP merupakan pribadi yang konsisten dalam mempertahankan pendirian. Konsistensinya sudah ditunjukkan sejak perjuangan Tentara Pelajar di Jawa Barat, di mana beliau menjadi Komandan Batalyon. Bersama dengan pelajar-pelajar dari daerah lain yang tergabung dalam Tentara Pelajar Siliwangi - mengangkat senjata menghadapi Belanda.

Komitmen sebagai pelajar yang konsisten melaksanakan Ikrar Pelajar yang dicetuskan pada akhir Kongres Pelajar I di Yogyakarta, bulan September 1945 yang menyatakan; tidak bersedia menjadi pelajar, selain pelajar Republik Indonesia yang bersedia mengorbankan jiwa dan raga untuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Komitmen memperjuangkan kepentingan Bangsa dan Negara diperlihatkan juga dalam perjuangan bersama dengan pelajar pejuang lainnya, dalam Persatuan Keluarga Besar Pelajar Pejuang Kemerdekaan (PKB PPK). Sebuah wadah bagi para eks Tentara Pelajar Brigade XVII yang merubah bentuk perjuangan bersenjata kurun 1945-1949 - Menjadi bentuk perjuangan sesuai dengan tahapan perjuangan bangsa.

Begitu pun, dalam karier sebagai perwira tinggi TNI, maupun menduduki jabatan sipil, sebagai Gubernur dan Sesdalobang. Pak Solichin senantiasa tampil sebagai sosok yang memperhatikan kesejahteraan rakyat.

Berbicara tentang lingkungan hidup di Jawa Barat tidak terlepas dari komitmen Pak Solichin yang tiada hentinya menghadapi berbagai pihak yang merusak

lingkungan. Nasib daerah-daerah di luar Jawa Barat tak luput dari perhatiannya. Beliau seolah tidak sabar melihat perkembangan yang tidak mengarah pada kepentingan mempertahankan eksistensi NKRI yang sudah menjadi harga mati baginya.



**Menghadiri Upacara Seren Taun Di Kasepuhan Banten Kidul -
Sukabumi**

Pemimpin Visioner

Di mata saya, sosok Mang Ihin adalah pemimpin visioner. Ide dan gagasannya sangat jauh ke depan.

Ya! Saya masih ingat dengan program 'Rakgantang' yang digagasnya, sewaktu menjadi Gubernur Jawa Barat. Saat itu, saya masih duduk di bangku kuliah dan masih belum memahami esensi dari program tersebut. Seiring waktu, saya semakin memahami dan merasakan pentingnya "Rakgantang" bagi keberlangsungan lingkungan Jawa Barat. Melalui "Rakgantang", Mang Ihin sudah mengingatkan kita semua, akan pentingnya menjaga lingkungan yang lestari. Agar bisa dinikmati oleh anak cucu kita nanti.

Sebagai sesepuh Siliwangi, Mang Ihin adalah pemimpin panutan rakyat, sebagaimana moto yang mengatakan *Siliwangi adalah Rakyat Jawa Barat* dan *Rakyat Jawa Barat adalah Siliwangi*. Semangatnya masih tetap tinggi - seakan tak pernah padam, meski di usia senja sekalipun. Sikapnya tegas, kritis, dan sangat menghargai waktu. Bila mengundang beliau untuk sebuah pertemuan - Janganlah coba-coba datang terlambat ! itulah kesan yang melekat di benak saya.

Sebagai Ketua Dewan Penasihat di Dewan Pemerhati Kehutanan dan Lingkungan Tatar Sunda (DPLKTS) beliau selalu kritis dan pro-aktif memberikan masukan atau koreksi terhadap langkah-langkah yang akan diambil pemerintah dalam membuat kebijakan dan pembangunan. Sebagai orang yang kini berada di lingkungan birokrat, hal ini sangatlah penting! Saya sangat menyadari, didalam menjalankan roda pemerintahan diperlukan

partner untuk melakukan fungsi kontrol. Dan sosok Mang Ihin dengan segudang pengalamannya menjadi salah satu figur yang tepat dan selalu kami harapkan pandangannya.

Saya selalu berharap, agar Mang Ihin dapat terus berkarya, memberikan inspirasi dan suri tauladannya. Terlebih dalam kondisi bangsa yang tengah terpuruk seperti sekarang.

Terimakasih atas segala usaha dan bimbingan yang telah diberikan. Semoga Mang Ihin selalu dilindungi oleh Tuhan YME! Amien.

**DI MATA SAYA,
SOSOK MANG IHIN
ADALAH PEMIMPIN
VISIONER. IDE DAN
GAGASANNYA
SANGAT JAUH KE
DEPAN.**

MACHMUD MUBAROK

Wartawan Harian Tribun Jabar

'Nyaah ka Rahayat'

Persentuhan awal dengan Mang Ihin, lebih banyak dari buku, media massa ataupun cerita orang-orang. Kalaupun ada peliputan, terkait dengan kegiatan Dewan Pemerhati Kehutanan dan Lingkungan Tatar Sunda (DPKLTS) - tempat dimana Mang Ihin beraktivitas, tidak pernah terjadi secara intens. Namun, bencana Tsunami yang menerpa Nanggroe Aceh Darussalam, tahun 2004, seolah berkah bagi saya. Bencana yang mengundang simpati dan empati dari belahan penjuru dunia itu, mampu meleburkan perbedaan generasi antara saya dan Mang Ihin. Membuat saya bisa 'menyentuh' Mang Ihin lebih dalam.

ORANG PENUH PERHITUNGAN DAN PERENCANAAN MATANG

Di bawah bendera Jabar Peduli Aceh (JPA), Mang Ihin memimpin rombongan yang membawa bantuan dari masyarakat Jawa Barat untuk korban Tsunami di Meulaboh, NAD. Saya turut serta dalam rombongan, kira-kira sebagai *embedded journalist*?. Selama kurang lebih sebelas hari perjalanan dan aktivitas sosial di Meulaboh, saya tak pernah jauh dari Mang Ihin. Setiap kegiatan, selalu saya rekam. Karena itu, saya jadi mengenal karakter Mang Ihin. Keras, tegas, dan lugas, itu hal pertama yang saya tangkap dari sosok Mang Ihin.

Awalnya memang ada rasa segan berdekatan dengan tokoh sepuh Jawa Barat ini, ..galak euy?..! pikir saya. Apalagi beliau selalu memakai topi dengan bintang tiga berjejer, semakin menambah kuat kharisma dan kuasa Mang Ihin. Saya kira, ini terkait dengan latar belakang beliau yang puluhan tahun

berdinas di militer. Orang penuh perhitungan dan perencanaan matang. Juga kukuh dalam bersikap. Sikap seperti ini sempat membuat Lettu Andi, Komandan Peleton Yon 301/Prabu Kian Santang Sumedang yang mengawal rombongan JPA, uring-uringan. Ia bahkan pindah kendaraan dari mobil Kijang Mang Ihin, gara-gara sering tidak sependapat.

Walau terlihat keras', '*gampang hohoak*'. Hati Mang Ihin mudah tersentuh dan lembut, bahkan kerap ngebanyol alias humor. Ketika tiba di Meulaboh, sebenarnya Mang Ihin dan rombongan JPA tidak perlu susah-susah, hanya tinggal menyerahkan bantuan ke Posko Bencana di Kompi C/122. Tapi Mang Ihin tidak seperti itu. Ia sadar betul tengah menanggung amanat rakyat Jawa Barat. Karena itu, ia memilih mendistribusikan bantuan kepada korban secara langsung.

Merakyat dan '*nyaah ka rahayat*' (sayang sama rakyat) adalah sisi lain yang saya tangkap dari keseharian Mang Ihin. Beliau tidak pernah membedakan si A, si B. Kalau memang salah, pasti kena marah. Sebaliknya bila ada yang dipandang berprestasi, Mang Ihin tak kikir mengeluarkan pujian. Beliau pun tak segan meminta pendapat termasuk dari orang yang lebih muda.

Pengalaman mengikuti rombongan Jabar Peduli Aceh, membuka mata saya, adanya sosok Mang Ihin. Selamat Milad ke-80, semoga perjuangan Mang Ihin menjadi inspirasi dan penyemangat bagi generasi muda

H. MAMAN WANGSAATMADJA

Paralel Dalam Partisipasi Kewarganegaraan Lintas Jawa Barat

Pemimpin yang Dicintai Rakyat

Saya mulai tertarik pada sosok Solihin GP, saat beliau menjabat Gubernur Jawa Barat (1970 -1975) dan mencanangkan gerakan Rakgantang (Gerakan Gandrung Tatangkalan). Sebagai pecinta alam yang sering mendaki gunung, saya banyak melihat langsung, bagaimana hutan di Jawa Barat semakin berkurang wilayahnya.

Pertemuan langsung saya dengan Mang Ihin baru terjadi saat berlangsung lomba Pacuan Kuda di Arcamanik, yang banyak ditonton masyarakat karena dianggap sebagai olahraga rakyat. Penonton terlihat begitu antusias bila Mang Ihin hadir, lapangan pacuan kuda pun mendadak penuh. Bagi Saya, peristiwa itu menjadi bukti bahwa Mang Ihin adalah pemimpin yang merakyat.

Kesan saya yang lain pada Mang Ihin adalah kedekatannya dengan Mahasiswa. Ketika saya masih aktif di Daya Mahasiswa Sunda (DAMAS), Mang Ihin selalu mengajarkan agar kita harus kritis dan korektif terhadap pimpinan yang salah. Atas saran beliau pula kami berhasil "merebut" tampuk pimpinan Dewan Mahasiswa pada saat itu. Perlunya sikap kritis-korektif tersebut masih terus dikumandangkan Mang Ihin di setiap kesempatan hingga sekarang.

Mang Ihin sangat peduli terhadap rakyat yang menjadi korban bencana alam. Hal

**PERLUNYA SIKAP KRITIS-KOREKTIF
TERSEBUT MASIH TERUS DIKUMANDANGKAN
MANG IHIN DI SETIAP KESEMPATAN HINGGA
SEKARANG.**

tersebut terlihat pada saat Gunung Galunggung meletus tahun 1982. Kepedulian tersebut di wujudkannya hingga saat ini dengan membentuk Posko Jabar Peduli Bencana (JPB).

Mang Ihin adalah seorang pejuang yang tidak kenal pensiun. Beliau selalu *berjuang, berjuang dan berjuang* untuk kepentingan rakyat. Keteladanan Mang Ihin yang perlu diliru oleh generasi muda adalah ketekunan, loyalitas dan komitmennya terhadap bangsa dan negara.

Selamat ulang tahun yang ke-80 Mang Ihin.

Kami selalu mencintai nilai-nilai kepemimpinan dan kejuanganmu...



Berbaur Dengan Rakyat

H. MEMET H. HAMDAN

Keluarga Alumni DAMAS

Mang Ihin, Sang Komandan

Mang Ihin yang saya ketahui sejak dekade 60-an, cenderung dikenal sebagai seorang "Komandan".

Pasukan Indonesia - Garuda II, yang direkrut PBB untuk bantuan pengamanan di Kongo, komandan-nya adalah Mang Ihin. Pelaksanaan tugas "pengamanan" yang dilakukan Garuda II berjalan lancar dan berhasil. Menjadi kebanggaan tersendiri tidak hanya bagi korps pasukan, tapi juga seluruh Bangsa Indonesia. Lebih menggembirakan lagi, ternyata dialami anggota kontingen pasukan - karena ketika pulang kampung, mereka bisa membawa; Mesin jahit Singer dan Skuter Vespa (Kongo). Sang Komandan telah memberikan kegembiraan dan kebahagiaan tidak hanya bagi anggota pasukan tapi juga keluarganya.

Kemudian, aksi Jabar Peduli Aceh nama yang dibawakan komunitas DPKLTS, saat mengantarkan beberapa truk bantuan berisi; beras, pakaian layak pakai, seragam sekolah, pompa air, makanan bayi, dan puluhan karton mie *instant* untuk korban bencana Tsunami ke Meulaboh di Aceh.

Dengan sigapnya Mang Ihin terlihat mengatur personil, menganalisis peta, mengumpulkan informasi termasuk derita yang dialami masyarakat Meulaboh. Mang Ihin pun melobi calon donator baik perorangan maupun institusi, hingga mengkoordinasikan Tim Relawan Jawa Barat Peduli Aceh, yang dibantu kendaraan lengkap dengan personil KODAM III Siliwangi dan Susy Air yang memberikan fasilitas penerbangan dari Medan ke Meulaboh.

Dalam usianya yang ke 78 tahun, Mang Ihin memimpin sendiri tim relawan DPKLTS menuju Meulaboh. Bersama seluruh anggota tim JPA, beliau tidur di tenda dan makan di barak penampungan relawan. Sang Komandan melakukan evaluasi keberadaan tim langsung di lapangan - mengoreksi segala kekurangan dan kesalahan sambil tak lupa memuji dan mengucapkan terima kasih kepada seluruh "anggota pasukannya".

Jabar Peduli Bencana, nama yang digunakan DPKLTS adalah bentuk kepedulian lain Mang Ihin, untuk menyalurkan bantuan kepada korban bencana gempa di Yogya dan Jawa Tengah.

Tanggal 4 Juni

2006 Tim

J P B

berangkat

menuju

SMPN 2

Imogiri di

kabupaten

Bantul.

Dengan dua

kendaraan kecil

truk pinjaman

Mang Ihin

pasukan DPKLTS

bencana gempa.

karena ketika pulang kampung, mereka bisa membawa; Mesin jahit Singer dan Skuter Vespa (Kongo). Sang Komandan telah memberikan kegembiraan dan kebahagiaan tidak hanya bagi anggota pasukan tapi juga keluarganya.

dan tiga
KODAM III Siliwangi,
langsung "mengomandoi"
mengantarkan bantuan kepada korban

Di halaman SMPN 2 Imogiri Bantul, sang komandan DPKLTS melapor kepada "komandan posko Jabar", dan menerima sepenuhnya informasi bahwa posko Jabar menyalurkan bantuan langsung ke daerah terpencil dengan kendaraan kecil para "jeepers" dari Paguyuban Jeep Bandung. Dengan lega hati, Mang Ihin menyampaikan kebijakan penyaluran bantuan komunitas DPKLTS kepada komandan Posko Jabar.

Itulah sedikit yang saya bisa faham tentang Mang Ihin, Sang komandan

NU'MAN ABDUL HAKIM

Wakil Gubernur Jawa Barat 2003 – 2008

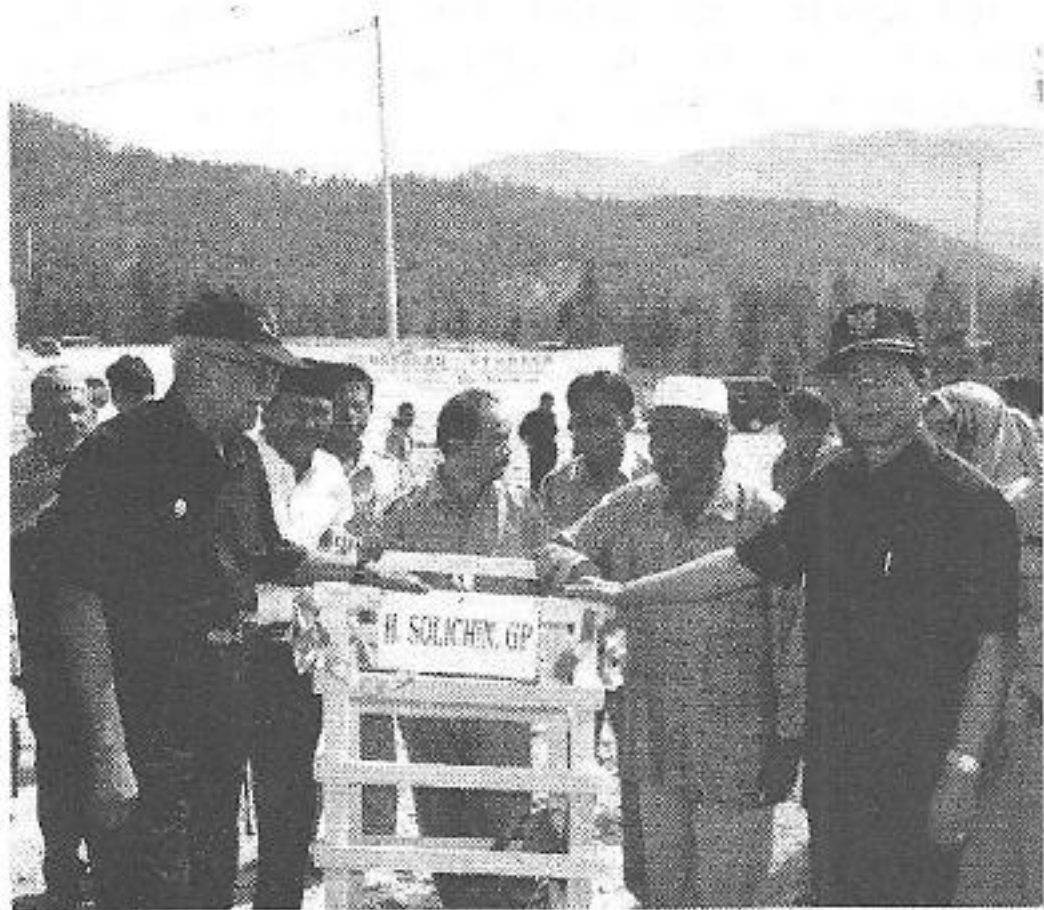
Visi Lingkungan yang Kami Tiru

Sewaktu beliau menjadi Gubernur Jawa Barat periode 1976 – 1980, banyak hal yang telah dilakukan. Salah satunya adalah program Rakgantang, yaitu Gerakan *Gandrung Tatangkalan*, sebuah program penghijauan kembali daerah hutan lindung dan hutan di Jawa Barat.

Saat itu, sejumlah tempat sudah gundul, hutan rusak karena penebangan pohon terus berlangsung. Kemudian Mang Ihin datang dengan program penghijauan ini. Dan hasilnya, di sejumlah tempat, program ini berhasil dengan baik. Selain itu, ada juga program menurunkan kembali orang yang sudah merambah hutan di gunung.

Dalam sejarah Jawa Barat, program penghijauan yang dicetuskan Mang Ihin berhasil. Makanya, saya dan Gubernur Jawa Barat juga membuat program yang kira-kira mirip dengan langkah-langkah pendahulu kami, dengan membuat program Gerakan (GRLK). **Program ini terus terang mendapat ide dari Mang Ihin.**

Beliau memang konsisten dan patut ditiru. Untuk program lingkungan Mang Ihin memang berpikiran jauh ke depan. Makanya kami tak malu untuk mengikuti langkah yang sudah dibuat beliau. "Tak ada salahnya kan!"



Menanam Pohon Di Gayo Aceh

NURSYAWAL

Ketua Aliansi Jurnalis Independen Kota Bandung

Sosok Merakyat, Prajurit Siliwangi Sejati

Jika ditanyakan tentang kesan terhadap Solihin Gautama Purwanegara, saya akan menjawab dengan rasa kagum. Saya tidak mengenal beliau sebagai mantan Mertua Lady Rocker Indonesia, Nicky Astria. Saya tidak mengenal beliau ketika menjadi Sekretaris Pengendalian Operasional Pembangunan selama 16 tahun sejak tahun 1977, di jaman Orde Baru. Saya juga tidak mengenal beliau ketika ikut berbagai parade mobil antik, termasuk ketika beliau mengendarai salah satu mobil antik koleksi favoritnya, Morris Traveller buatan 1957.

Yang saya ingat dengan kuat adalah ketika dalam sebuah acara di Pendopo Kota Bandung, beberapa tahun silam. Solihin serta merta bersuara keras, saat pemandu acara Mimbar Hiburan Amal Bagi Dhuafa yang diselenggarakan Pemkot Bandung, menyebut nama Solihin GP lengkap dengan pangkat terakhir kemiliterannya. Solihin yang saat itu ada di atas panggung serta merta meminta pemandu acara menyebut dirinya Mang Ihin saja. Begitulah panggilan yang populer kepada Solihin G.P. Sebuah panggilan yang nampaknya dipertahankan kuat oleh beliau untuk memelihara hubungannya dengan kelompok masyarakat bawah. Mang Ihin, saat itu berada di atas panggung di tengah Pendopo Kota, di depan para Dhuafa, untuk memperoleh penghargaan atas aksi-aksi sosial yang sebelumnya telah banyak dilakukannya.

"No Forest, No Water, No Future"

Saya juga terkesan kuat, ketika Solihin GP terlibat dalam kegiatan Dewan Pemerhati Kehutanan dan Lingkungan Tatar Sunda (DPKLTS), yang dideklarasikan tahun 2001 lalu, dengan nama "Tuntutan Manglayang". Sebuah gunung yang sempat saya tapaki hingga puncak, dan membawa pulang ke kota beberapa ekor pacet yang terlelap kekenyangan di dalam sepatu. Kesan kuat datang ketika beliau sering mengucapkan landasan kerja DPKLTS, melalui suara tuanya yang justru membuat merinding. Beberapa kali ketika menjambangi sekretariat DPKLTS untuk meliput, saya mendengar darinya, *"No Forest, No Water, No Future"*.

Seberapapun upaya beliau menghilangkan citra kemiliterannya, kesan paling kuat pada saya adalah justru sikapnya sebagai prajurit Siliwangi sejati yang selalu mendahulukan rakyat. Keterlibatannya di Barisan Nasional (Barnas), berperan kuat dalam mendorong "nyali" kelompok masyarakat sipil yang pada saat itu sudah mulai menggumpal. Karena pernyataan Solihin G.P sebelum Seminar Angkatan Darat tahun 1996, mengisyaratkan adanya dukungan sebagian kelompok militer terhadap upaya menarik peranan militer dari kancah politik.

Saat itu, Mang Ihin bahkan sudah mengatakan, korupsi - yang menurut istilah Mang Ihin saat itu dengan *High Cost Economy* - sebagai bentuk penyimpangan pembangunan, akan menghancurkan bangsa. Pada saat itu, Mang Ihin menegaskan, Birokrasi menyebabkan *high cost*. *"Menurut saya, bukan masyarakat, tetapi aparat pemerintahan sendiri. Jadi menurut saya bukan SDM-nya yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki, tetapi SDP-nya (sumber daya pimpinan)"* (Majalah Tempo, Kamis 14 Nopember 1996).

Mang Ihin, sosok yang merakyat, seperti prajurit Siliwangi sejati. Itu kesan saya

IR. OMAN SUHERMAN MP

Staf Khusus Mayor Pengamanan Hutan Perum Perhutani

Senjatanya Peluru "Pamflet"

Perkenalan saya secara fisik dengan Solihin GP untuk pertama kalinya terjadi awal 2002-an. Saya diperkenalkan oleh Asep Rahmat Sudrajat, aktivis di Dewan Pemerhati Kehutanan dan Lingkungan Tatar Sunda (DPKLTS), yang kebetulan rekan saya sewaktu sama-sama menjadi aktivis mahasiswa di Fakultas Kehutanan UGM Yogyakarta. Saya memang sengaja memintanya untuk memperkenalkannya dengan Mang Ihin. Bukan apa-apa, waktu itu saya pribadi merasa resah dan galau mendengar komentar-komentar Mang Ihin yang sering dimuat di media massa yang cenderung "mengambinghitamkan" pihak Perum Perhutani atas terjadinya kerusakan hutan di Jawa Barat. Saya pikir, komentarnya sangat tajam, sampai pernah melontarkan ide untuk membubarkan atau "mengusir" Perum Perhutani dari Jawa Barat. Saya yakin, komentar itu muncul karena beliau mendapatkan informasi yang kurang berimbang/sepihak dari institusi yang berambisi untuk mengambil alih (kembali) pengelolaan hutan di Jawa Barat. Sebagai mantan Gubernur Jawa Barat yang pada waktu menjabat tidak sependapat dengan penyerahan pengelolaan hutan dari Dinas Kehutanan kepada Perum Perhutani, beliau rupanya juga nyaris tertulari "virus" semangat otonomi daerah yang berlebihan.

Pertemuan pertama dan kedua, saya belum berani membuka komunikasi. Saya masih menerka-nerka jalan pikiran dan sikap sang jenderal pumawirawan yang gemar berpakaian hitam-hitam ini. Sampai suatu ketika sebagai Sekjen Federasi Serikat Karyawan Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten, saya "ditugasi" Kepala Perum Perhutani Unit III Jabar dan Banten Ir. Momo S. Noerdiana MBA, untuk menceritakan saja keresahan

karyawan Perum Perhutani Jawa Barat atas pernyataan-pernyataan Mang Ihin di media massa. Karena tugas, saya pun memberanikan diri berdiskusi dengannya. Saat diskusi empat mata itulah saya ceritakan bahwa ± 6.000 karyawan Perum Perhutani Jawa Barat dan keluarganya resah jika membaca pernyataan-pernyataan beliau. Saya analogikan risiko pembubaran Perum Perhutani, jika benar-benar terjadi, dengan kondisi yang dialami mantan karyawan IPTN (sama-sama BUMN) yang sampai itu belum juga ada solusi yang jelas. Beliau nampak terkaget ketika mendengar bahwa sebagian besar karyawan Perum Perhutani bukan berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), melainkan karyawan BUMN. Dari pembicaraan selama diskusi, saya menangkap kesan bahwa selama ini Mang Ihin mengira semua karyawan Perum Perhutani berstatus PNS. Sehingga apabila Perhutani dibubarkan, karyawannya tinggal diatur dan ditempatkan oleh Pemerintah Daerah.

Saat akhir diskusi, muncullah kearifan seorang pejuang sejati. Beliau sepakat untuk memprioritaskan mencari solusi dalam menanggulangi kerusakan hutan di Jawa Barat ketimbang semakin mempertajam isu pembubaran/pengusiran Perum Perhutani dari Jawa Barat. Diskusi diakhiri dengan "pemeriksaan" isi dompet saya langsung oleh beliau yang mana hanya berisi uang Rp 50.000, dan kemudian saya "diperintahnya" untuk membeli pisang goreng dan menikmatinya bersama-sama kawan-kawan lain yang ada di sekretariat DPKLTS. Sebuah kebersamaan yang sangat indah.

Kini, setiap bertemu beliau, saya menyapanya dengan ucapan "Siap, Jenderal" dan beliau selalu memanggil saya "Polhut". Mungkin karena membaca tulisan "POLHUT" di atas saku kiri seragam saya. Pada suatu penerbangan di atas kawasan hutan pegunungan di Kabupaten Garut, ketika menyebar pamflet, melihat amat luasnya tanaman kentang yang berada di kawasan hutan beliau sempat bergurau, mungkin saking kesalnya, "Sudahlah...Man, kamu 'tembaki' saja para perambah hutan itu dari udara, daripada pusing-pusing." Saya jawab, "Siap, Jenderal." Tapi Polhut hanya bisa menembaki pendudul dengan "peluru" pamflet karena khawatir melanggar HAM. Hehehe.

OTTIH ROSTAYATI

Antropolog

Beberesih Diri

Tiap ulang tahun ngalangkungan upacara sakral, daur hirup manusa tepang sareng kalahiran awal dina kaayaan suci. Kumargi kitu manusa purba ngalaksanakeun upacara daur hirup, supados aya dina kaayaan diri anu suci dugi ka ngantunkeun alam dunya, supados mulih kajati, mulang ka asal.

Simkuring tepang sareng Mang Ihin oge Bi Iyam, sa teu acana janten Gubernur Jawa Barat, kumargi sami-sami urang Tasik. Waktos janten Gubernur diundang Cianjuran di gedung Pakuan.

Mang Ihin ngagaduhan sikeup, karakter saujuratna, tog-mol, energik, moyod, nengtreng tapi positif pikeun ngalaksanakeun kahoyongna anu dilarapkeun kana kanyataan jadi henteu ngan saukur dina pikiran jeung angan-angan wungkul dugi katingali karya nyata.

Tatapakan tina tentara anu pinuh kudisiplin, cakeut sareng rakyat. Kabiasaan sikap anu saujuratna upami teu apal –apal teuing mah, matak nyentug kana hate, nanging upami tos apal mah tiasa robih janten guyonan.

Tah eta wujud sareng paragi Bapa teh nu gigih tur energik, berjoang sangkan tilik darah panghabisan. Dina waktos sariak layung masih terus berjuang, teu manggih kacape jang rahayat, sapanjang gumelarna di dunya waktos digunakeun kanggo anu sifatna manfaat keur balarea. Sikeup ieu teh pikeun conto kanggo generasi nu bakal datang.

Wilujeung mendak taun ka 80.

Estuning panjang lalakon upami neuleuman anu kapengker, hirup dieusi kunu manfaat kanggo balarea. Endah kacida endahna - mugia sing panjang yuswa kalayan sehat.



Seragam Putih-putih Simbol Kebersihan Diri

OTJO DANAATMADJA

Bapa Lingkungan Hirup

Yuswana pakokolot rupa sareng simkuring, mung benten 3 sasih 20 dinten. Anjeuna lahir 21 Juli 1926, kuring ping 1 April 1926. Nu sami sareng anjeuna, jaman keur ngora ngagaduhan julukan Emang. Anjeuna disebut Mang Ihin anu kakoncara, kuring mah ngan saukur disebut Mang Otjo, anu jauh tange! ka langit dibandingkeun anjeuna.

Aya ketang anu sapagodas haluana nyaeta sami-sami nekunan perkawis lingkungan hirup; Ari kuring mah pantes atuh da saendeng-èndeng aya di lalangan leuleuweungan (40 tahun) matak almarhum Bapa Mashudi mah nyebatna oge orang utan, Ari mang Ihin mah ceuk istilahna jaman kiwari disebut manusa peduli lingkungan Hidup sajati naon sababna?

Dina tahun 70-an saparantos mantena distrenan janten Gubernur Jawa barat kalebet Banten, anjeuna maraéntahkeun Komando Rakgantang (Gerakan Gandrung tatangkalan" di gunung Kaledong kaadaya lapisan masyarakat anu mumutkeun istilah ayeunamah sami sareng Gerhan, GRLK provinsi Jawa barat.

Salajengna dina tahun 1971 diayakeun Gerakan 'Task Force' anu ngalibetkeun aparat pamarentahan (TNI, POLRI, Jaksa, dinas Kahutanan, Pemprov) dina raraga panertiban Dinas Kahutanan pamariksaan lapangan sareng administrasina kauninga ayana karusakan leuweung di Jawa Barat. 'Shock Therapy' kasebat nimbulekun katentruman di jajaran dinas Kahutanan dugi ayana kajadian tahun 1997 – 1998 (panembangan liar jeung panjarahan) di leuweung, perkebunan lahan masyarakat anu nyababkeun ayana lahan

kritis nu lega pisan anu akibatna ayana bencana alam (banjir, longsor, dina usum hujan cai jeung pancemaran dina usum katiga)

Kukituna Mang Ihin teh pantes pisan pami distrenan janten Bapa Lingkungan Hirup. Aya tambahan saeutik anu janten pembahasan Mang Ihin akhir-akhir ieu kuring ngadugikeun proposal pengembangan awi di tatar sunda anu dihijikeun sareng, boh GERHAN atawa GRLK, khususna dina raraga perlindungan Kakisu (Kanan-kiri sungai) di DAS hulu Citarum. Hal ieu disawalakeun sareng anjeuna sadina jeput disarengan kusaderek Sobirin.

Saur Mang Ihin, "bener Co, asa diingetan, awi nteh pepelakan karuhun urang anu boga manfaat serba guna dina hirup jeung huripna masyarakat padesaan, ku kituna wajib dipetak jadi pepelakan anu bisa naekeun harkat jeung kamakmuran masyarakat ku jalan usaha kamitraan anu saling nguntungkeun antara masyarakat, dunia usaha, LSM jeung pamarentah.

Disagigireun pepelakan jenis konservasi jeung produksi anu biasa. Awi teh tiasa ngabantos ngenggalkeun rehabilitasi lahan kritis (4 tahun) ngarupikeun bahan baku tradisional (alat rumah tangga, bangunan tahan gempa, anyaman kasenian) Sareng bahan baku pendamping kayu teknologi maju saperti industri kertas, papan serat sareng sanesna.

Akhirul kalam mugia Mang Ihin sakulawarga salamina aya dina lindungan sareng perlindungan Allah SWT, sareng mugi-mugi tiasa teras ngamudi DPKLTS sapagodas sareng visi katut misina.

Andelan Nagara Jeung Balarea

Saha anu henteu wanoh ka Mang Ihin?

Salah saurang putra Sunda anu mibanda ajen, wewesan, jeung wawanen dina mancén kawajiban salaku tentara, prajurit tameng dada di Divisi Siliwangi, anu kawentar jembar wibawa dina ka-Siliwangian-nana.

Salaku prajurit anu jadi andelan nagara jeung balarea, Mang Ihin pengkuh dina kaprajuritanana anu teu weleh nembongkeun jiwa kasatrianana dina satiap nyanghareupan bancang pakewuh anu ngaganggu kana katengtreman nagara.

Salaku abdi nagara, Mang Ihin anu pernah jadi pupuhu pengheuyeuk dayeuh di wewengkon Jawa Barat/Pasundan estu pikareueuseun tur pikameumeuteun, ku ayana upaya-upaya alpukah Mang Ihin kanggo nanjeurkeun ajen Ki Sunda. Pon kitu deui dina ngarumat alam lingkungan di tatar Sunda, Mang Ihin henteu suda ku alpukahna, sagala padika dipetakeun. Saperti "RAKGANTANG" (Gerakan Gandrung Tatangkalan), dikomando ku Mang Ihin sangkan tatar Sunda hejo lembok, subur makmur, rahayat mukti wibawa.

Henteu sasemet keur mancén tugas nagara, sok sanajan tos purnawirawan, kadeudeuh, kareueus ka bali geusan ngajadi, tetep ngagedur minuhan sumanget dina kasatrianana. Contona : DPKLTS (Dewan Pemerhati Kehutanan dan Lingkungan Tatar Sunda) ngarupakeun wadah tempat icikibungna Mang Ihin bareng jeung tokoh-tokoh Sunda oge dulur-dulur ti masyarakat adat nu aya di wewengkon tatar Sunda.

Pinuh ku pangharepan, muga-muga jiwa sinatria anu nembrak kapibanda nyampak di Mang Ihin tiasa diwariskeun ka nonoman Sunda, anu boga pancen geusan ngaheuyeuk dayeuh ngolah nagara mangsa anu bakal kasorang.

Wilujeng milangkala ka Mang Ihin nu ka 80 taun, mugia Gusti Nu Maha Kersa tan sah ngamulyakeun, nangtayungan ka anjeunna, kalayan jasa-jasana mangpaat natrat dina galeuh galih sanubari rahayat Sunda.

Rahayu



Mengemban Tugas PBB

POPONG OTJE DJUNDJUNAN

Tokoh Wanita Jawa Barat

Untuk Bapakku : SOLIHIN G.P.

Bagi saya, Mang Ihin adalah ayah, kakak, dunungan, dan uniknya seorang teman bicara yang mengasyikan. Bicara soal apapun akan nyambung dan enak; Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya, Lingkungan Hidup, apa saja. Dari mulai sinden sampai tentara, samak mendong dari Tasik, sampai urusan bendungan Jatigede. Tapi jangan salah, tidak dengan setiap orang beliau bisa bersikap seperti itu. Bila orang itu tidak berkenan di hatinya, jangan harap apa-apa, senyumnya pun tak kan ada.

Bapa anu bageur.

Tak akan pernah
terlupakan sampai
kapan pun, tatkala
Bapak bagaikan
seorang ayah
dengan penuh
deudeuh, dengan
mata yang berkaca-
kaca memeluk saya
seusai saya
Mamaos Cianjuran.

Kalau saja semua? pemimpin bangsa ini seperti Bapak; *lempeng bener, nyaah ka nu leutik*, bekerja tanpa pamrih, saya yakin negara ini tak akan seperti ini; carut marut, korupsi dimana-mana. Saya tahu persis, betapa emosi Bapak akan meledak-ledak bila berbicara tentang Pemimpin seperti itu.

Berpuluh tahun saya mengenal Bapak, *sapapa it samamanis*, komitmen Bapak terhadap rakyat *leutik* tidak pernah berubah. Hingga sekarang pun dalam kondisi fisik yang sudah sepuh, Bapak tetap tegar membela *si leutik*, dari mulai manggul bedil hingga berdebat di Senayan. Pengabdian yang nyata, sungguh sesuatu yang patut kita tiru.

Berbicara tentang Bapak, rasanya tidak akan ada habisnya. Terlalu banyak kenangan, suka maupun duka. Di samping berjiwa sekeras baja, ternyata Bapak memiliki hati yang halus lembut. Tak akan pernah terlupakan sampai kapan pun, tatkala Bapak bagaikan seorang ayah dengan penuh *deudeuh*, dengan mata yang berkaca-kaca memeluk saya sesuai saya *Mamaos Cianjuran*.

Tidak boleh kulewatkan rasa hormat dan kagum untuk Ibu Iyan, seorang Sanoja Sunda yang anggun, sabar dan setia selalu mendampingi Bapak tercinta dimana pun, dalam keadaan apapun.

Bapa, anu bageur

Bapa teh menak tulen, namung henteu gumenak.

Wilujeng tepang taun, mugia waluya saterasna.



RAHMAT JABARIL

Seniman Gerbang Bawah Tanah

Kuraup Segala Tapakmu

*Aku tlah menyungkup
Dalam pengembaraanmu
Hingga membaca
Seluruh kaca di lapisan
Senja
Salam sejahtera selalu*

Mang lhin Jika malam ini kugoreskan seluruh kata-kata pada kabut di ujung utara, masih saja senja merah...meraup hasrat yang kau tanam dari seluruh biji perlawanan! **Aku masih juga melihat tanam paksa beron-beton di setiap ujung tanah leluhur (Puncut, Bukit Dago, Sancang dan Lain-lain).** Yang dijaga datuk-datuk, lidah dan otot-ototnya bersimbah busa kepalsuan, dan juga tidak malu mengatas namakan kesatria pembela tanah air!

Tetapi aku akan terus meraba seluruh tapak dan jejakmu: tangis, darah dan hasratmu, meniupkan semangat atas segala pembelaan hak.

Aku akan terus meraba, atas segala kesaksian ini, setiap tangis rakyat, akan membukakan seluruh cermin dan menampakkan wajahmu di setiap senja tiba.

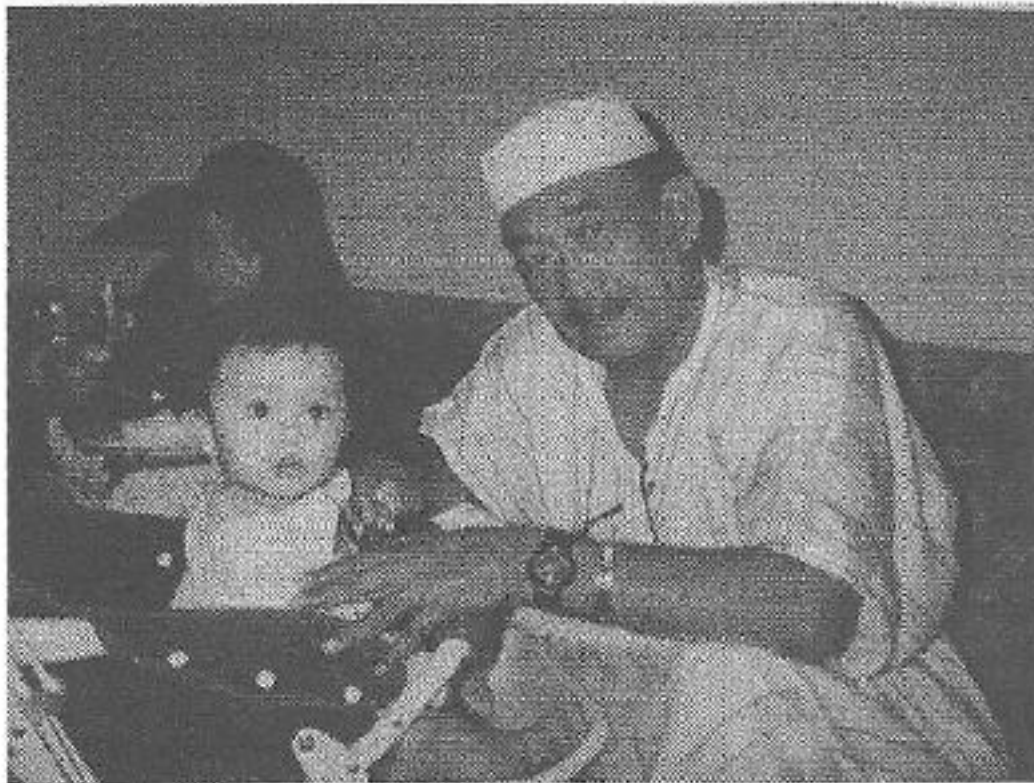
Mang lhin....jika yang muda ini masih berteriak lantang, di setiap sudut-sudut bukit, tak lain adalah: bertaut di setiap sumpah dan dengusmu, yang

meniupkan aroma rasa berani, rasa untuk menyebutkan perlawanan pada segala tirani dan kebodohan.

Aku akan terus mengembarakan jiwa ini di setiap tirani pagi dan di setiap pohon-pohon serta di bukit-bukit martabat, yang sesungguhnya.

Aku akan terus berjalan menelusuri sunyi, hingga kuraup segala tapakmu di setiap perjanjian, yang dipanggang atas keberanian sempat.

Salam pada usia di kala senja



Mang Ihin dan Cucu

RICKY SUTANTO

Pimpinan BARASETRA

Seperti Ayah kepada Anaknya

"Kau ini pemilik atau pekerja?" Tanya Mang Ihin yang sedang duduk di anak tangga sambil melambaikan tangannya; Saya pun mendekati dan kita berkenalan. Kejadian ini sudah hampir 30 tahun silam, tapi masih segar dalam ingatan saya. Saat itu, Saya sedang sibuk menata *stand* pameran mobil di Senayan. Dengan sapaan yang sangat akrab seperti seorang ayah kepada anaknya, terjalinlah persahabatan dua insan dari dua generasi yang senantiasa memikirkan nasib bangsa dan negara.

Sering kali saya mengunjungi Mang Ihin di Bina Graha untuk mendiskusikan solusi bangsa dan negara. Mang Ihin dengan bekal segudang pengalamannya dan Saya hanya bermodal semangat darah muda ingin melihat hidup layak seperti bangsa yang maju. Perjuangan terhenti walaupun seperti membangun benteng pasir di pantai kelah disapu ombak, namun semangat Mang Ihin untuk mensejahterakan rakyat tidak bisa ditaklukkan sekalipun oleh badai yang dahsyat.

**ia tetap tidak bersedia
dan
memutuskan untuk
menjagokan SBY-JK**

rakyat
t i d a k

Pada pemilu 2004, sekelompok karib lama berkumpul dan mengusulkan Mang Ihin supaya bersedia untuk jadi calon presiden RI. Tapi beliau menolak dengan alasan merasa sudah lanjut usia. Kita coba meyakinkan bahwa seorang presiden bukan dilihat dari usianya tapi dari kemampuan mensejahterakan bangsa dan negara, ia tetap tidak bersedia dan

memutuskan untuk menjagokan SBY-JK.

Saya bisa membaca kekecewaan dalam hati Mang Ihin yang cukup mendalam, karena usulan solusi bangsa yang tertuang dalam 14 jilid buku, tidak terlaksana. 21 bulan setelah SBY-JK berkuasa, beberapa surat telah dilayangkan. Mang ihin ingin ketemu untuk menagih janji mereka, tetapi sayang seribu sayang jangankan bertemu, surat pun tidak pernah dibalas.

Saya yakin, Mang Ihin bukanlah sosok tokoh yang ingin bertemu dengan kepala negara hanya untuk bertemu. Di era Suharto, beliau bertemu Presiden hampir setiap hari. Beliau bukan kehausan untuk bertemu, tapi jelas beliau haus untuk menyaksikan rakyatnya sejahtera.

Sebagai sahabat, murid dan anak asuhnya, saya berdoa agar Mang Ihin senantiasa sehat dan selalu diberikan kekuatan. Semoga, impiannya untuk menyaksikan rakyat Indonesia sejahtera terkabul!



Bersama Anak-anak Aceh

H. RUDI GUNAWAN, SH.,MH

Ketua HKTI Jawa Barat

Ingin Petani Sejahtera

Ada kesan mendalam yang terus membekas. Saat saya masih sekolah Dasar dan menjadi anggota Pamuka Siaga. Saya mengikuti program "Rakgantang" (Gerakan Gandrung Tatangkalan) Program orisinal saat Solihin G.P menjabat Gubernur Jawa Barat. Kini, ketika alam hutan Jawa Barat, akibat penjarahan dan salah urus dari pemerintah juga tidak adanya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya hutan yang lestari, sosok Solihin GP menjadi teramat langka dan sulit ditemukan.

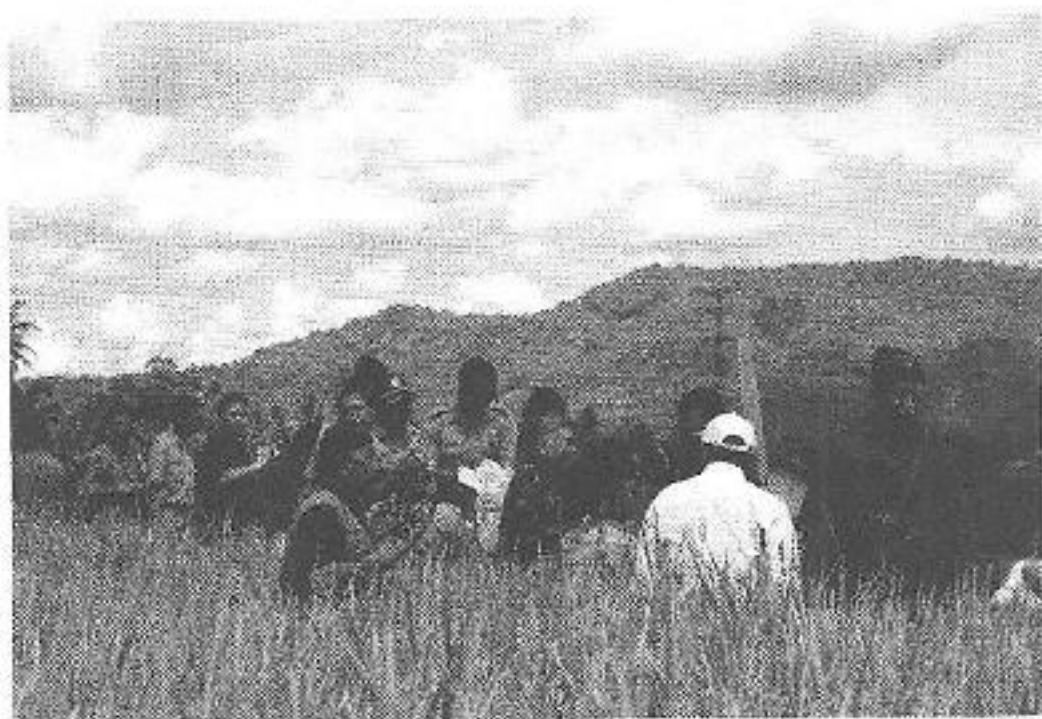
Semangat Mang Ihin untuk memperbaiki lingkungan perlu diteladani generasi muda. Dengan DPKLTS-nya Mang Ihin menjadi sosok pejuang lingkungan hidup yang harus didukung oleh semua pihak. Saya dan teman-teman di HKTI Jawa Barat sangat mendukung perjuangan Mang Ihin dan DPKLTS dalam menjaga dan menghijaukan kembali tatar sunda.

Sebagai tokoh Sunda dan pejuang petani, _____
Mang Ihin selalu dekat di hati petani dan **Beliau menjadi pionir**
sangat menginginkan petani sejahtera. Beliau **dalam program**
menjadi pionir dalam program peningkatan **peningkatan produksi budi**
produksi budi daya padi secara organik (SRI). **daya padi secara organik**
Perjuangannya dalam meningkatkan **(SRI).**

kesejahteraan petani perlu diteruskan.

Selamat ulang tahun ke – 80 Mang Ihin.

Kami meneladani dan akan meneruskan perjuangan Bapak. ^{***}



Di Saat Panen Raya

SADIKIN DJAJAPERTJUNDA

Praktisi Kehutanan

Pejuang Lingkungan Sejati

Mang Ihin dengan tekun mengajak semua lapisan masyarakat dan instansi terkait untuk terlibat mengembalikan fungsi Cikepuh sebagai suaka alam.

Sepak terjang Mang Ihin, tidak pernah bisa dilepaskan dari lingkungan hidup. Di mana pun beliau berada, tidak pernah berhenti memperjuangkan lingkungan. Ketika menjabat Gubernur Jawa Barat, Mang Ihin selalu memperhatikan masalah lingkungan dan keberadaan hutan yang lestari. Melalui Gerakan Gandrung Tatangkalan "Rakgantang". Ia mengajak rakyat untuk turut menjaga keberadaan hutan-hutan di Jawa Barat dengan menanam lahan-lahan kosong dengan tanaman kayu yang bisa dimanfaatkan.

Berkat "Rakgantang", semangat masyarakat Jawa Barat untuk menanam pohon terutama kayu cukup tinggi. Gerakan penanaman tanah kosong dengan tanaman '*jeungjing*' atau sengon, di beberapa kawasan terutama, Tasikmalaya, Ciamis dan Garut berhasil dilaksanakan. Ketiga daerah tersebut, kini dikenal sebagai gudang kayu sengon. Bahkan menteri kehutanan, Ir. Hasrul Harahap pun kagum, melihat semangat masyarakat Jawa Barat menanam sengon. Ia pun menggulirkan gerakan "Sengonisasi" yang bertujuan untuk memperkuat RAKGANTANG.

Setelah tidak lagi duduk di pemerintahan, Mang Ihin tetap menunjukan perhatiannya pada lingkungan. Dengan dukungan berbagai kalangan, seperti

ilmuwan, pengusaha, hingga politisi, Mang Ihin membentuk Dewan Pemerhati Kehutanan dan Lingkungan Tatar Sunda (DPKLTS). Dalam programnya tercantum berbagai rencana yang benar-benar menyentuh kondisi lingkungan hidup di Jawa Barat.

Sebutlah, program revitalisasi kawasan cagar alam dan pantai Cikepuh Sukabumi, yang telah hancur akibat pejarahan. Mang Ihin dengan tekun mengajak semua lapisan masyarakat dan instansi terkait untuk terlibat mengembalikan fungsi Cikepuh sebagai suaka alam. Beliau berhasil memindahkan semua penggarap dari kawasan hutan cagar alam untuk kembali ke daerahnya masing-masing.

Hal serupa, Mang Ihin lakukan juga pada para penggarap hutan lindung di Kabupaten Garut. berkali-kali beliau mengadakan pertemuan dengan masyarakat dan instansi yang berwenang. Usahanya pun membuahkan hasil. Bagi Mang Ihin, mempertahankan dan memperbaiki kondisi lingkungan sudah merupakan keniscayaan dan panggilan hidupnya.

Di usianya yang genap 80 tahun, Mang Ihin tetap menjadi pelopor dibidang lingkungan hidup. Semangat RAKGANTANG harus tetap ditumbuhkembangkan terutama pada generasi muda, demi menjaga keberlangsungan lingkungan hidup yang baik.

Pamugi Mang Ihin panjang yuswa sareng kersa ngawariskeun semangatna ka generasi muda.

SAJIBOEN SOEDARJA

Tokoh Masyarakat Asjap - Cirebon

Menyelamatkan Astanajapura

Perkenalan dengan beliau belum terhitung lama, itupun karena diajak Pak Sobirin, anggota Dewan Pakar DPKLTS untuk berkunjung ke rumah Pak Solihin, terkait persoalan lingkungan yang rusak akibat galian pasir di kecamatan Astanajapura Cirebon. Dalam pikiran saya, beliau adalah seorang Jenderal yang serem, terlebih saat itu beliau sekeluarga baru saja pulang umroh, jadi bukan waktu yang tepat untuk berkunjung. Beberapa menit kami menunggu di ruang tamu, Mang Ihin turun dengan pakean rapih layaknya menerima tamu penting, meski kondisi beliau terlihat masih kecapean dan sedikit flu. Saya terperangah sekaligus kagum, melihat sikap beliau yang sangat menghargai tamu.

Selepas memperkenalkan diri, saya diberikan kesempatan untuk menjelaskan berbagai kerusakan lingkungan yang diakibatkan kegiatan penggalian pasir di Astanajapura Cirebon. Beliau mendengarkan dengan seksama dan memberikan beberapa kiat-kiat perjuangan untuk para tokoh dan masyarakat setempat. Beliau pun memaparkan proses audit lingkungan, reklamasi hingga reboisasi, bahkan masalah-masalah lingkungan lainnya.

Setelah kunjungan itu, beliau menyurati Bupati Cirebon dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup dengan tembusan ke berbagai instansi terkait termasuk Presiden.

Setelah dipandang cukup, bersama Pak Sobirin saya pun mohon diri untuk pulang. Dalam perjalanan, saya bilang sama Pak Sobirin, tidak menyangka

kalau seorang purnawirawan Jenderal, dengan berbagai posisi yang telah diraihinya, ngomongnya enak, halus dan sopan, tidak ada kesan feodal sebagai menak Sunda.

Sejak pertemuan itu, saya kerap menemui beliau melalui Pak Sobirin dan Pak Mubiar, di markas DPKLTS Jl. Riau 189A Bandung, untuk melaporkan perkembangan yang terjadi di lokasi kerusakan. Bagi saya, perjuangan yang kami hadapi sungguh tidak mudah. Tantangan paling besar datang dari pengusaha, oknum birokrat dan aparat yang memberikan ijin penambangan. Bersamaan dengan kunjungan kerja ke Indramayu pertengahan Desember 2005, Mang Ihin dan staf memutuskan untuk sekalian melihat langsung lokasi di Astanajapura Cirebon.

Setelah kunjungan itu, beliau menyurati Bupati Cirebon dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup dengan tembusan ke berbagai instansi terkait termasuk Presiden. Tujuannya agar segera menghentikan kegiatan penggalian pasir. Alhamdulillah! Surat yang beliau kirimkan, mendapat respon yang baik dari Menteri Lingkungan Hidup dengan keluarnya surat rekomendasi dari Menteri KLH untuk menghentikan kegiatan penggalian. Akhirnya tanggal 24 Maret 2006, Bupati Cirebon pun menutup dan menghentikan kegiatan penambangan.

Saya sungguh beruntung, bisa banyak belajar dan menambah ilmu. Kesan paling menonjol dari Mang Ihin adalah komitmennya yang tinggi terhadap rakyat dipedesaan. Sosok yang selalu ingin memberi dan menolong masyarakat kecil. Mencarikan solusi setiap ada kesulitan yang menimpa siapapun. Seorang Jenderal sederhana dan teguh dalam prinsip.

Selamat Ulang Tahun!

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan kekuatan kepada Mang Ihin, dalam pengabdianya yang tak henti-hentinya kepada masyarakat bangsa dan Negara. Amien!

H. SANI LUPIAS ABDURACHMAN

Ketua Yapeta Jabar

Prajurit Siliwangi Sejati

*Dimana bumi dipijak - langit dijunjung
Sanggup mengukur dan mengukir langit
mewarnai bumi pertiwi.*

Solihin Gautama Purwanegara adalah sosok prajurit Siliwangi sejati. Karir militernya diawali saat bergabung dengan kesatuan Tentara Pelajar Siliwangi, saat perjuangan kemerdekaan tahun 1947. Dalam sejarah Kodam Siliwangi, Mang Ihin berada di bawah komando Panglima Ibrahim Adji, menjadi Assisten Operasi yang gemilang. Menyusun strategi pagar betis dan berhasil menangkap tokoh kunci DI/TII, SM. Kartosuwiryo - di danau Ciharus Gunung Geber Kab. Bandung tahun 1962 - setelah hampir dua belas tahun lamanya mengacau di Jawa Barat

Kegemilangan Mang Ihin, dibuktikan kembali saat memangku Kepala Staf Komando Depan yang mengemban tugas memulihkan keamanan Sulawesi Selatan Utara. Menyusun strategi R.O. Kilat dengan sistem operasi AG, dan berhasil menumpas gerakan DI/TII – NII di Sulawesi yang sudah mengacau selama 14 tahun - dengan tertembaknya Kahar Muzakar oleh Yon Kujang 330 pada tanggal 3 Februari 1965.

Mang Ihin kemudian menjadi Panglima Kodam XIV Hasanudin dari tahun 1965-1968. Melaksanakan operasi rehabilitasi dan pembangunan dan berhasil melaksanakannya. Selepas itu, Mang Ihin pun terlibat dalam operasi pemulihan keamanan di Irian Jaya. Satu Batalyon Pertempuran dibentuk untuk menumpas gerombolan liar pimpinan Mandhachan.

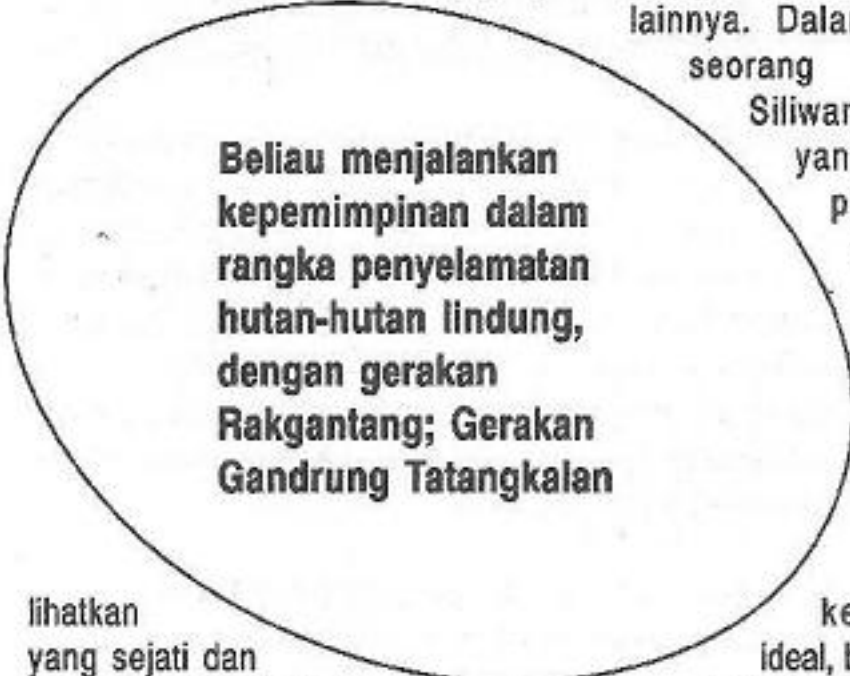
Tahun 1968, Mang Ihin menjadi Gubernur AKABRI Umum/Darat di Magelang. Setahun kemudian (1969) diangkat sebagai Gubernur Jawa Barat dan menjalankan kepemimpinan yang aspiratif dan demokratis serta selalu berada ditengah-tengah rakyat. Mang Ihin selalu memberi keteladanan kepada jajaran di bawahnya, melalui pembinaan pemerintahan yang efektif, *accountable* dan anti korupsi. Beliau pun mengembangkan potensi generasi muda, untuk menjadi kepala daerah kabupaten dan kotamadya dengan operasi Sulintang.

Beliau menjalankan kepemimpinan dalam rangka penyelamatan hutan-hutan lindung, dengan gerakan Rakgantang; Gerakan Gandrung Tatangkalan. Memelihara hubungan yang erat dengan Kodam Siliwangi untuk menyiapkan lahan dalam penyaluran prajurit dan membina stabilitas nasional yang mantap, Mang Ihin memperlihatkan jiwa prajurit yang sejati.

Di era reformasi 1998-2006, beliau tetap peduli dan aktif dalam kegiatan penyelamatan hutan dan lingkungan hidup lainnya. Dalam perjalanan

seorang tokoh TNI Siliwangi, beliaulah yang mencapai prestasi yang dapat dibanggakan.

Mang Ihin



**Beliau menjalankan
kepemimpinan dalam
rangka penyelamatan
hutan-hutan lindung,
dengan gerakan
Rakgantang; Gerakan
Gandrung Tatangkalan**

lihatkan yang sejati dan maupun sebagai Kepala garawan. Seorang pejuang dan pemimpin sejati yang sulit dicari dan patut diteladani.

mampu memper-kepemimpinan ideal, baik dilapangan Daerah berjiwa ne-

garawan. Seorang pejuang dan pemimpin sejati yang sulit dicari dan patut diteladani.

SETIA PERMANA

Ketua Komisi Pemilihan Umum Daerah Jawa Barat

Populis dan Merakyat

Saya sudah terkesan dengan Mang Ihin, sejak pertama kali beliau menjabat Gubernur Jawa Barat di awal tahun 1970-an. Bagi saya, 'Panggilan' Mang Ihin, menunjukkan kalau beliau orangnya sangat populis dan merakyat.

Interaksi saya dengan Mang Ihin terkait dalam urusan lingkungan. Saya seringkali diminta beliau untuk menjadi bagian dari acara-acara di Dewan Pemerhati Kehutanan dan Lingkungan Tatar Sunda (DPKLTS), beliau sempat meminta saya untuk menjadi bagian dari beberapa programnya.

Saya sangat terkesan oleh Mang Ihin. Di usianya yang sudah mendekati 80 tahun, sebuah fase sesungguhnya Mang Ihin bisa saja mengisinya dengan kegiatan yang lebih tenang dan santai. Ternyata, beliau masih saja kuat berangkat ke Aceh, untuk memberikan bantuan dari masyarakat Jawa Barat. Sungguh menakjubkan! Bukan karena fisiknya saja, tapi juga kesediaan beliau untuk melakukan 'sesuatu'. Padahal, di saat yang sama - banyak sekali potensi-potensi muda yang tidak termanfaatkan. Tokoh sekaliber Mang Ihin yang telah sepuh dan seyogyanya sudah beristirahat, masih saja berkarya dalam usianya yang sudah menjelang senja.

Pengalaman paling menarik buat saya, saat Mang Ihin beserta timnya datang ke KPU - menjelang pelaksanaan pemilihan Presiden tahun 2004. Dengan gayanya yang keras (seperti orang marah) beliau berkata, "KPU harus begini, harus begitu, segala macam". Spontan saya menjawabnya - tidak kalah keras. "Tanpa disuruh Mang Ihin juga, saya sudah melakukannya." Kedatangan Mang Ihin saat itu, meminta KPU untuk lebih berani dan transparan,

menjelang pelaksanaan pemilihan Presiden. Tampaknya Mang Ihin cukup senang mendengar jawaban dari saya. Inilah hal paling berkesan bagi saya, karena bisa berbicara dengan beliau.

Bagi saya, kita seharusnya merasa malu jika berhadapan dengan Mang Ihin. Karena, kita ternyata belum banyak melakukan sesuatu, sementara Mang Ihin...



Diantara Masyarakat

PROF. DR. H.M, SIDIK PRIADANA

Guru Besar Universitas Pasundan

Pendidik Sejati, Konsisten dan Bersahaja

Kita patut bersyukur, masih ada pejuang dan tokoh masyarakat yang bisa kita jadikan panutan baik dalam pemikiran, sikap maupun tindakan. Terlebih saat ini, sulit sekali menemukan sosok pemimpin sejati yang memiliki integritas dan pemihakan kepada masyarakatnya.

Mang Ihin adalah pemimpin dan pejuang yang sudah saya anggap sebagai orang tua sendiri. Saya banyak belajar pada beliau, terutama komitmennya pada kepentingan bangsa. Sosok yang selalu mengingatkan pentingnya membangun integritas dan harga diri bangsa. Memperjuangkan pemberantasan korupsi dan pembangunan yang berpihak pada masyarakat kecil dan lingkungan hidup.

Saya masih belajar banyak pada beliau, terutama disiplin diri dan kesederhanaan hidup

Saya masih belajar banyak pada beliau, terutama disiplin diri dan kesederhanaan hidup. Saya merasa malu dan riku, karena masih ada orang seperti Mang Ihin di zaman yang serba individualis dan materialistis saat ini.

Di usia beliau yang ke 80 ini, semoga beliau diberikan kesehatan dan panjang umur. Saya berharap beliau tetap konsisten dengan perjuangannya dan terus membimbing generasi muda untuk berjuang demi kejayaan bangsa dan

kemakmuran rakyat Indonesia.

Sebagai generasi penerus, kita perlu belajar banyak dan meneruskan perjuangannya. Saya berkeyakinan apabila negeri ini banyak melahirkan sosok Solihin-Solihin lainnya, maka segala permasalahan bangsa yang kita hadapi dapat segera diselesaikan - Dan membangun kembali kejayaan Indonesia sebagai bangsa yang beradab dan berkeadilan.

Terima kasih Mang Ihin

Selamat ulang tahun, semoga Allah SWT memberikan hidayah dan taufik-Nya.

SOBIRIN

Pemerhati Lingkungan

Belajar Sampai Tua

Jangan coba-coba ngobrol sendiri... bila sedang rapat atau diskusi dengan Pak Solihin GP. Bisa-bisa kena damprat !

Kita dituntut perhatian yang penuh - dengarkan dan hargailah seseorang yang sedang berbicara. Mang Ihin pun kerap melemparkan ungkapan: *"If you like to be everywhere, you will be no where"*. Kalau kita kesana-kemari, tidak jelas fokusnya, - kita tidak akan mendapatkan apa-apa - tidak akan dapat menyelesaikan apa-apa - dan tidak akan berada di mana pun.

Begitu banyak ungkapan yang sering diucapkan Mang Ihin dan bisa dijadikan pegangan hidup. misalnya: *"no forest, no water, no future, leuweung ruksak, cai beak, manusa balangsak (hutan rusak, air habis, manusia jatuh susah"*. Rupanya, ungkapan-ungkapan di atas menjadi kelanjutan dari cita-citanya sewaktu menjabat Gubernur Jawa Barat di tahun 1970-an, guna menyembuhkan lahan-lahan kritis di Jawa Barat. Gerakan Gandrung Tatangkalan atau "Rakgantang" yang digagasnya, memang dikenal luas, bahkan masih bergaung hingga sekarang.

Bagi Mang Ihin, usia tidak pernah menjadi hambatan. Walau di usia lanjut, keinginan belajarnya masih tetap tinggi. Apalagi menyangkut hal-hal baru yang bisa digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sebut saja; menanam padi dengan cara *"system of rice intensification"* atau membuat kompos dari bahan organik hasil proses mikro-organisme lokal buatan sendiri. Beliau selalu mencari hal-hal baru dari siapapun saja. Menurutny,

“jangan ilmu dari teman sendiri, dari lawan sekalipun, bila bermanfaat - harus kita pelajari - sambil mengutip ucapan Napoleon Bonaparte; “Guru Besar kita adalah lawan-lawan kita”.

Solihin G.P, adalah sosok manusia Indonesia yang unggul. Segenap perjuangan dan pengabdian hidupnya hanya ditujukan untuk kesejahteraan rakyatnya. Selayaknya bila kita melahirkan generasi muda sekaliber Mang Ihin.



Diskusi Di Bantul

SULHAN SYAFI'I

Ketua Forum Diskusi Wartawan Bandung

3 – 0 Untuk Mang Ihin Di Radio Mara

Galak dan tegas Itulah cerita beberapa wartawan senior pada saya mengenai sosok Silihin G.P. "Waktu jadi Gubernur dia galak," tutur Kisman Oemaran, seorang wartawan senior.

Setelah beberapa kali bertemu dalam acara formal yang suasananya tidak formal... akhirnya saya bisa mewawancarainya secara live di radio MARA FM Bandung. Sebuah rutinitas tiap Jumat pagi saya yang harus mengawal talkshow.

Mengundang sosok tua ini menarik. Saat menyambut di ruang tamu, dia sudah nyerocos .. *"Lamun teu ningali MARA mah moal datang cape... uing teh,"* (Kalo nggak melihat radio MARA, saya nggak akan datang, capek sekali saya ini). ujanya mengeluh. 1 – 0 untuk Mang Ihin. Memang, saat melobi untuk datangdia agak keberatan datang.

Memang, wawancara ini seharusnya dilakukan Jumat sebelumnya. Tapi lelaki berambut putih ini kecapean setelah pulang dari Pangandaran. Ia tengah berkonsentrasi menolak penyodetan sungai Citanduy. Ini adalah pro kontra jadi tidaknya sungai di perbatasan Jawa Barat – Jawa Tengah ini disodet.

Baru saja wawancara dimulai diprotes lagi....*"Cing atuh ngomong Sunda we....ulahku bahasa Indonesia ... urang teh di Bandung,"* (Ngomong Sunda saja, jangan pakai bahasa Indonesia, kita itu sedang di Bandung) Mang Ihin berujar atas pertanyaan saya menggunakan bahasa Indonesia. 2 – 0 untuk Mang Ihin.

Setelah bersusah payah menggunakan bahasa Sunda, kami terus melakukan talkshow. Pukulan telak kembali saya dapatkan setelah mengajukan pertanyaan mengenai perjuangan Mang Ihin untuk menolak penyodetan Citanduy.

"Di dinya mah ulah nitah-nitah wae kolot....uing teh geus kolot....kuduna mah.. maneh nu ngora keneh, nu berjuang menolak sodetan teh....budak teh teu ngarti pisan Ulah urang wae nu dihareup Keur naon aya budak ngora ..." (Kamu jangan nyuruh-nyuruh orang tua saja , Saya ini sudah tua, Harusnya kamu-kamu yang muda yang berjuang menolak sodetan, anak muda kok nggak ngerti, Jangan saya saja yang diharapkan, buat apa ada anak muda). 3 – 0 untuk Mang Ihin.

Mendapatkan jawaban itu saya benar-benar tidak bisa berkomentar. Ini pukulan yang luar biasa keras dan tanpa bisa membalas sedikit pun. Saya terima saja dimarahi on-air Tapi itulah cara Mang Ihin memprovokasi kalangan muda.

"Di dinya mah ulah nitah-nitah wae kolot....uing teh geus kolot....kuduna mah.. maneh nu ngora keneh, nu berjuang menolak sodetan teh....budak teh teu ngarti pisan Ulah urang wae nu dihareup Keur naon aya budak ngora ..."

H. SUPENDI BRATAATMADJA

Pengusaha

Nothing To Lose

Sosok Mang Ihin cukup dikenalnya. Ia pun terlihat bersemangat menceritakan pengalamannya yang pernah menjadi rekanan Pemerintah, di zaman Mang Ihin menjabat Gubernur Jawa Barat. "Waktu Pak Solihin *mah, hese pisan atuh aya* (susah sekali) pengusaha yang bisa ketemu beliau". Beliau sangat Konsisten dengan ucapannya. "Kalau sudah jadi Gubernur; kerabat atau famili tidak boleh datang ke kantor, termasuk pengusaha". kenangnya.

"Dulu itu, urusan tender dari Pemda, murni sekali dan sangat terbuka. Saya baru bisa bertemu Mang Ihin setelah beberapa kali menjadi rekanan Pemerintah. Waktu itu ada acara di halaman belakang Gedung Pakuan. Saya dandan habis-habisan, pake baju paling bagus, karena akan dikenalkan dengan Pak Solihin.

Disana, saya mencoba *susulumputan* (sembunyi-sembunyi) buat mendekati beliau. Untungnya ada acara semacam *doorprize*, dan saya keluar sebagai pemenangnya. Disitulah mungkin beliau baru tahu kalau saya yang namanya Pepen.

Pertemuannya keduanya dengan Mang Ihin saat ada lelang korek api merek Dupon atau Dunhil. Saya waktu itu kalah adu tender. Saat diumumkan kalah, tiba-tiba beliau bangkit dan bicara "Saya kasih buat Pepen satu!" Meski kalah, Saya tetap dikasih satu. Tapi beliau lebih sering membantu dan memberi nasihat justru setelah selesai bertugas sebagai Gubernur. "*Ari geus beunghar mah Pepen, teu kudu kadieu deui*" ucap Mang Ihin.

Yang paling membuat saya terkesan dari Mang Ihin, adalah gaya pakaiannya

yang selalu putih-putih. Jarang sekali melihatnya mengenakan seragam militer. Sosok orang yang sangat sederhana. tidak neko-neko, sangat berwibawa dan kharismatik. Mang Ihin juga dikenal tegas, kalau ada yang harus ditegur, ya ditegur! Orangnya *nothing to lose*, nasihatnya juga sangat terarah.

Selain itu, semangatnya pun luar biasa, tidak mengenal pensiun dan masih berkantor seliap hari. Hal itu terlihat saat beliau memimpin bala bantuan untuk korban tsunami Aceh melalui jalan darat. Padahal, beliau bisa saja naik pesawat, tapi tidak dilakukannya. Begitu pun sewaktu mengirim bantuan korban Gempa di

Tapi beliau lebih sering membantu dan memberi nasihat justru setelah selesai bertugas sebagai Gubernur. "Ari geus beunghar mah Pepen, teu kudu kadieu deui" ucap Mang Ihin.

sana,
ilupun

Yogja, Mang Ihin datang langsung membawa bantuan ke sana. Begitu turun dari pesawat, langsung ke lapangan mengecek kedatangan truk yang membawa bantuan. Ternyata truknya belum datang. Beliau kejar ke Kodim, padahal bisa saja tinggal sambil menunggu kabar. Di sana Mang Ihin tanya ke pimpinannya. Kata pimpinan itu "Siap pak! sudah dikirim ke lokasi!". "Manal Saya baru dari tuh truk saya ada di luar!" Tanya Mang Ihin, Pimpinan langsung mohon maaf.

Mang Ihin itu sangat teliti! Dari keberangkatan sampai kelengkapan di lapangan, tak luput ia cek, Semua orang yang membawa truk dari Kodim satu-satu disalamini, ditanya kesiapan dan perbekalannya. Kalau sudah siap, baru berangkat. Saya kagum sama beliau, seperti tidak pernah merasa cape. Aktivitas hidupnya selalu ditujukan untuk membantu rakyat kecil yang memang menjadi moto hidupnya. Orangnya jujur, kalau mengkritik, tujuan lebih untuk kebaikan. Hatinya bersih tidak ada yang dimusuhi, karena yang sangat dimusuhi Mang Ihin adalah penyimpangan-penyimpangan.***

SYAFIK UMAR

Pemimpin Umum Pikiran Rakyat

Dua Kali Kecewa

Dua kali masyarakat Jabar dibuat kecewa menyaksikan betapa tidak menguntungkannya karir Mang Ihin, panggilan akrab Solihin GP. Termasuk saya juga kecewa berat. Melihat karir militernya, sebelum tahun 1970-an, sudah tersebar luas kesan, Solihin GP dapat menduduki karir puncak sebagai pimpinan Angkatan Darat. Mengapa? Belum genap 20 tahun, Mang Ihin sudah menjadi Komandan Kompi Tentara Republik Indonesia (TRIP). Usia 20 tahun memegang jabatan Komandan Batalyon Tengkorak Brigade 13 Divisi Siliwangi. Kemudian Pangdam XIV/Hasanuddin di Sulawesi Selatan dan Tengah, serta Gubernur Akademi Militer Nasional (AMN) di Magelang hingga tahun 1970. Tapi, karir militernya terhenti sampai sana dan itu merupakan kekecewaan pertama.

Saat menjabat Gubernur AMN itulah pada akhir 1969 tersebar berita, Mayor Jendral Solihin GP diinginkan menjadi Gubernur Jawa Barat menggantikan Mashudi yang sudah akan habis masa jabatan periode ke-II pada awal 1970. Saat itulah Letnan Kolonel Endang Rusma sebagai Kepala Penerangan Kodam (Ka Pendam) VI/Siliwangi dan saya menjadi "utusan" tidak resmi dari Jawa Barat untuk mengetahui pandangan Mayjen Solihin GP tentang keinginan masyarakat Jabar itu. Kami diterima di ruang kerjanya di AMN Magelang. Ketika saya mengeluarkan buku catatan dan siap menulis, Beliau berkata, kira-kira begini, "*Engke heula, ulah waka dicatet....*" Seingat saya, ada tiga hal yang dikemukakannya: tentang pendidikan militer dan karir, sistem pertahanan negara Hankamrata (Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta), dan tugas teritorial prajurit TNI, terutama di daerah. Di lapangan, prajurit harus juga mengamankan dan memelihara lingkungan hidup.

Solihin GP kemudian dilantik menjadi Gubernur Jawa Barat bulan Februari 1970. Kesan saya, perhatiannya terhadap masyarakat di pedesaan sangat besar. Kedekatannya dengan rakyat yang susah tidak pernah berubah, baik ketika menjabat Gubernur Jabar, saat menjadi *Sesdalopbang* (Sekretaris Pengendalian Operasi Pembangunan), dan setelah kembali ke masyarakat. Melihat apa yang telah dilakukannya untuk rakyat Jawa Barat, rasanya pantas bila Mang Ihin menduduki jabatan Gubernur Jawa Barat untuk kedua kalinya. Tapi, justru itulah kekecewaan kedua masyarakat Jawa Barat dan saya. Mengapa Mang Ihin tidak diberi kesempatan untuk menjadi Gubernur Jawa Barat untuk periode kedua?

Sebelum berhenti menjadi gubernur itu, Mang Ihin sangat rajin mengunjungi masyarakat pedesaan membawa sejumlah uang untuk dibagikan kepada mereka yang membangun sarana pendidikan dan ibadah serta kegiatan sosial lainnya. "Uang ini milik rakyat dan dikembalikan kepada rakyat," katanya berkali-kali. Rumor menyebar, seharusnya uang itu disetorkan ke pusat sebagai "upeti" kepada sejumlah pejabat di Jakarta. Tetapi oleh Mang Ihin dibagikan kepada rakyat di pedesaan yang memang sangat membutuhkan.

Saya mengenal Mang Ihin sebagai sosok berpikir praktis, kritis, "poksang", serius, bahkan sering kontroversial. Namun bagaimanapun serius dan kritis beliau berbicara tetap saja diselingi "heureuy"... bergurau. Bicaranya juga tak pernah membosankan. Salah satu kenangan dengannya mengagetkan saya. Pada suatu hari selesai acara di daerah Karawang, saya harus kembali ke Bandung hari itu juga, karena berita harus disiarkan PR untuk dimuat keesokan harinya. Sementara wartawan lain bersama Humas Pemda Jabar perlu ke Jakarta dulu. Saya diajak Mang Ihin naik helikopter *Ciung Wanara* ke Bandung. Karena lelah, saya tertidur di heli. Pada waktu *take off* di Karawang pilotnya Pak Soemarsono (salah satu tangannya buntung), tapi ketika mendekati Husein Sastranegara, Andir, Bandung pilotnya sudah berganti menjadi Mang Ihin. Sadar saya kaget, setelah *landing* beliau berucap, "Ah, gampang tidak bakal kesasar. Ikuti saja rel kereta api, pasti sampai ke Andir (Husein Sastranegara)."

THONTHOWI DJAUHARI MUSADDAD

Pimpinan Pondok Pesantren Luhur Al Wasilah

"Piraku... Eleh ku Kolot!"

Saya belum lama mengenal Bapak Solihin GP. Baru mengenalnya, saat beliau datang langsung ke rumah untuk mengikuti kegiatan, di pesantren yang saya pimpin. Saat itu, Mang Ihin baru saja pulang dari napak tilas di daerah Majalaya, Kabupaten Bandung. Terus terang, pertama kalinya saya kedalangan tamu setingkat beliau. Apalagi bila melihat usia dan pengalaman hidupnya, saya merasa tidak enak –seharusnya, orang mudalah yang mendatangi orang tua, tapi tidak dengan Mang Ihin.

Di usianya yang genap mencapai 80 tahun, saya sangat salut padanya. **Mang Ihin, sangat berbeda dengan mantan-mantan perwira lainnya, yang mengisi masa pensiun dengan kegiatan bisnis atau keluarga.** Mang Ihin lebih terpanggil untuk terlibat menangani persoalan yang dialami masyarakat terutama lingkungan hidup.

Mang Ihin adalah aset bangsa, sosok senja yang memiliki idealisme dengan semangat yang terus berkobar. Bagi yang muda: *"Piraku Eleh ku Kolot!"* (Masa kalah sama orang tua)

Sebagai ucapan ulang tahun, saya teringat akan satu hadist kudsi; *"bila ada umatku yang usianya 80 tahun dan tetap beriman, maka kuharamkan jasadnya dari api neraka"* itulah anugerah dari Allah SWT.



Tetap Semangat

TJETJE PADMADINATA

Politisi

"Gubernur Tidak Becus"

Mendengar nama Solihin G.P, sejak tahun 60-an, saat masih berpangkat Kolonel atau Komandan Pasukan perdamaian PBB ke Kongo. Selain itu, di zaman revolusi kemerdekaan, ia adalah Komandan Tentara Pelajar. Saya sering mendengar tentang "Heroisme" Mang Ihin dari kakak saya, Riwayat PADMADINATA dan mereka yang pernah menjadi anak buahnya. "Dia itu sudah heroik sejak muda".

Pertemuan awal dengan Mang Ihin terjadi menjelang akhir masa jabatan Gubernur Mashudi. Waktu itu, Panglima Siliwangi, Mayjend A.Y. Witono sedang mencari orang paling tepat menjadi Gubernur Jawa Barat, pengganti Pak Mashudi. Pak Witono lalu menyebut nama Solihin G.P, Gubernur Akabri U/Darat di Magelang. Saya diminta Pak Witono, menemui Mang Ihin di Magelang, untuk menyampaikan, "Jawa Barat sedang mencari gubernur, dan di mata Pak Witono, Mang Ihin-lah figur paling tepat".

Saya masih ingat, Mang Ihin saat itu, terlihat tidak berminat menjadi Gubernur Jawa Barat. "*Silaing weh atuh nu jadi Gubernur, da Dewek mah teu hayang.*" Sepertinya, Dia ingin mengakhiri karirnya di militer, sehingga kurang menyambut tawaran itu, meski tidak tegas-tegas menolaknya,

Saya kembali ke Bandung, lalu menulis tiga artikel di Pikiran rakyat; "mengingatkan pada masyarakat Jawa Barat pada nama Solihin G.P, lalu Mengingatkan masyarakat Jawa Barat tentang prestasi Solhin G.P, dan ketiga, Mayjend. Solhin G.P untuk Gubernur Jabar".

"Dulu itu, tidak ada tim sukses seperti sekarang. Jadi yang 'nakal' itu, Pak Witono dan saya, karena yang kita pikirkan adalah kepentingan Jawa Barat. Ingat, waktu itu masih tahun 70-an, Jawa Barat memang membutuhkan orang kuat macam Mang Ihin".

Sewaktu menjadi Gubernur, Mang Ihin menginginkan adanya demokratisasi dan sipil-lisasi. Harus diingat, itu di tahun 70-an. Terhadap dwi fungsi ABRI (kekaryaan), Dia itu kritis. Baginya, tentara itu dididik bukan untuk menduduki jabatan sipil, tapi pertahanan dan keamanan. Mang Ihin pun mulai bertahap menjalankannya. "Makanya, Dia itu cukup disorot oleh pemerintah pusat, termasuk Kopkamtib".

Mang Ihin kadang suka bicara tentang jabatannya, sambil guyon dia bilang. "saya ini kan Gubernur yang tidak becus. *Tuh si Tjetje, numaksana oge!*" Orangnya memang tidak pernah menepuk dada.

Di mata saya, "Dia itu pekerja keras". Tapi yang paling harus dicatat dari Mang Ihin, bukan saja sewaktu menjabat Gubernur tapi mungkin sampai akhir nanti. Insya Allah! "orangnya jujur beliau itu!" Maaf, saya agak emosional kalau menilai orang jujur macam Dia. Setahu saya, tidak pernah mendengar Mang Ihin korupsi. Bagi saya, orang yang patut dihormati itu bukan karena pangkat dan kedudukannya, tapi kejujurannya. Kebanggaan saya pada Mang Ihin karena, Dia itu garis keras - anti korupsi, dari dulu sampai sekarang. Tidak banyak orang seperti dia, termasuk 'manusia unggul dan langka beliau itu'.

Di usia 80 tahun, kepedulian sosialnya seperti nggak pernah mati. Sampai *aki-aki*, kepedulian Mang Ihin terhadap manusia dan alam masih tinggi, masih berkobar-kobar dan menggebu-gebu. Kadang saya merasa malu sama mang ihin. "Aya keneh kolot nu siga kitu. Manusia unggul dan langka beliau itu".

Saya sangat senang dan bergembira, karena dalam usia 80 tahun, Mang Ihin masih sehat *jeung jagjag*. Dan tolong dicatat! Oleh rakyat Jawa Barat, Mang Ihin itu, orang Jujur, pandai, berani, dan peduli. Kita patut berbangga, punya sosok seperti Solihin G.P.

TONY SULISTIO ARDJO

Ketua Keluarga Pencinta Puncut

Mengajarkan Kepemimpinan

Bagi saya, Mang Ihin adalah paman sekaligus guru. Kejujuran, dan keteguhan sikap, serta sifatnya yang tidak suka menerima pujian, layak di teladani. Banyak hal yang saya peroleh dari beliau. Pemikiran, sikap, dan tindakannya telah mempengaruhi cara pandang dan sikap saya dalam mencermati, dan menyikapi persoalan, khususnya masalah kerusakan lingkungan akibat rendahnya kesadaran menjaga lingkungan.

Sifat paling menonjol dari Mang Ihin adalah, "*leadership*" (Kepemimpinan). Beliau banyak mencontohkan, bagaimana tanpa kewenangan formal dan kedudukan sekalipun, seseorang bisa melakukan sesuatu. Syaratnya, cukup hanya dilandasi niat yang tulus dan semata-mata hanya demi rakyat dan untuk rakyat.

Hal lain dan berkesan bagi saya, ketika harus membuat konsep surat resmi baik dari DPKLTS maupun KPP. Beliau sangat teliti, mencermati apa yang menjadi latar belakang dibuatnya surat, bagaimana kalimat yang digunakan di awal maupun di akhir surat. Tidak jarang konsep yang dibuat terpaksa harus diperbaiki, karena banyak bagian yang harus di koreksi Mang Ihin.

Saya bersama keluarga dan teman-teman di Keluarga Pencinta Puncut, berharap semoga beliau tetap sehat dan bersemangat, serta selalu menjadi panutan bagi kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa meridho'i setiap langkah dan tindakan Mang Ihin. Amin.***



Transformasi Ilmu

DRS. H. ULUNG LAKSAMANA

Ketua DPD Himpunan Melayan Seluruh Indonesia (HMSI) Provinsi Jawa Barat

Rahasia Panjang Umur

Sulit rasanya saya menuliskan kesan tentang Mang Ihin, entah darimana saya harus memulainya.

Ketika Mang Ihin menjabat Gubernur Jawa Barat, saya masih duduk di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Beliau masih tampak gagah dengan seragam putih membalut tubuh kekar nan tampan. Kini genap 80 tahun usianya, sisa ketampanan itu masih tersisa. Meski tak dapat menyembunyikan kulit keriput dan rambutnya yang nyaris putih. Ya, Mang Ihin memang tak muda lagi, tapi semangat dan kepribadiannya tidak pernah berubah.

Komitmen Mang Ihin pada kehidupan masyarakat kecil tetap ia tunjukkan. Suaranya sudah terdengar serak, namun sewaktu-waktu bisa terdengar menggelegar manakala bicara persoalan lingkungan, kemiskinan, dan hal-hal yang menyangkut kepentingan masyarakat marginal.

Matanya nampak berbinar, semangatnya pun menggelora, bila membicarakan perubahan untuk bangsa. Mang Ihin mungkin lupa bahwa usia sudah mengingatkannya untuk segera mewariskan nilai-nilai kejujuran pada Solihin-Solihin muda, agar pepatah *Old Hero's is Never Die* sahih adanya.

Satu rahasia yang diam-diam Mang Ihin ajarkan pada saya. Bagaimana agar selalu tampil sehat dan segar, serta dianugerahi usia yang panjang? Rahasianya tiada lain dengan jalan memperbanyak silaturahmi pada masyarakat kecil, pahami isi hati dan harapan mereka. Itulah ruh-juang

selama hayat dikandung badan. Dan saya yakin akan hal itu!

Mang Ihin adalah pejuang tulen yang patut diteladani.

Selamat ulang tahun Mang Ihin, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan umur yang panjang. *I love you so much forever!*

**selalu tampil sehat dan
segar, serta dianugerahi usia
yang panjang? Rahasiannya
tiada lain dengan jalan
memperbanyak silaturahmi
pada masyarakat kecil,
pahami isi hati dan harapan
mereka**

WIENY HR MARMAJAYA

The Father of Siliwangi

Tiada kata yang dapat kusampaikan, tiada kalimat yang dapat kutuliskan, hanyalah sebuah ungkapan perasaan hati berjuta makna, yang dapat kupersembahkan kepadamu, WAHAI..BAPAK PEJUANG BANGSA.

THE FATHER OF SILIWANGI

*Solihin GP is a tiger of West Java
He was old
But you are young spirit
You give motivation to youth
Where have you been Solihin GP?
Where have you been my spirit old man?
You give spirit to youth
Your spirit is never die
The youth must be learn to you
Your spirit is never die
You are father of Siliwangi
"silih asah, silih asih, silih asuh"
You make a Sunda light
You make a Sunda bright
Solihin GP is a father of Siliwangi
"happy birthday"*

Dedicated to my spirit old man



Sang Komandan

YUDI WIDIANA ADIA

Sekum PKS Jabar

Sosok Istimewa

Mang Ihin adalah sosok besar yang saya kenal sejak masih di Sekolah Dasar. Banyak hal yang dapat diteladani dari sepak terjangnya selama ini. Ada tiga hal yang menonjol dari Mang Ihin;

Pertama, kekuatan dalam memegang prinsip. Beliau memiliki sikap istiqomah didalam memperjuangkan prinsip yang diperjuangkannya. Dukungan dan loyalitas senantiasa diberikan kepada para pemimpin yang benar-benar memperjuangkan rakyat dan tidak sungkan untuk menarik diri jika sudah keluar dari prinsip tersebut;

Kedua, kekuatan akhlaq dalam berinteraksi dengan masyarakat. Paling menonjol adalah kesederhanaan

Saya yakin, perilaku tersebut lahir dari prinsip yang kokoh dan pribadi yang tulus, sehingga masyarakat pun membalasnya dengan sambutan yang tulus - tidak dibuat-buat;

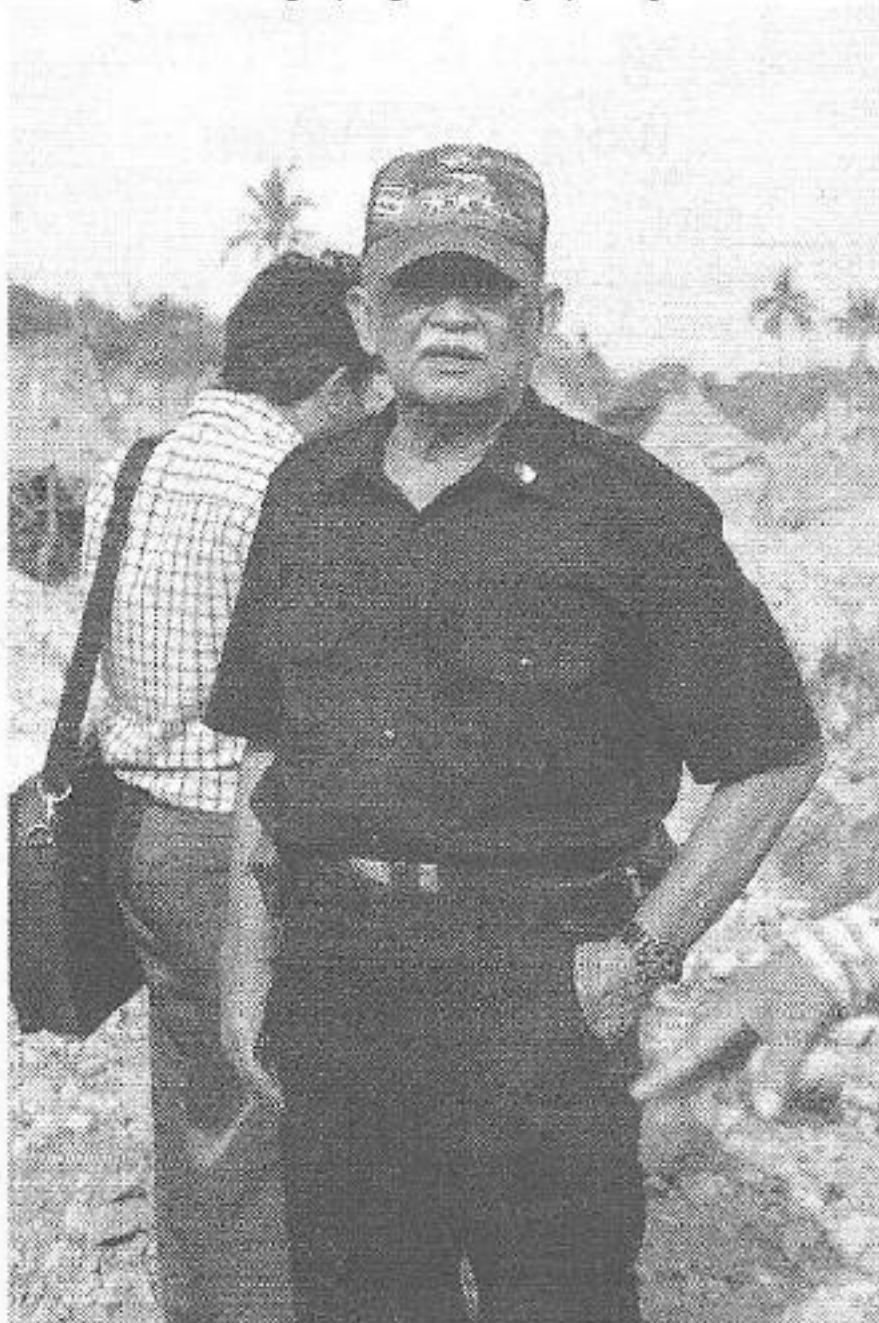
yang ditampilkannya dalam berbagai kegiatan terutama saat berbaur dengan masyarakat kecil. Saya yakin, perilaku tersebut lahir dari prinsip yang kokoh dan pribadi yang tulus, sehingga masyarakat pun membalasnya dengan sambutan yang tulus - tidak dibuat-buat;

Ketiga, kekuatan semangat di dalam berjuang. Walaupun sudah sepuh, perhatiannya terhadap problematika kebangsaan tidak pernah berhenti. Terutama perjuangan beliau dalam menyelamatkan air, hutan dan lingkungan

Peringatan 80 Tahun Solihin GP

Jawa Barat. Hal tersebut seringkali membuat Saya malu jika lemah dalam berjuang.

Semoga di usia yang ke-80 tahun, Mang Ihin masih diberi kesehatan sehingga dapat menuangkan berbagai pengalamannya pada generasi muda.



YUS RUSLAN ACHMAD

Penulis Buku

Mang Ihin dan Harapan yang Terpendam

Mang Ihin adalah sosok Jenderal lapangan yang hebat dan selalu siap memenangkan pertempuran. Ia pun jenderal yang langka di Indonesia. Terbukti, saat Mang Ihin diangkat sebagai putra Makassar (Pangdam Hasanudin). Orang yang diangkat tentunya bukanlah orang yang sembarangan. Kehadirannya bukanlah menambah konflik, tapi menyelesaikan masalah yang ada di lapangan.

Bagi saya, Mang Ihin termasuk Jenderal berwawasan negarawan, bila dilihat dari sikap dan tindakannya, baik sebagai pejabat militer maupun saat menduduki jabatan sipil. Mang Ihin tidak segan untuk terjun ke lapangan. Jika melihat kesalahan yang seharusnya tidak perlu terjadi, ia spontan marah. Karena sikapnya ini, banyak yang mengira kalau beliau itu galak. Sebaliknya, bagi orang yang mengenalnya, kemarahan Mang Ihin adalah kasih sayang.

Mang Ihin menyimpan harapan besar – akan lahirnya seorang pemimpin nasional dari tanah Pasundan.

Harapan yang memang tidak pernah terucap dari mulutnya, tapi terlihat dari sikapnya, Harapan Mang Ihin, saya rasakan ketika masih aktif menjadi pengurus Daya Masyarakat Sunda (DAMAS). Setiap pengurus yang dilantik, disarankan untuk bersilaturahmi kepada pimpinan daerah, dari gubernur, wali kota atau bupati.

Bagi saya, Mang Ihin adalah seorang jenderal – negarawan, dengan segala kekurangan dan kelebihan.



Bersama (Alm) Cak Nur

bab tilu



Potret Mang Ihin

Seutas perjalanan seorang anak manusia di bumi. Solihin GP
menjalaninya bak air mengalir. Sejumlah lakon sudah dimainkan.
Tentu saja beserta bumbu hidup – manis dan pahit .

Mulai dari tentara pelajar, masuk ke militer aktif, hingga mencapai
posisi Gubernur AKABRI di malang. Kemudian menduduki jabatan
sipil sebagai Gubernur Jawa barat, Sesdalopbang, anggota Dewan
Pertimbangan Agung, dan anggota MPR.

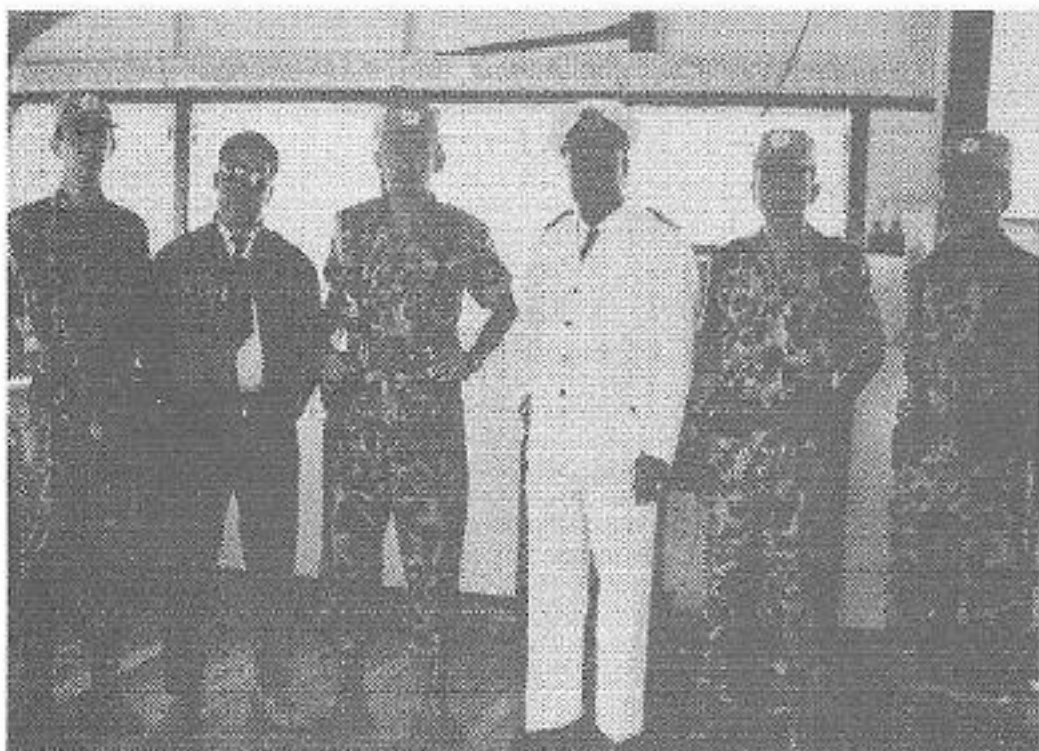
Tapi dari semua itu ia sangat menikmati jadi rakyat biasa. Berikut
beberapa foto dokumentasi kegiatan beliau...



MANG IHIN DALAM BINGKAI



Peringatan 80 Tahun Solihin GP



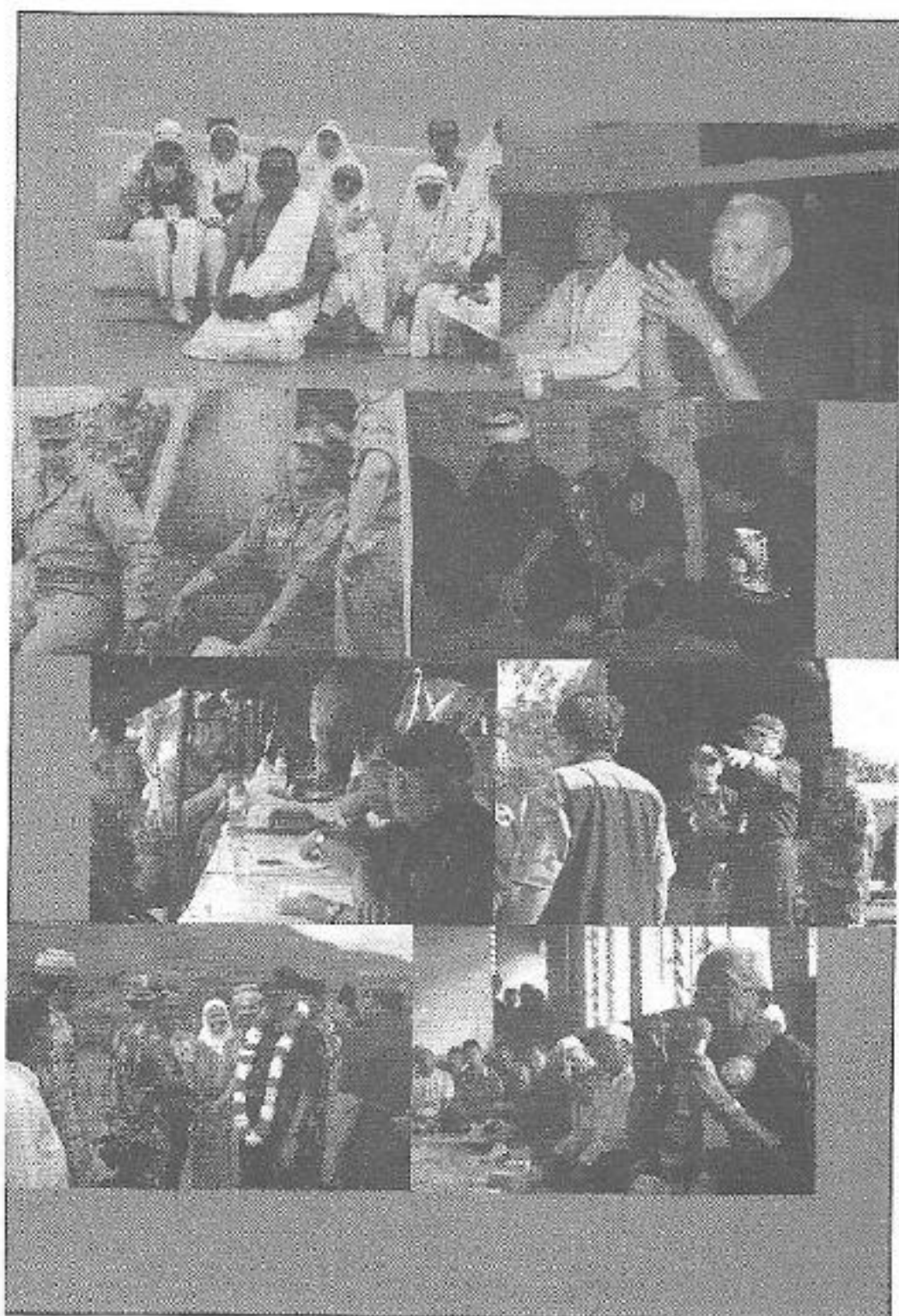
MANG IHIN DALAM BINGKAI



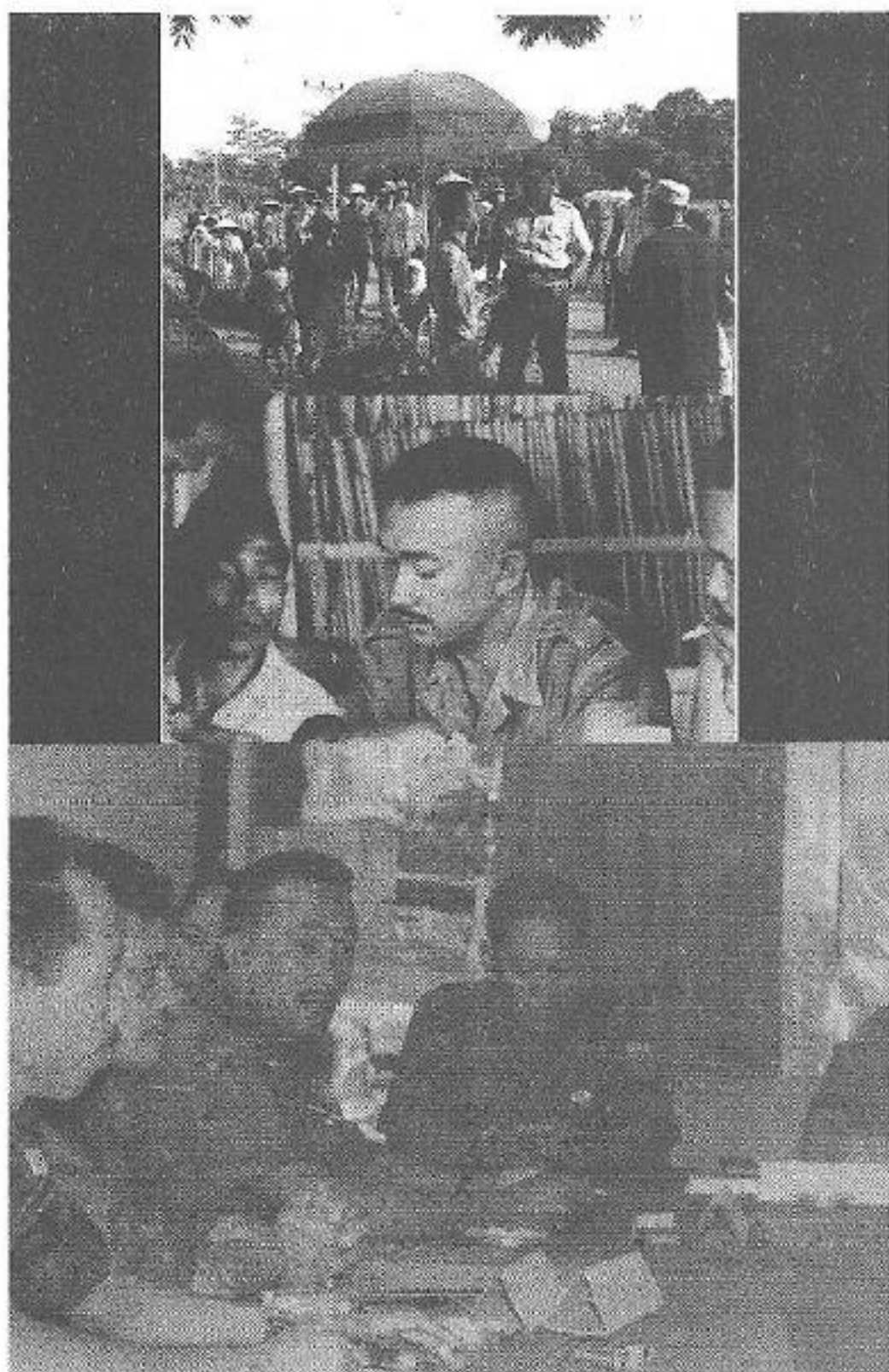
Peringatan 80 Tahun Solihin GP



MANG IHIN DALAM BINGKAI

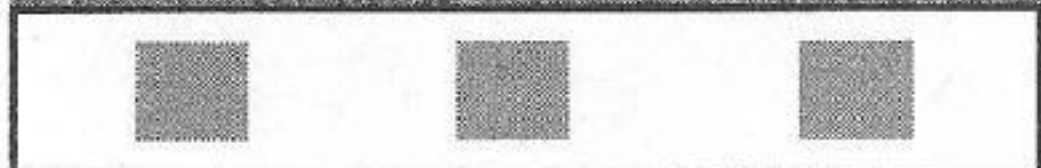


Peringatan 80 Tahun Solihin GP





Peringatan 80 Tahun Solihin GP



MANG IHIN DALAM BINGKAI





bab opat



BIODATA SINGKAT



Mang Ihin

Nama	Solihin Gautama Purwanegara
Lahir	Tasikmalaya, 21-7-1926
Istri	Mariam Harmain (Tasik, 20-8-1929)
Anak	Jessy Jasmini Jani Elita Haryani Satrija Kamal Robert M. Rasyid Abdul Karim Moh. Lufti Adimulya
Pendidikan	ELS MULO 2 Tahun SMP SMT SSKAD (1954) US Army Inf. School (1957) SESKOAD (1969)
Pangkat	Kapten 1-5-1951 s/d 6-12-1956 Mayor 24-6-1956 s/d 5-5-1959 Letnan Kolonel 1-1-1959 s/d 20-7-1959 Kolonel 1-10-1962 Brigadir Jenderal 1-7-1965 Mayor Jenderal 1-5-1968 Letnan Jenderal 1-2-1978
Jabatan	Angg. BKR, 17-8-1945 s/d 1-12-1945, Bogor, Siliwangi Khd. Sie. Res. TKR, 1-12-1945 s/d 1-1-1947, Bogor, Siliwangi Khd. Kd. Trp, 1-1-1947, Bogor, Siliwangi Khd. Kd. (Bn. I) Bc. 12, Bogor, Siliwangi Khd. Kd. V Bn. Tongkorek, Bc. 13, 19-12-1948 s/d 10-6-1949,

	Bogor, Siliwangi Kmd. Staf Ko. Kmd.III, 13-8-1949 s/d 1-5-1951, Bogor, Siliwangi Kmd. Bn. 234, TT, Bangka, 1-5-51 s/d 16-7-52, Bangka, Siliwangi Siswa SSKAD, 16-7-1953 s/d 8-6-1954, Bandung, Siliwangi Guru SSKAD, 8-6-1954 s/d 7-12-1955, Bandung, Siliwangi Pendidikan di USA, 7-12-1956 s/d 1-10-1957, Amerika Serikat, Siliwangi Ka. SG II I.T.HI, 1-10-1957 s/d 31-12-1957, Bandung, Siliwangi As.H Skodam VI, 1-10-1959, Bandung, Siliwangi Wakas. Dam VI, 1-7-1963, Bandung, Siliwangi Dan. Rjn. Dam VI, 1-3-1964, Bandung, Siliwangi Kep. Staf Op. Kilat Dam XIV Hasanuddin, 1964 s/d 1966, Makassar, Hasanuddin Pangdam XIV Hasanuddin, 1-7-1965 s/d 15-7-1968, Makassar, Hasanuddin Gus. AKABRI UDARAT, 15-7-1968 s/d 8-2-1970, Nageläng, Harkam Gubernur Jawa Barat, 14-2-1970 s/d 14-2-1975, Bandung SECDALOPBANG, 1977 s/d 1992, Pina Graha, Jakarta KORAR 02 Anggota DPR, 1992-1997 Anggota MPR, 1998
Penugasan	1959-1960, Tapanuli T.F. Siliwangi, Sumatera Utara 1960-1961, Kongo, GARUDA II, Kongo 1961, Minahasa/ Gorontalo T.F. 330, Sulawesi Utara 1961-1962, Operasi BRATAYUDA, Jawa Barat 1963-1964, Kongo, GARUDA III, Kongo 1964-1965, Operasi Kilat Kodam XIV Hasanuddin, Sulawesi Selatan
Tanda Jasa	Bintang Jasa Tingkat II Bintang Dharma Bintang Gerilya Bintang Ekapaksi Kis IV Medali Sewindu Angkatan Perang Satya Lencana Kesetiaan ke XVI Tahun Satya Lencana Perang Kemerdekaan I Satya Lencana Perang Kemerdekaan II GOM I GOM II

	GOM IV GOM V Satya Lencana Sapta Marga Penghargaan Op. Tempur Sulawesi (Kahar Muzakar) Satya Lencana Dwijasasta Satya Lencana Penegak Bintang Kongo Bintang Bhayangkara Kelas II Bintang Swa Buana Paksa Bintang Jalasena Nararia Heung In (Korea Selatan) Bintang Mahaputra Utama Satya Lencana Kesetiaan XXIV Tahun
Keanggotaan	Perkumpulan Penggemar Mobil Kuno Indo- nesia (PPMKI) Perkumpulan Silat Merpati Putih Barisan Nasional (BARNAS) Dewan Pemerhati Kehutanan dan Lingkungan Tatar Sunda (DPKLTS) Barisan Rakyat Sejahtera (BARASETRA)

STATUTA

FORUM DISKUSI WARTAWAN BANDUNG (FDWB)

Dominasi sistem pemerintah dan pemilik media masih mempersulit akses informasi bagi masyarakat secara luas. Perjuangan masyarakat atas hak informasi sebagai upaya membangun kehidupan demokrasi harus dilakukan secara arif dan berkelanjutan oleh berbagai kelompok di berbagai wilayah.



FORUM DISKUSI WARTAWAN BANDUNG

Sejak lama hak-hak atas akses informasi ini dipersoalkan oleh berbagai kelompok dan organisasi non pemerintah, termasuk individu-individu dari berbagai kalangan, latar belakang, profesi dan pendidikan.

Forum Diskusi Wartawan Bandung (FDWB) adalah sebuah organisasi independen non profit dan non partisan. Forum ini dibentuk sebagai sebuah kesadaran untuk membangun masyarakat demokratis (madani) melalui kebebasan mengakses arus informasi dan kebebasan pers.

Forum ini dibentuk para wartawan dan kontributor media baik lokal maupun nasional yang bertugas di Bandung pada tahun 1997. Forum ini sebagai sebuah

jawaban dari keprihatinan rekan-rekan pekerja media terhadap tindakan pemerintah yang mebatasi akses arus informasi pada masyarakat saat itu.

Dari diskusi disela-sela rutinitas menunggu berita ini akhirnya pada tanga 3 Mei 1998 dibentuklah Forum Diskusi Wartawan Bandung (FDWB) yang dideklarasikan di Kantor Perwakilan Gatra, Jl. Gandapura No. Bandung, dengan anggota pertama berjumlah 30 orang wartawan dari berbagai media yang ada di Bandung. Sejak saat itu diskusi yang awalnya dilakukan secara sporadis dan hanya mengisi waktu luang belaka mulai dilakukan secara rutin dan menjadi program utama hingga saat ini.

Dalam perkebanganya FDWB memposisikan sebagai bagian dari gerakan untuk memperjuangkan kebebasan akses arus informasi bagi masyarakat dan kebebasan pers itu sendiri, agar tercipta tatanan mayarakat yang demokratis.

Alamat Sekretariat

Cedung IKA UNPAD Jl. Singaperbangsa No. 1 Dandung

Tlp-70821067

PROFIL

DPKLTS



A. Latar Belakang

Kerusakan hutan dan lingkungan di Jawa Barat sudah sangat parah dan mencapai titik kritis. Berdasarkan citra satelit awal tahun 2000, luas hutan di Jawa Barat yang masih alami tinggal 9 % saja. Pihak-pihak yang selama ini diserahi pengelolaan hutan di Jawa Barat telah gagal menjaga kelestarian hutan. Kerusakan hutan dan lingkungan hidup telah mengakibatkan bencana alam yang sangat merugikan, dan yang utama adalah rusaknya moral dan tatanan masyarakat.

Menyikapi kondisi di atas, pada 10 September 2001, di Padepokan Tajimalela, kaki Gunung Manglayang, Kabupaten Bandung, para Sesepuh, Masyarakat Adat, Organisasi Rakyat, Perwakilan Masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Perguruan Tinggi, Mahasiswa, Budayawan dan Seniman, serta perorangan telah sepakat membentuk adanya DEWAN PEMERHATI KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN TATAR SUNDA (DPKLTS) sebagai lembaga independent yang berfungsi sebagai kontrol, audit, dan melakukan gugatan publik (*class action*) atas pengelolaan dan pengurusan hutan di Jawa Barat sebagaimana dijamin dalam UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.

B. Visi

Terciptanya sumberdaya hutan dan lingkungan yang kaya manfaat dan berkelanjutan sesuai dengan kearifan alam, tatanan masyarakat adat dan masyarakat adat karuhun Sunda yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, moral dan etika; *geledegan leuwueungna, recet manukna, curcor caina, gemah ripah rakyatna*.

C. Misi

Menghimpun seluruh potensi masyarakat Tatar Sunda untuk membangun kembali tatanan masyarakat adat dan Adab Karuhun Sunda yang sadar manfaat keberadaan hutan dan mutu lingkungan : *nyaah ka leuweung, mulasara walungan, ngawangun lembur nu genah jeung dayeuh nu merenah*.

D. Nilai Dasar

Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh ngawangun Siliwangi pikeun generasi ayeuna jeung anu bakal datang, dina raraga ngangkat harkat darajat urang Sunda pikeun kajembaran Bangsa Indonesia jeroning tatanan nagara Kesatuan Republik Indonesia.

E. Kiprah

Mengorganisir gerakan masyarakat peduli hutan dan lingkungan, untuk bersinergi mengawasi dan menjaga kelestarian dan kualitas keberadaan hutan dan lingkungan di Tatar Sunda : *gunung kaian, gawir awian, cinyusu rumateun, pasir talunan, sampalan kebonan, pasir talunan, dataran sawahan, lebak caian, legok balongan, situ pulasaraeun, lembur uruseun, walungan rawateun, basisir jagaeun*.

Alamat Sekretariat

Jl. RE Martadinata No. 189A Bandung 40114

Tel/fax. 022-7234052. email : dpkits@bdg.centre.nut.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Naskah Biografi Solihin GP Oleh Ramadan KH (belum diterbitkan)
2. Hasil wawancara dengan sejumlah narasumber
3. Dokumentasi FDWB dan DPKLTS

...Pak, ada siapa sih, Kita kok menunggu di perbatasan. Menunggu siapa sih, Pak?" tanya Bupati Ciamis.

"Ahli Bimas," jawab Solihin sambil senyum-senyum.

"Ahli Bimas? Siapa dia, Pak?" tanya Bupati masih tetap bingung. Rasanya, kalau cuma seorang ahli, menungguanya tak perlu di perbatasan.

"Pak Bupati tenang saja. Siap-siap saja kalau nanti dimintai keterangan oleh Ahli Bimas itu".

Tak lama, meluncur mobil Presiden. Solihin segera menyetopnya.

"Lho, kamu lagi. Hayo ikut saja. Lho, siapa itu?" tanya Presiden.

"Ini Bupati Ciamis, Pak".

Bupati Ciamis terkejut setengah mati.

"Haaa, Bapak Presiden".

